MAJARANI

PERNIKAHAN KETUJUH

Season 2

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1.

2.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi
sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara
Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau
pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang
Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud
dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk
Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga)
tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta
rupiah).
Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang
Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud
dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk
Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4
(empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu
miliar rupiah).
Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang

dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama
10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00
(empat miliar rupiah).

3.

4.

mocca

Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Akhirnya, buku kedua dari Pernikahan Ketujuh ini hadir setelah begitu banyak dinantikan. Bagaimana kisah Sahidah memasuki kehidupan yang tak biasa.

Terima kasih untuk semua pembaca setia buku cetak dari karya-karya saya, yang selalu memberikan dukungan yang menjadikan semangat untuk tetap berkarya.

Terima kasih juga untuk para pembaca setia yang tergabung dalam semua grup sosial media Majarani Stories, tim Marketer Majarani yang selalu menemani perjalanan karir

menulis saya.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia lain dari Juragan Syhaid.

Lot's of love
Majarani

mocca

Masih dalam suasana tak menentu, gadis itu mengayuh sepeda kembali ke jalan kampung. Menatap istana yang terlihat baik-baik saja. Ia pun memarkir sepeda di pinggir jalan, berjalan ke tengah sawah, dan menuju saung yang mana tempat dia biasa melamun di sana.

Butuh waktu beberapa menit untuk mencapai saung tersebut, Sahidah tetap tak mengalihkan pandangan mata dari istana. Kemudian menatap buah kersen di hadapannya. Memunguti buah merah, lalu menggenggamnya, dan tersipu.

"Kanda, apa kamu ingat saat aku menjatuhkan buah-buah ini demi menyentuh pipimu?" gumam Sahidah merona dan menatap pohon yang bergerak tertiup angin.

"Hey, jika kamu adalah Gantaka, maka jangan ganggu aku atau aku akan membunuhmu."

Sahidah tertawa sendiri sambil memasukkan buah kersen ke dalam mulutnya.

"Ini aneh, kenapa mimpi sepanjang itu bahkan sakitnya seperti sungguhan. Seperti benar-benar terjadi."

Sahidah membaca istighfar berulang-ulang. Kemudian

menatap para petani yang mulai terlihat banyak dan

tengah mencabuti rumput hama di antara padi yang

hampir menguning.

“Kanda ....” Dia bergumam lagi dengan tersenyum.

“Oh Allah, kenapa hatiku perih begini mengingatnya.

Akankah dia mengingatku atau justru seram seperti kami pertama kali berjumpa? Akankah kejadiannya mengerikan atau bahkan lebih lagi. Atau ... hari ini aku tengah berada

dalam mimpi dan tak sadarkan diri pasca mengalahkan

Gantaka?”

Sahidah terus bergumam dengan menatap sekitar,

rasa panas dari matahari seperti bukan dalam mimpi. Sama seperti kemarin-kemarin. Terasa menyengat di kulitnya. Pun, jika diingat dari kejadian saat menikah, dialami hanya dirinya sendiri yang merasakan. Anehnya, Arya Kusuma. Besok sekalian bagawa seserahan,” papar

semua rasa yang diterimanya tak seperti sebuah mimpi.

“Azim, ya, aku ingin tahu seperti apa pertemuanku

dengan Kang Azim,” ujar Sahidah. Ia bergegas kembali ke

pematang sawah. Menyusuri dengan hati-hati agar tak

jatuh. Tangannya masih membawa buah kersen, lalu

mocca

dimasukkan ke tasnya.

Setelah itu, dia pun mengayuh sepeda menuju

rumah Ustadz Rohim. Adakah mereka di rumah? Atau

sudah terusir seperti yang terjadi kemarin.

Sahidah menatap rumah tempat ia mengaji masa

kecil. Kemudian menuruni sepeda dan berjalan ke arah

halaman yang luas dan terlihat seorang lelaki tengah menyapu. Dia pun lega, karena Azim baik-baik saja.

“Assalaamu'alaikum,” ucap Sahidah menatap lelaki

yang tengah menyapu.

“Wa'alaikum salaam,” jawab lelaki itu tersenyum dan

membuat Sahidah lega. Dia mentap lelaki tampan itu

karena terlalu bahagia, dia baik-baik saja. “Dek?” Azim kebingungan.

“Oh, punten. Lagi mikir, saya—oh Ustadz Rohim

ada?” tanya Sahidah salah tingkah.

Lelaki itu tersenyum dan mendekat.

“Kamu Sahidah, 'kan?” tanya Azim menatap Sahidah

yang tercekat dan mengangguk.

mocca

“Oh, iya, saya ingat kamu dulu sering ngaji sama Abi

sama

suka nangis,” kekeh lelaki itu memamerkan

pesonanya.

“Eh, Akang teh siapa?” Sahidah pura-pura tak ingat.
“Azim, anaknya Ustadz Rohim, kan dulu sering

bantuin Abi ngajar.”

“Oh, gak *ngeuh*,” kekeh Sahidah.

“Iya, kamu *mah* beda sama anak-anak gadis lain.”

Azim tersenyum memamerkan wajahnya yang rupawan.

“Abi lagi ada pengajian di kota Garut.”

”Iya, saya tahu.”

”Tahu? Terus kenapa cari Abi?” tanya Azim heran.

”Oh, itu ... itu ....” Sahidah salah tingkah. Seharusnya

dia tak seperti cenayang. Karena mungkin apa yang

Azim mengenalnya, sedangkan hari itu tak mengenalnya.

Sahidah

pun buru-buru berpamitan, dia pun

menoleh ke arah tiang jemuran yang kawatnya ke jalan. Kemudian dia betulkan, karena yang diingatnya dia

sempat kegeeran mengira kerudungnya ditarik oleh Azim.

Sahidah pun tak merasakan embusan angin atau bisikan apa pun seperti sebelumnya. Namun, semua kejadian banyak yang mirip meskipun tak semuanya.

"Neng," panggil Mang Kosim membuyarkan lamunan Sahidah yang terus menerka-nerka apa yang terjadi. Dia tengah melamun di dalam kamar.

"Iya, Mang," jawab Sahidah keluar dari dalam kamar. Jika dulu dia dipaksa belajar memanggil bapak, kali ini tentu saja tidak.

"Tadi Pak Sodikin datang, katanya Juragan Syahid sedang ada pekerjaan ke luar kota. Jadi yang akan melamar kamu datang ke sini anaknya yang pertama. Den Mang Kosim.

Sahidah terdiam. Artinya esok dia akan bertemu dengan Arya Kusuma, anak tirinya yang tega membunuh sang ayah demi kekuasaan.

Tidak sabar, tentu saja dia ingin segera pagi supaya bisa memecahkan kebingungannya tentang hari ini.

Bahkan, malam ini pun dia tak bisa memejamkan mata.

Hanya menatap langit-langit kamar.

Sahidah takut, andai saat terpejam, dia kembali melalui kisah lain yang berbeda. Bagaimana jika ternyata saat memejamkan mata semua berbalik tak seindah hari ini. Justru lebih mengerikan dari apa yang terjadi kemarin?

Gadis itu benar-benar membuat dirinya terjaga sepanjang malam dengan beribadah dan membaca ayat suci. Meskipun matanya tak bisa dipungkiri, berulang kali menguap dan mengerjap karena hampir ketiduran.

Namun, sekuat apa pun ia melawan hawa kantuk. Pada akhirnya dia terlelap juga di atas sajadah saat bersujud. Matanya merapat dan dia tertidur hingga posisi meringkuk memeluk tasbih dan mushaf.

Malam pun terus bergerak tanpa ada hal aneh yang membuatnya ketakutan. Hingga kokok ayam membangunkannya. Pun alarm dari ponselnya membuat ia membuka mata. Hal yang pertama dilakukannya adalah

mocca

mengamati kamarnya. Ia masih di tempat yang sama.

Lega, Sahidah membuka jendela kamar seperti biasa.

Menyambut pagi dengan menghirup udara segar.

"Alhamdulillah," ucapnya dengan senyuman manis. Ia pun bergegas keluar kamar dan seperti biasa mandi,

lalu melaksanakan salat Subuh.

Keluar dari kamar mandi, Bi Sarmi sudah tengah

memasak air dan nasi. Juga merebus singkong dan ubi.

"Jangan ke mana-mana, Pak Sodikin sama Den Arya

mau ke sini," ujar Bi Sarmi.

"Iya, cuma mau jalan-jalan di depan aja habis salat,"

balas Sahidah. Ia pun bergegas ke kamar dan mengganti

pakaian, lalu melaksanakan salat Subuh.

mocca

Setelah melaksanakan salat, warga mulai berdatangan untuk membantu Bi Sarmi menyambut Arya Kusuma. Sahidah pun menyuguhkan makanan seadanya pada mereka. Meskipun mereka membawakan kue yang jarang dimakan Sahidah. Ada brownies, bolu, dan juga ayam bakar sebagai suguhan untuk tamu istimewa.

Hingga matahari menanjak naik, warga membersihkan jalanan ke rumah Mang Kosim. Sahidah hanya mengamati dari dalam kamar Silvi, karena kamarnya di tengah. Matanya terus diedarkan ke arah jalan.

Hingga suara riuh warga mengatur jalan terdengar.

"Awas! Awas! Minggir, kasih jalan Den Arya," ujar orang-orang dan terlihat lima orang lelaki berbaju hitam mengamankan lokasi dan meminta warga menjauh.

Tak lama, terlihat mobil yang sangat mewah untuk warga kampung. Mobil sedan putih dengan merek paling diingat orang, Mercedes, berhenti di jalan depan rumah. Terlihat warga berkerumun dan memanggil satu nama.

"Den Arya, uluh, sehat, Den?" pekik mereka sambil

begitu memuja dan menghormati.

Sahidah menyibak sedikit tirai, menatap lelaki yang wajahnya persis dengan yang pernah ia temui. Dingin,

serta memiliki tatapan mata yang sangat tajam. Namun, senyumnya manis dan menyambut kehangatan warga kampung.

"Silakan, Den Arya, maaf begini keadaannya," ujar Bi Sarmi persis dengan hari.

"Terima kasih," jawabnya dengan maskulin, dan Sahidah lebih ingat bagaimana dia menusuk ayahnya.

Pak Sodikin mulai membuka kata, Sahidah bahkan dapat mengikuti kalimatnya karena sama persis dengan yang sudah dialaminya. Hingga di akhiri, "Mana *atuh* si Neng, coba suruh ke sini."

Bi Sarmi bangkit dan mengetuk kamar Silvi, Sahidah pun membuka pintu perlahan. Tatapannya langsung pada Arya Kusuma yang juga menatapnya tajam. Kedua mata itu bertemu dan tak berkedip.

"Ini Sahidah Nur Ismi, keponakan saya, tapi sudah

seperti anak saya sendiri," ujar Mang Kosim.

Sahidah tak menunduk seperti awal bertemu Arya Kusuma, tapi tetap menatap seolah mengadu kekuatan

mata mereka.

"Iya, cantik. Ayahanda pasti menyukainya." Arya Kusuma tersenyum dan mengangguk. Senyumnya masih

sama, dingin dan penuh arti.

“Oh, ya, Ayahanda sendiri sudah menentukan tanggal pernikahan. Setelah dia kembali akan langsung menikah. Karena itu, kami langsung meminta data-data untuk didaftarkan ke KUA,” ujar Arya Kusuma. “Ayahanda ingin segera bertemu istri barunya.”

Pak Sodikin kembali mengambil alih bicara, sama persis dengan yang didengar Sahidah juga. Hingga Arya

Kusuma berpamitan dan berdiri menatap Sahidah. Dia tak mengulurkan tangan seperti hari itu.

“Gak salaman, Den?” tanya Mang Kosim, saat mengatupkan tangan pada Sahidah.

“Bukan mahram, iya kan?” katanya dengan tersenyum.

Sahidah tercekat, tapi sebisa mungkin tersenyum dan mengangguk. Mungkinkah

Arya Kusuma pun menyadari kehidupan baru ini? Atau hanya kebetulan?

mocca

Sahidah tak terlalu peduli. Dia hanya tak sabar bertemu

dengan Juragan Syahid yang sangat dia rindukan.

Akankah masih mencintainya? Atau justru sosok lain yang akan membuat masalah untuk hidup barunya?

Bagaimana jika dia adalah Gantaka?

Sahidah menarik napas dalam dan panjang setelah

kepergian Arya Kusuma. Kisah ini berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Hingga dia pun penasaran dan ingin menemui keluarga Fitri, istri ke enam Juragan Syahid.

Akan seperti apa respons mereka.

Dia pun keluar dari rumah, mengayuh sepeda

seperti biasa. Sesekali menjawab sapaan orang-orang

padanya.

“Duh, calonnya Juragan Syahid,” goda mereka.

Sahidah hanya tersenyum, tapi terdengar bisikan.

“Kira-kira dia hidup gak ya nantinya?”

Sahidah tersenyum. Rupanya kematian para istri

Juragan Syahid masih menjadi misteri bagi warga. Dia pun tertantang untuk kembali dan membuka tabir yang versi

mocca

saat ini.

“Oke, aku gak takut lagi. Aku sudah pernah berhadapan dengan istana itu. Kita lihat, apa yang akan terjadi setelah ini.” Sahidah menatap istana dengan tarikan napas yang panjang. “Arya Kusuma, apa dia pun mengalami apa yang kualami? Kenapa dia tahu dialogku saat itu, kami bukan mahram.”

Sahidah melamun di pinggir jalan. Jika dulu karena takut untuk masuk ke istana itu, tapi kini berbeda. Ia sudah tak sabar untuk masuk ke sana dan membuka misteri apa yang dialaminya kemarin.

Rindu, siapa yang bisa menolak rindu? Saat cinta

tengah bermekaran, tapi badai menghempasnya hingga berjauhan. Tentu siksaan terberat bagi para pecinta adalah perpisahan.

Sahidah menatap istana dengan senyum yang

menghangat, tapi juga sepi yang begitu menyiksa. Bayangan senyum dingin itu menyentuh dagunya, lalu menggoda, dan dengan seenaknya mengambil haknya bernapas, membuat ia yang sekarang hanya bisa membuang napas kasar.

Kakinya kembali mengayuh sepeda menuju pasar, menemui bos jahit tempat dia bekerja.

"Maaf, ya, Sahidah, kamu kan sudah mau nikah sama

Juragan Syahid, jadi gak usah kerja lagi di saya. Gak enak sayanya." Pemilik jahitan kodian itu menatap Sahidah dengan sungkan.

Sahidah mengangguk pasrah. Ia pun hanya menyapa teman-temannya saja.

"Mimpi apa sih kamu dilamar sama Juragan Syahid?" goda teman-temannya.

"Udah tua, tapi konon masih kelihatan muda."

"Eh, empat puluh *mah* belum tua kalau kaya raya. Rasa tiga puluh itu," ujar sang majikan membuat para gadis tertawa.

"Eh, tapi gosipnya itu, lho. Istrinya pada meninggal gak lama dari nikahan. Gimana itu?" tanya teman Sahidah

sambil terus menjahit pakaian.

“Doakan saja aku yang bisa bertahan.” Sahidah menunduk.

“Eh, apa karena terlalu garang ya sampe para gadis itu kewalahan terus meninggal?” tanya temannya berbisik.

“Ya Allah, serem amat malam pertama syok terus meninggal? Apa kecapean?” kekeh mereka.

“Hush! Psst, ah, ntar ada bawahannya yang lewat kamu diapa-apain.”

“Ih, ada calon istrinya di sini lagi berdiri,” kekeh yang lain membuat Sahidah tertawa. Suasananya memang beda dengan kejadian hari itu.

Hari itu, dia sangat tertekan dan ketakutan, tapi hari ini berbeda dan lebih tenang. Lebih lega, pun rasa takut seperti sirna. Merasa pernah mengalahkan seorang raja jin, tentu saja membuat Sahidah lebih percaya diri dan tak takut lagi pada apa pun.

Ketakutan terbesarnya sekarang, justru apakah

mocca

Juragan Syahid mengenalnya? Atau malah dia adalah jin lain yang menyerupai?

Banyak pertanyaan dalam hatinya, tapi dia coba

abaikan dan tetap mengobrol dengan teman-temannya.

Namun, karena teman-temannya tengah bekerja, dia pun berpamitan.

"Gak sabar lihat kamu nikah," ujar temannya

menatap Sahidah.

"Aura kamu dah pengantin banget, hati-hati di jalan

pulang," ujar temannya sambil melambaikan tangan.

Sahidah mengangguk dan melangkah lagi ke jalanan di pasar. Menuntun sepeda dan mencoba

menikmati suasana hari yang terasa nyata dan asing.

Namun, ia pun akhirnya memutuskan pulang dan

mengayuh sepeda.

Malam kedua pasca kejadian aneh itu, Sahidah tetap

tak dapat memejamkan mata semaunya. Ia masih terus

rajin beribadah dan memohon petunjuk pada tuhannya agar dijauhkan dari tipu daya setan, jin, dan segala jenis

mocca

makhluk ghaib.

Namun, kali ini dia mengirim pesan pada Silvi, menanyakan kabarnya. Baru ingat.

Wa'alaikum salaam, Teh, sehat. Eh katanya mau nikah? Atuh Silvi harus pulang dulu ya. Meni dadakan mentang-mentang nikah sama juragan.

mocca

Silvi memberondong pesan pada Sahidah.

Yah, namanya juga yang ngatur mereka. Kita mah cuma bawa badan. Semua persiapan mereka

yang atur, bahkan daftar KUA.

Iya, katanya malah penghulu yang harus menyesuaikan jadwal Juragan Syahid, saking spesialnya.

Sahidah tersenyum, karena di waktu itu, bahasan

mereka adalah hendak melarikan diri dan Silvi sangat

ketakutan. Namun, nyatanya hari ini berbeda.

Ya sudah, nanti pulang, ya. Hati-hat di jalan.

Tapi, Silvi takut, Teh.

Takut apa? Namanya tadinya minta anak bapak, takutnya Silvi gak

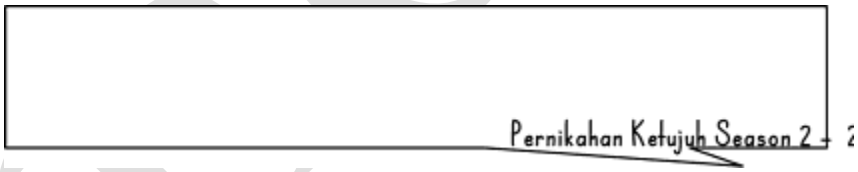

diterima datang.

Sahidah mengelus dada dan lega. Ia sempat takut

ada hal yang aneh terjadi pada sepupunya itu.

Aman, datang saja. Teteh pengen didampingi

semua keluarga. Ini hari istimewa, kan?

Ya udah, insyaallah. Semoga gak seperti mimpi

kemarin.

Mimpi apa?

enggak, berasa ada di istana. itu tapi di ruangan gelap banget sampe mau mati rasanya. Entah deh.

Sahidah awalnya lega, tapi setelah mendengar

pengakuan Silvi dia mulai cemas. Bahkan, Arya Kusuma

pun seperti menyadari pernah terjadi sesuatu di antara

mereka.

Namanya juga mimpi. Kebetulan aja kali lokasinya di istana itu karena terkenal angker, ya?

Iya, banyak-banyak berdoa aja, ya. Mungkin

memang kebetulan.

Satu hal yang membuat Sahidah semakin berpikir

keras adalah, kemarin, ia bertahan di sana

demi

menyelamatkan Silvi dan

mocca

teman-temannya, hingga akhirnya cinta tumbuh pada dia yang sulit untuk disentuh.

Silvi mengaku mimpi buruk, apakah ada kaitannya dengan mimpinya juga yang sangat panjang. Bahkan setiap detail kejadiannya seperti masih terbayang-bayang. Bagaimana Silvi dan enam wanita lain berjatuhan dari dinding dan entah bagaimana akhirnya, karena dia tak

sadarkan diri.

Satu lagi yang membuatnya lega adalah, bahwa

Juragan Syahid artinya tidak meninggal malam itu. Meskipun darah sudah menyembur dari tangan, perut, bahkan mulut. Ia pun meringis memikirkan suaminya itu.

Ah, benarkah mereka suami istri?

"Kanda, aku rindu," ujar Sahidah menatap bulan

yang belum penuh dari balik tirai dan jendela kaca, "andai saat bertemu kembali, kamu lupa padaku dan bersikap

dingin. Aku pasti sedih sekali. Andai saat bertemu, kamu

bukan yang kemarin ku temui, aku juga pasti sedih sekali."

Gadis itu terkekeh sendiri.

"Aku merasa mendadak puitis karenamu, Kanda," gumamnya.

Perlahan, ia membaringkan diri di bantal, menatap

jauh ke langit-langit yang terasa sulit digapai. Rasa rindu

membuatnya sulit memejamkan mata. Apalagi esok akan

diantarkan hantaran untuk pernikahan.

Hingga menjelang pagi, Sahidah hanya melamun. Matanya baru terpejam mendekati azan subuh. Itu pun

masih bisa mendengar suara binatang dari luar kamar.

Jam 04.00 dia terbangun lagi dan bergegas ke kamar mandi. Melaksanakan salat Tahajud dua rakaat,

dilanjutkan dua rakaat lagi, dan membaca Al-Ma'surat

dengan khusyuk sambil menunggu azan subuh.

Azan terdengar berkumandang. Suara yang cukup

familiar di telinganya sekarang. Suara Azim yang kemarin

begitu dekat dengannya. Hanya saja, saat bertemu tidak

ada tanda-tanda lelaki itu mengingatnya.

Sahidah pun langsung melaksanakan salat Subuh,

sebelum membantu Bi Sarmi ke dapur dan seperti biasa

memasak untuk sarapan, dan menyambut tamu dari

keluarga Nata Kusuma lagi.

Jam bergerak cukup lambat, Sahidah menatap detik

mocca

jarumnya. Mengingat di istana tak ada jam, pun jam milik

Furqon mati malam itu. Rasa penasaran kian mendera, haruskah dia menemui Azim dan mengisahkan apa yang dialaminya bersama-sama malam itu.

Namun, suara salam dari para tetangga dekat membuat dia harus meraih kerudung dan menyapa mereka sambil terus menebar senyum sebagai calon pengantin.

Tepat jam delapan, Pak Sodikin dan iring-iringan pembawa seserahan datang. Dia pun disambut hangat dan membawa beberapa kotak yang isinya sudah Sahidah ketahui.

Pak Sodikin menjelaskan setiap kotak, hingga menunjuk kotak milik Sahidah di mana baju pengantin ada di sana.

“Nanti, konsepnya pokoknya kalian tinggal datang aja, nya. Tukang rias bakal dikirim ke sini. Mandi dulu

mocca

jangan lupa pake tujuh rupa kembang dan air dari tujuh sumur."

"Maaf, Pak Sodikin, saya rasa cukup air dari sumur saya aja. Alasannya apa harus tujuh?" Sahidah menginterupsi.

"Kan tradirisinya begitu."

"Gak usah, okelah bunga-bunga biar wangi, tapi air yang ada saja," tolak Sahidah dengan senyum, bukan ketakutan seperti dulu.

"Oh, ya sudah, terserah kalian. Setelah itu pokoknya nanti dijemput sama kereta kencana istana, diarak sama warga menuju istana. Semua boleh hadir, di jalanan sudah disiapkan berbagai makanan yang bisa dimakan gratis." Pak Sodikin menjelaskan, beberapa warga yang berjualan

makanan diminta menghidangkan jualan mereka dan

dibayar oleh Juragan Syahid serta bebas dimakan oleh

masyarakat yang datang.

"Meni istimewa nya si Sahidah, beruntung pisan."

"Ah, dulu pas Neng Fitri juga gitu, tapi tak semeriah

sekarang, sih."

"Fitri teh yang sebulan kemudian meninggal nya?"

bisik para tetangga.

“Hush, jangan bahas itu, nanti si Sahidah takut.”

Namun, yang digunjing hanya tersenyum. Tak ada lagi raut takut di wajah Sahidah. Orang-orang pun heran, tapi itu membuat mereka ceria menyambut pernikahan ini. Padahal di belakang mereka sempat menduga-duga apa yang akan terjadi pada Sahidah setelah ini.

“Masalah umur itu, gak ada yang tahu,” ujar Sahidah pada Mang Kosim dan Bi Sarmi hari ini.

“Sebenarnya, kami merasa takut, Sahidah, kamu juga sudah seperti anak kami. Apalagi bisik-bisik orang bilang, kamu lagi merayakan kematian kamu,” isak Bi Sarmi, “andai itu terjadi sama Silvi, bibi malah lebih gak sanggup.

Untung kamu mah santai.”

Sahidah tersenyum dan menyentuh tangan wanita yang membesarkan dirinya dengan tulus. Meskipun hanya seorang bibi.

mocca

“Iya, Sahidah juga gak akan tega kalau Silvi yang menjalani. Karena konon juragan Syahid itu ganteng,” canda Sahidah membuat Bi Sarmi yang sudah terharu jadi mencubit paha keponakannya.

“Kamu teh emang aneh sejak kecil, selain jarang

nangis, termasuk berani ke mana-mana sendirian,” ujar

Mang Kosim.

“Sahidah sering nangis, kok Mang, tapi gak di depan orang.” Sahidah menatap wali yang akan menikahkannya

esok. “Kalian sudah seperti orang tua sendiri, karena itu,

Sahidah gak pernah sedih di hadapan kalian. Takut kalian

sedih.”

Bi Sarmi langsung memeluk keponakannya tersebut,

ia pun merasa takut kehilangan Sahidah yang sangat

mocca

sering membantunya. Berbeda dengan hari itu, dia mengatakan mengorbankan Sahidah demi Silvi.

Sahidah membuka mata lagi di pagi yang mendebarkan. Hari ini, dia akan menikah dengan Juragan Syahid. Lelaki yang baginya sudah menjadi suami resminya. Namun, seperti diulang kembali.

Hari ini, dia kembali menjalani mandi kembang, lalu didandani oleh perias wanita. Baju pun sama persis dengan yang dia kenakan hari itu. Benar-benar seperti pengulangan, tapi dengan beberapa perbedaan.

Setelah didandani, ia keluar dari kamar. Matanya tertuju pada Azim yang menatapnya diam-diam. Seperti menyimpan sesuatu dalam pikirannya. Namun, Sahidah mencoba biasa saja. Mengikuti prosesi doa, dilanjutkan dengan memohon doa restu pada para tetua di sana.

Termasuk Ustadz Rohim dan anaknya yang menatap Sahidah dengan wajah tegang.

Setelah itu, Sahidah naik ke kereta kuda. Diarak oleh

mocca

warga menuju istana. Jantungnya berdegup kencang, penuh rasa penasaran, dan tidak sabar. Ia pun kadang menyunggingkan senyuman, karena sepanjang jalan ke arah belokan istana hingga gerbang, berderet penjual tetaplah nyata. Sehingga tinggal melanjutkan kisah cinta

makanan yang boleh dimakan siapa saja, gratis.

Berbeda dengan hari itu. Semua terasa mencekam.

Gerbang dibuka perlahan. Pemandangan yang sama,

yang sering dilihatnya kemarin. Sama persis. Jalanan yang panjang, taman bunga dan kolam, serta balkon lantai dua

tempat dia biasa melihat ke halaman, lalu kubah di lantai

tiga yang penuh misteri.

Warga saling berbisik ketika memasuki ruang tamu.

Sahidah menatap setiap pelayan dari balik kerudung

tembus pandang yang menutup wajahnya. Dia mengamati detail yang ada di sana. Hingga Pak Sodikin

mengumumkan, Den Arya Kusuma akan menyambut

mereka.

Sahidah menatap lelaki yang keluar didampingi

seorang perempuan cantik. Berbeda dengan kejadian lalu,

mocca

Hanifa yang menyambut, kali ini Arya Kusuma sendiri

yang menemuinya.

"Perkenalkan, aku Arya Kusuma dan ini istriku,

Hanifa," katanya dengan tersenyum, "Ijab kabul akan diadakan di ruang khusus, silakan Anda semua tunggu di sini, nikmati hidangan dan bersama-sama nanti kita

berdoa. Ijab kabul akan didengar semua orang lewat

speaker," lanjut Arya Kusuma menoleh pada Sahidah dan

Mang Kosim.

"Saksi dari pihak perempuan ada?" tanya Pak

Sodikin.

"Saya," ujar Azim berdiri dan menoleh pada ayahnya, rupanya ia meminta izin menggantikan sang ayah.

Sahidah terkejut, menatap lelaki yang menatapnya

juga.

"Mari, silakan masuk ke ruangan untuk ijab kabul,"

ujar Arya Kusuma.

Mang Kosim, Bi Sarmi, Azim, dan Sahidah memasuki

mocca

sebuah ruangan yang tentu saja tak asing bagi Sahidah.

Dia duduk di bantal keemasan dan menatap ke pintu

yang bergerak tirainya.

"Kanda

...." Sahidah mendesis menatap wajah yang

keluar dari ruangan bertirai tadi. Hampir saja ia berlari ke

dalam pelukannya. Andai mungkin, ia pun ingin segera membahas cinta mereka. Namun, apakah Juragan Syahid

mengenalnya seperti sebelum ini?

Juragan Syahid keluar dari tirai tadi bersama putra keduanya. Dia menatap semua orang yang hadir, mengatupkan tangan di dada memberi salam pada semua orang.

"Selamat datang, Ayahanda," ujar Arya Kusuma menatap sang ayah. "Perkenalkan, keluarga kami. Ayahanda, Syahid Nata Kusuma dan adikku, Bagas Chandra Kusuma."

Mang Kosim, Penghulu, dan Azim mengangguk sopan. Tak lama Kepala Desa pun datang, diundang untuk menjadi saksi pernikahan. Pun, beberapa keluarga jauh dari keluarga ini hadir, tidak seperti sebelumnya terkesan

mistis sekali.

Sahidah menatap setiap orang dari balik selendang

putih yang menutup wajahnya. Ia pun menatap Juragan

Syahid yang tak terlihat misterius seperti dulu, lelaki itu

tampak bicara dengan pejabat kepala desa yang sangat

hormat padanya, lalu bicara dengan Penghulu, dan juga

bersalaman dengan Azim.

"Mohon maaf jika saya kurang sopan, baru bertemu

dengan Anda di sini," katanya pada Mang Kosim,

mocca

mengulurkan tangan sambil tersenyum dingin.

“Tidak apa, Juragan, pasti sibuk, saya paham.” Mang

Kosim gugup akhirnya bisa bicara dan bersalaman

dengan orang yang sangat disegani olehnya.

Mata tajam itu kini beralih pada perempuan yang wajahnya tertutup selendang putih.

“Perkenalkan, namaku Syahid Nata Kusuma,” katanya lembut dan sopan pada Sahidah yang hanya diam saja.

Gadis itu membeku, merasa suaminya tak mengenalnya. Padahal dia berharap yang kemarin

mereka. Bukan mengulang dari awal.

Sahidah hanya mengangguk dengan kaku, menahan

buncahan air mata yang hampir mendobrak pertahanan dirinya, ingin tersedu

melepas rindu. Tahan, ia

menahannya.

“Sebelumnya, saya mohon maaf jika selama ini jarang bergaul dengan Anda semua, dikarenakan

pekerjaan saya cukup banyak dan baru bisa fokus hari ini.

Mudah-mudahan setelah punya istri, bisa sering ada di

rumah," katanya dengan menoleh pada Sahidah yang kini tak lagi menatap Juragan Syahid, tapi menunduk.

"Bisa dimulai saja ijab kabulnya?" tanya Penghulu menoleh pada wali dan mempelai pria.

"Maaf, izinkan saya membacakan ayat suci untuk keberkahan pernikahan ini," ujar Azim, "seperti lazimnya pernikahan-pernikahan lainnya."

Sahidah menoleh dan tersenyum pada Azim yang menatap Juragan Syahid.

"Anda ...."

"Saya Azim, putra dari Ustadz Rohim. Kebetulan menggantikan beliau jadi saksi, karena saya teman Sahidah."

Sahidah menoleh dan menatap heran. Seingatnya, bahkan sejak kecil mereka tak saling kenal. Meskipun bertemu saat mengaji, tapi cuek dan tak pernah bertegur sapa sama sekali.

mocca

“Itu benar, silakan,” ujar Juragan Syahid.

Azim pun mengambil mikrofon dan mulai membaca ta'awudz, dilanjutkan basmallah, dan membaca surat Al Fatihah, lalu surat pendek tiga qul, ayat kursi, dan surat Al-Baqarah dua ayat terakhir.

“Eh, ini mau kawinan apa ruqyah?” bisik salah satu warga yang mendengarkan Azim membacakan Al-Qur'an.

Ustadz Rohim pun heran, kenapa anaknya membaca surat-surat ruqyah, bukan surat yang umumnya dibacakan saat pernikahan, yaitu surat Ar-Rum.

Juragan Syahid tersenyum, ia pun mengangguk saat Azim membacakan ayat-ayat itu dengan merdu. Dilanjutkan dengan membaca surat Ar-Rum sejumlah enam puluh ayat. disambut warga yang berdiri dan mengatupkan tangan

“Mohon maaf jika saya membacakan surat ruqyah lebih dulu, berharap pernikahan yang penuh berkah ini dijauhkan dari gangguan makhluk-makhluk yang tak semestinya hadir,” ujar Azim usai membacakan ayat suci

mocca

menatap Juragan Syahid yang mengangguk dan tersenyum.

Sahidah sendiri menatap Azim dari balik selendang.

Bertanya-tanya kenapa dia melakukan itu? Apakah karena dia pun ingat kejadian sebelumnya, bahwa mereka berjuang bersama melawan Gantaka.

“Terima kasih, Ustadz atas hadiahnya,” ujar Juragan Syahid. “Itu sangat istimewa.”

“Semoga pernikahan ini diliputi keberkahan dan rahmat Allah SWT,” balas Azim menoleh pada Sahidah yang tetap membisu, tak mengeluarkan sepatah kata pun.

“Mari kita mulai, mau dengan bahasa Arab kan, Mang Kosim? Sudah latihan?” tanya Penghulu pada Mang Kosim yang mengangguk.

mocca

"Iya, Pak Penghulu," jawab Mang Kosim gugup.

"Silakan berhadapan," katanya sambil menatap Juragan Syahid yang menggeser duduknya dan berhadapan dengan Mang Kosim juga Sahidah yang tetap menatap kosong.

Pikirannya masih penuh tanya, apalagi Juragan Syahid pun tak sedingin sebelumnya. Banyak tersenyum. Ada kecemasan di hatinya, bahwa yang di hadapannya

kini bukan lelaki yang sama.

"Yaa Syahid Nata Kusuma bin Abbas Nata Kusuma, ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka Sahidah Nur Ismi

binti Haris alal mahri mi'ata jiram dhahab hallan."

"Qabiltu nikahaha wa tazwijaha alal mahril madzkur

wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq."

"Bagaimana para saksi?" tanya Penghulu menoleh

pada dua orang saksi.

"Sah!" jawab mereka bersamaan, pun Azim sambil

menatap Sahidah yang masih bergeming seperti patung

dalam selendang.

"Alhamdulillah," ucap Penghulu dilanjutkan dengan

mocca

membaca doa. Kemudian meminta kedua mempelai bersalaman untuk pertama kali, sekaligus dipasangkan cincin pernikahan.

Apa yang tersaji berbeda dengan yang terjadi sebelum ini. Karena saat itu, semua seperti kosong dan tak ada pemasangan cincin juga penandatanganan buku nikah. Hari ini, Sahidah merasa lebih nyata, tapi dia merasa Syahid yang ada di hadapannya bukan yang sama yang dirindukannya.

Ia terlalu banyak tersenyum, lebih mirip dengan ...

Gantaka.

"Silakan cium punggung tangan suaminya, sudah halal sekarang *mah*," ujar Penghulu.

"Jangan lupa dibuka dulu selendangnya, Juragan," goda Mang Kosim, membuat Juragan Syahid menyunggingkan senyum manisnya.

Tangan kekarnya terjulur ke arah selendang dengan napas yang naik-turun.

"Baru dua puluh empat tahun, lho," canda Penghulu membuat yang ada di ruangan itu tersipu, kecuali Azim,

Arya Kusuma, dan Bagas Chandra Kusuma.

Perlahan, selendang penutup wajah itu tersingkap. Menampilkan wajah manis yang tertunduk ragu, bukan malu. Namun, senyum Juragan Syahid begitu tulus dan penuh rindu, terlihat dari napasnya yang cepat dan dada

yang terlihat naik turun.

Tangannya bergerak menyentuh dagu Sahidah,

mengangkatnya perlahan ke atas dan membuatnya saling beradu pandang. Ia pun tersenyum dengan tulus,

meskipun Sahidah malah seperti orang ketakutan dan

tersenyum dengan terpaksa.

"Silakan pakaikan cincin nikahnya," ujar Penghulu

lagi.

Juragan Syahid menerima cincin dari menantunya,

lalu dia sematkan di jari manis Sahidah.

"Cium punggung tangan suaminya." Lagi, Penghulu

memberikan instruksi, karena Sahidah kaku sekali.

"Sekarang cium keningnya sama suami."

Juragan Syahid mendekatkan wajahnya, Sahidah memejamkan mata, merasakan kehangatan dari bibir yang sesungguhnya ia rindukan, tapi takut salah orang. Hingga kehangatan itu menempel cukup lama. Bahkan

mocca

setelahnya bibir itu berbenturan dengan hidung Sahidah

yang terkesiap karena hampir terkena bibirnya juga.

"Aduh, ini terlalu intens," kekeh Penghulu membuat

semua yang mendengar lewat pengeras suara

ikut

merona. Membayangkan sesuai imajinasi masing-masing.

"Alhamdulillah, selamat untuk Juragan Syahid dan Den Ayu Sahidah," ujar Penghulu mengganti panggilan

Sahidah sesuai kebiasaan keluarga ini.

"Putraku, beri salam pada ibunda kalian." Juragan

Syahid berdiri dan menggandeng Sahidah, menatap

kedua putranya.

Dimulai dari Arya Kusuma dan Hanifa, mereka

mendekat dan mencium punggung tangan Sahidah.

"Selamat datang, Ibunda," ujar mereka berdua dengan senyuman. Kemudian Bagas didorong oleh asistennya, masih orang yang familiar untuk Sahidah.

"Terima kasih," balas Sahidah pelan, membuat

suaminya menoleh karena mendengar suara itu untuk

mocca

pertama kali. Dikarenakan tadi tidak memakai pembacaan permohonan anak perempuan pada ayahnya untuk

dinikahkan.

Remaja itu tak bicara, hanya menundukkan kepala

dan mengulurkan tangan dengan kesulitan. Sahidah pun menyambutnya dan mendekatkannya ke bibir Bagas.

“Terima kasih.” Sahidah tersenyum pada Bagas yang

tersenyum kaku dan sedikit memainkan alisnya. “Nanti

kita belajar memanah.”

Juragan Syahid menoleh pada istrinya. “Memanah?

Bagaimana mungkin putraku Bagas belajar memanah?”

tanyanya heran.

Sahidah menoleh ke arah suaminya yang menatap

dengan tajam, tapi begitu memesona, membuat matanya

enggan berkedip.

“M–mak–sudku ” Sahidah mendadak gugup, tapi

tangan lelaki itu langsung meremas lembut jari-jari

mereka yang bertautan lagi.

mocca

“Tidak apa, mungkin benar, suatu hari anakku dalam pengasuhanmu akan menjadi pemanah,” ujar Juragan Syahid membuat Sahidah menggigit bibir bawahnya, lalu menatap Bagas yang tersenyum dan menunduk.

“Ayahanda akan menemui warga atau langsung ke ruangan pribadi?” tanya Arya Kusuma.

“Kita akan temui warga,” ujar Juragan Syahid.

Sahidah menoleh dan merasa ini berbeda. Karena dulu bahkan dia tak ingat apa pun. Tahu-tahu sudah ada di lantai tiga dan terbaring di ranjang yang aneh.

Juragan Syahid bersalaman dengan Mang Kosim dan Bi Sarmi, lalu dengan Azim, dan menepuk pundak anak muda itu, lalu bersalaman dengan Kepala Desa juga.

Setelah itu, ia menggandeng Sahidah ke pintu keluar ruang ijab kabul.

"Ugh," pekiknya pelan memegangi perutnya, membuat Sahidah menoleh dan menatapnya heran.

Namun, lelaki itu kembali menormalkan napas meskipun terlihat menahan sakit, berjalan keluar dan

sebagai tanda bersalaman jarak jauh pun menghormati.

“Selamat, Juragan,” kata mereka bersamaan.

Enam orang keluarga terlihat duduk di kursi ruang tamu, mereka pun berdiri menyambut Juragan Syahid dan menatap Sahidah yang berjalan di sisi suaminya.

“Perkenalkan, ini keluarga dari mantan-mantan istriku,” katanya pada Sahidah yang tercekat menatap mereka yang berdiri dan tersenyum kaku.

“Assalaamu'alaikum,” sapa Sahidah.

Lagi, membuat Juragan Syahid menoleh dan menatap gemas padanya.

Keduanya pun menerima ucapan selamat dari semua orang. Bahkan teman-teman Sahidah pun akhirnya bisa masuk dan memeluknya dengan haru.

“Ya Allah, semoga kamu dijaga dan sehat panjang umur,” bisik mereka pelan, meskipun tentu saja didengar oleh Juragan Syahid yang kembali berwajah dingin saat di

mocca

hadapan banyak orang.

Mak Tin pun terlihat mendekat.

"Masyaallah, Juragan, masih seperti dulu," katanya jujur dan membuat Juragan Syahid tersenyum. "Saya yang ikut mandiin Den Ayu Diah."

"Iya, terima kasih, Mak, sudah hadir. Doakan yang sekarang langgeng dan manjang," katanya dengan senyum kaku dan meraih tangan Sahidah, mengajaknya berjalan ke stand makanan, menyapa semua orang.

Keduanya seperti raja dan ratu berjalan dengan pengawal ke taman dan menyapa semua orang. Meskipun hanya menganggukkan kepala, tanpa sebuah kata.

Namun, sukses membuat semua orang yang hadir lega dengan munculnya Juragan Syahid ke hadapan mereka.

"Iya, ya, kayak gak tua-tua. Gitu aja dari dulu," bisik bisik mereka setelah Juragan Syahid melangkah kembali ke dalam ruang utama dan berpamitan pada semua

mocca

orang.

“Aku pamit, untuk lebih mengenal istriku,” katanya membuat Sahidah gugup, padahal dia sangat ingin memasuki istana ini sebelumnya. Namun, hari ini dia terlihat gugup.

Para pengawal membukakan pintu ke arah tangga,

Sahidah menoleh ke arah Mang Kosim dan Bi Sarmi yang mengangguk dengan wajah sedih dan takut, juga Azim yang menatapnya dengan senyuman penuh arti.

Sahidah tersenyum dan mengangguk pada mereka. Menepuk dadanya, menandakan ia tak takut apa pun, lalu menoleh pada suaminya yang tersenyum.

"Aku tidak sabar mengenalmu lebih jauh," bisik Juragan Syahid, "aku tak sabar memindaimu dengan mata dan tanganku."

Sahidah menelan Saliva, kata-kata itu seperti tak asing di telinganya.

Keduanya melangkah bersama-sama meniti satu

per satu anak tangga. Tangan tetap bergenggaman, seolah enggan terpisah. Sesekali mata keduanya saling

lirik untuk memastikan ekspresi masing-masing.

Hingga tiba di lantai dua, tangan kekar itu seperti

menarik Sahidah yang masih menatap ke bawah, dengan

segudang kegugupan luar biasa. Hingga tak seperti

sebelumnya, dia sangat ingin segera melihat kekasih

hatinya. Namun, saat berhadapan, terasa asing.

Tangan Juragan Sahid mendorong pintu besar di hadapannya, sedangkan Sahidah menatap lorong panjang

itu. Ingatannya kembali ke saat menolong Hanifa dan

bersama Furqon memecahkan setiap pintu. Dia pun

berjalan tak searah dengan suaminya, melainkan lurus

mocca

menatap setiap lorong, dan pintu yang terbuka, hanya dihias dengan tirai seperti halnya kerajaan. Tak ada pintu

seperti dulu.

"Sahidah?" panggil Juragan Syahid heran.

Sahidah mengerjap dan berhenti melangkah, dia

pun menoleh ke belakang dan menatap suaminya yang

terpaku menatap dirinya yang aneh.

"Oh, maaf, aku pikir....." Sahidah salah tingkah. Dia

pun melangkah lagi dan menatap setiap ruangan yang

isinya adalah kursi atau bahkan hanya karpet dan bantal

untuk duduk. Di dalamnya terlihat pelayan tengah

membersihkan setiap perabotan.

"Ada masalah?" tanya Juragan Syahid heran.

Sahidah hanya menggeleng, ia berusaha tersenyum

dan mengangguk menoleh ke kamar yang benar-benar

tak asing untuknya. Napasnya sedikit sesak ketika

memasuki kamar itu lagi, lalu menoleh pada suaminya

mocca

yang melepas peci pengantin di kepalanya.

Lirikan mata Juragan Syahid sukses membuat

Sahidah berdesir, tapi ia sedikit takut bahwa yang di hadapannya bukanlah Juragan yang

sama,

yang

dicintainya.

"Sejak bertemu tadi, matamu jarang sekali berkedip melihatku," Lelaki itu menatap dengan

mengulum

senyum. Manis sekali.

"Adakah yang salah dengan wajahku?" tanyanya

memiringkan kepala ala Sahidah.

"Kenapa Anda genit begitu?" balas Sahidah lugu.

Juragan Syahid terkekeh, lalu menarik napas dalam. "Nanti aku dingin, kamu takut. Sejak tadi aku merasa ditelanjangi oleh matamu yang tak berkedip menatapku.

Mungkin aku menakutkan, atau aku penuh pesona?"

"Yang kudengar Anda sangat dingin, tak disangka

itu salah." Sahidah menatap setiap

inocca

detail kamar

pengantinnya, persis dengan yang dia pernah alami. Tidak ada bedanya sama sekali.

Juragan Syahid tersenyum melihat Sahidah yang

mengamati setiap detail kamar mereka.

“Apa yang kamu dengar tentang aku?” tanya

Juragan Syahid. “Karena kamu tak seperti orang takut padaku, tapi seperti sedang ... mencoba mencari tahu tentang karakter dan watakku.”

Sahidah menoleh dan tersenyum.

“Dulu, aku takut sekali setiap mendengar nama Juragan Syahid, karena mereka bilang ... dia bukan manusia.”

“Apa?!” pekik Juragan Syahid tercekat dan mata tajamnya lucu sekali.

“Mereka bilang, Juragan Syahid itu tidak pernah tua. Matanya merah menyala, wajahnya dingin dan bengis,

lalu jika bicara seperlunya. Tapi yang kulihat sekarang....”

“Suamimu,” balas Juragan Syahid dengan mendekat

dan tangannya dia letakkan di pundak istrinya. “Yang

kamu lihat adalah suamimu, bukan Juragan Syahid versi

orang-orang.”

“Itulah, makanya aku ragu. Mau takut pun, aku sudah tak takut apa pun,” ujar Sahidah menatap tangan di pundaknya.

“Menarik,” katanya dengan tersenyum, “di antara semua istriku, hanya kamu yang tidak takut padaku. Ah, tentu dengan istri pertamaku juga.”

“Begitu?” tantang Sahidah sambil mengangkat dagunya.

“Kamu memancingku?” goda Juragan Syahid mendekat dan menarik pinggang istrinya hingga perut keduanya bertabrakan. “Ugh!”

Lelaki itu melepaskan tangannya dari pinggang Sahidah dan mengaduh dengan membungkukkan tubuhnya.

“Juragan?” tanya Sahidah heran.

Juragan Syahid mengangkat kelima jarinya, lalu meraih ponsel di meja rias.

mocca

“Hadi, tolong ke kamarku, perutku sakit lagi,” katanya dengan keringat dingin di wajahnya. “Sebenarnya aku sedang tidak baik-baik saja, aku minta maaf karena menggodamu. Pergilah nikmati istana ini dengan pelayan

dan Hanifa, istrinya Arya Kusuma. Aku akan rehat

sejenak.”

Seorang pria mengetuk pintu kamar itu dan masuk

kemudian. Dia adalah Hadi, asisten Juragan Syahid.

“Dokter bilang lukanya belum kering, Anda

seharusnya dirawat di rumah sakit lebih lama.” Hadi

mengangguk sopan pada Sahidah.

“Tak apa, bawa aku ke ruang perawatan saja,” katanya dengan memegangi perut dan terlihat basah.

“Kanda!” panggil Sahidah membuat Juragan Syahid

menoleh dan tersenyum.

“Aku baik-baik saja,” balas Juragan Syahid

melangkah dipapah oleh asistennya.

Sahidah melepas selendang di kepala dan juga sigernya. Ia pun mengikuti langkah Juragan Syahid menuju sebuah lorong, hingga tiba di ruangan di mana terdapat peralatan dokter. Ini untuk pertama kali dia melihat ruangan ini. Seorang dokter dan

dua perawat membantu

Juragan Syahid menaiki ranjang

rawat.

Pakaian pengantinnya pun dibuka, terlihat perutnya basah karena darah.

"Apa yang terjadi?" tanya Sahidah pada mereka yang ada di dalam ruangan itu.

"Juragan sedang tidak sehat karena mengalami kecelakaan di bagian perutnya terluka." Dokter menoleh dan menatap Sahidah. "Tapi karena sudah janji akan menikahi Anda, beliau melupakan lukanya."

Sahidah mendekat dan menatap lelaki yang memejamkan mata dan meringis. Bayangan bagaimana Azim menusuk perut suaminya kembali terbayang. Persis sekali letak lukanya. Tangan Sahidah pun menyentuh telapak tangan Juragan Syahid yang terdapat bekas goresan yang belum terlalu sembuh.

Air mata tiba-tiba menetes di pipinya. Meskipun ia merasa yakin bahwa Syahid di hadapannya adalah orang yang sama, tapi sepertinya berbeda dengan yang sebelumnya. Setidaknya, ingatannya yang tak sama.

Karena ... entah karena apa. Karena semua orang merasa

bermimpi yang mungkin sama. Namun, bagi Sahidah itu

tak seperti mimpi sama sekali. Dia seperti mengalami

secara langsung.

“Jangan sedih, aku akan tetap melaksanakan

kewajibanku,” goda Juragan Syahid menatap Sahidah

yang terisak.

Perlahan, tangan Sahidah mengelus pipi suaminya. Membuat Juragan Syahid terkejut, karena gadis itu lebih

berani dari yang dibayangkannya.

“Pembunuh berdarah dingin itu bernama cinta,” ujar

Sahidah tersenyum.

Juragan Syahid langsung menyambar tangan

Sahidah yang hendak pergi.

“Tetap di sini, temani aku,” katanya menatap dengan wajah mengiba dan manja, “siapa pun kamu. Mungkin

mocca

mimpiku benar."

Sahidah terdiam mendengar perkataan suaminya.

Mimpi? Dia juga menganggap yang kemarin adalah mimpi? Lalu bagaimana dia bisa terluka di perutnya?

Serba salah, Sahidah menjadi ragu dengan pernikahannya hari ini. Semua terasa asing, bahkan suaminya. Padahal dia sangat rindu sosok lelaki yang berjuang melawan Gantaka demi lepas dan bisa bersanding dengannya. Namun, yang ada saat ini seperti sosok yang berbeda. jangan khawatir, gaun-gaun itu tak harus dipakai sekarang," godanya sambil melangkah mendekati gaungaun seperti tak tuntas dijahitnya itu.

Meski begitu, Sahidah tetap melayani suaminya. Dia

mocca

menemani Juragan Syahid yang didatangi para tamu dan mengucapkan selamat padanya atas pernikahan. Pejabat dari provinsi Jawa Barat bergantian berkunjung, mereka pun turut sedih dengan keadaan sang pengantin yang terluka.

"Kapan Anda mengalami kecelakaan?" tanya salah satu tamu yang datang.

Penasaran, Sahidah menyimak dengan saksama. Akankah suaminya mengisahkan hal yang sama seperti yang dialaminya?

"Kebetulan seminggu lalu, ya ... ada lah kejadian yang melukai perut ini." Juragan Syahid tak menceritakan apa yang terjadi.

"Seperti habis ditusuk," ujar istri pejabat itu.

"Anda sudah menikmati hidangan?" tanya Juragan Syahid mengalihkan pembahasan.

"Sudah, tadi Pak Hadi menemani kami."

"Istri Anda cantik, Juragan." Wanita tadi menatap

Sahidah. "Apa rasanya dinikahi Juragan terkaya di sini?"

godanya.

Sahidah hanya menyunggingkan senyum sambil menunduk. Ia masih penasaran dengan yang terjadi pada

suaminya. Belum juga terjawab.

“Ibunda, bisa ke sini sebentar?” panggil Hanifa dari pintu masuk.

“Pergilah,” ujar Juragan Syahid pada Sahidah.

“Saya pamit dulu.” Sahidah mengatupkan tangan, karena harus meninggalkan para tamu. Ia pun mendekati Hanifa yang tersenyum dan mengulurkan tangannya.

“Ibunda, aku sudah siapkan gaun malam untukmu. Coba lihat dulu,” ujar Hanifa menuntun Sahidah ke dalam kamarnya lagi. “Ini, aku bawakan beberapa model dan warna. Semua masih baru dan sempat dipilih oleh Ayahanda.”

“Hanifa, sudah berapa lama kamu tinggal di sini?” tanya Sahidah mengalihkan obrolan.

“Sejak menikah dengan Kanda Arya. Awalnya kami bertemu di—”

“Singapura?”

“Eh, bagaimana Ibunda tahu? Apa Ibunda cenayang?” goda Hanifa tersenyum.

“Apa kamu pernah merasakan déjà vu?” tanya

Sahidah sambil menatap gaun biru langit yang belahan dadanya sangat panjang, lalu ada tali di pinggangnya.

Entah akan seperti apa jika dikenakan, ia pun meringis dan merinding sendiri.

"Pernah," jawab Hanifa, "saat bertemu dan melihat wajah Ibunda, seperti mengalami déjà vu. Seperti kenal," lanjutnya.

Sahidah terdiam. Perhatiannya tak lagi pada pakaian, melainkan pada misteri yang dialaminya.

"Kira-kira di mana kita pernah bertemu?" pancingnya lagi.

"Entahlah, aku sendiri masih bingung. Mungkin otakku lelah, karena itu mengalami déjà vu." Hanifa tersenyum.

"Aku senang bertemu denganmu, jadi punya teman di tempat yang asing ini," ujar Sahidah sambil melepaskan peniti di leher dan juga jarum di kerudung bagian atas. Ia melepaskan kerudung pengantin dan berjalan ke cermin.

"Aku juga, awalnya aku seperti sendirian di sini. Karena pelayan tidak bisa diajak bicara, mereka terlalu kaku." Hanifa mengucapkan kalimat yang sama persis.

"Oh ya?" tanya Sahidah.

"Ada aturan tidak boleh bicara di luar urusan pekerjaan dengan mereka. Jadi, aku sendirian." Hanifa tersenyum dan menoleh ke pintu, di mana Juragan Syahid datang dan terlihat sudah lebih baik. "Ayahanda sudah datang, aku pamit dulu."

Hanifa pun mundur dan memberi hormat dengan menundukkan kepalanya pada ayah mertuanya. Kemudian keluar dan menutup kamar.

Sahidah sendiri menatap suaminya yang datang dengan tersenyum.

"Aku tahu, pasti rasanya aneh hidup dengan lelaki yang baru ditemui dan langsung jadi suami. Tapi kamu

Sahidah tak menjawab, dia hanya penasaran dengan apa yang sesungguhnya terjadi dengan perut suaminya.

"Boleh aku tahu apa yang terjadi dengan perut

Kanda yang sesungguhnya?" tanya Sahidah dengan menatap penuh rasa penasaran.

Juragan Syahid terdiam, dia pun mendekati Sahidah

dan tersenyum.

“Kamu tidak tanya alasanku menikahimu?” tanya lelaki itu serius.

“Seperti orang-orang bilang, butuh perawan untuk obat awet muda,” jawab Sahidah asal.

Juragan Syahid terkekeh. Ia pun membuka tirai dan membuat dirinya dapat melihat ke pesawahan dan jalanan.

“Karena aku tidak tahu kenapa istri-istriku dulu meninggal, hingga aku bermimpi ....”

“Mimpi?” tanya Sahidah menatap suaminya.

“Ya, aku mimpi bertemu seorang lelaki tua yang mengatakan bahwa aku akan dapat memecahkan masalahku saat menikahi seorang gadis yatim piatu di kampung ini. Dia akan memberitahumu tentang misteri kematian istri-istrimu.” Juragan Syahid menatap Sahidah.

“Kenapa menduga itu aku? Gadis yatim piatu cukup

mocca

banyak di desa ini," ujar Sahidah melepaskan kerudung dan menatap dirinya di kaca. Dia baru menyadari satu hal,

dirinya memakai sebelah anting.

"Apa aku salah orang?" tanya Juragan Syahid. "Aku

harap tidak, karena aku tidak ingin ada korban lagi di

istana ini."

Sahidah tak menjawab, dia hanya ingat pernah

menyerahkan sebelah antingnya pada Gantaka.

"Sahidah?" panggil Juragan Syahid.

"Jadi karena itu Anda menikahiku?" tanya Sahidah

dengan mata yang berembun.

"Aku...." Juragan Syahid menatap istrinya dan mendekat, tangannya terjulur hendak menyentuh pipinya, tapi Sahidah menghindar dan dadanya terlihat naik-turun.

"Tidak apa, mana mungkin baru jumpa, ada bahasan

cinta? Iya, kan? Ah, bodoh sekali aku," kekeh Sahidah sambil menyeka sudut matanya. Ada rasa perih saat menyadari lelaki itu tak mengenalnya.

"Bukan Syahid-ku," gumam Sahidah mengusap sudut matanya berulang kali.

"Aku Syahid-mu, aku suamimu," ujar lelaki yang mendengar gumaman Sahidah dengan tersenyum.

"Bukan, kamu bukan dia," ujar Sahidah dengan sesak.

"Kamu mencintai lelaki lain?" tanya suaminya terkejut.

"Aku—" Sahidah tak melanjutkan kata-katanya.

Mungkinkah ini dunia yang berbeda?

Atau kemarin dia ke dunia yang berbeda?

"Anda benar, kita baru menikah. Pasti masih butuh obrolan untuk mendekatkan diri kita." Sahidah tersenyum dan mencoba menerima takdirnya.

"Kanda, bukan Anda," ralat Juragan Syahid dengan

mocca

senyuman.

“Anda lebih sopan untuk orang yang baru saling

kenal.” Sahidah enggan mengalah. Hatinya terlalu sakit

menyadari Juragan Syahid tak mengenalnya.

“Semoga sikapku tidak membuatmu kecewa atau

marah, Istriku,” katanya dengan lembut.

“Maafkan aku yang masih labil,” balas Sahidah sambil menarik kerudung dan memakainya lagi. Namun, Juragan Syahid menarik kerudung itu hingga jatuh.

“Biarkan aku terbiasa melihat kecantikan istriku yang

tak dilihat lelaki lain. Aku yakin kamu perempuan terjaga.”

Dia berbisik dan menyentuh lengan istrinya, menariknya dengan hat-hati. Membuatnya mendekat.

mocca

"Kamu pakai satu anting?" tanya Juragan Syahid tersenyum. "Gaya baru?" godanya membuat Shidah membuang pandangan.

"Iya, aslinya aku begini." Sahidah melangkah dan Juragan Syahid menarik ikatan rambutnya, sampai rambut itu tergerai.

"Maaf, sengaja," kekeh suaminya sambil memiringkan kepala seperti Sahidah dulu yang suka menggoda Juragan Syahid demikian.

"Kamu menyiksaku," gumam Sahidah lagi.

Sahidah menarik tangannya dan melangkah ke arah lemari, membukanya, dan mencari pakaian yang bisa di

kenakan. Isinya sama persis dengan hari itu, beberapa

gamis tangan panjang.

"Aku sengaja membeli gamis-gamis itu, karena kamu kulihat sering mengenakannya. Aku beberapa kali melihatmu dengan teropong, lho," godanya sambil

berharap Sahidah tersenyum dan tersanjung.

"Teropong setan," gumam Sahidah.

"Hah? Apa? Kamu selalu bicara sangat pelan,

Sahidah, aku tidak dengar."

"Itu memang tujuanku, Anda tidak usah mendengar

moca

apa yang sedang aku gumamkan.” Sahidah mengambil gamis biru, lalu melangkah hendak ke kamar mandi.

“Di kamar mandi ada hantu,” ujar Juragan Syahid.

“Bahkan rajanya saja aku binasakan,” balas Sahidah sombong. Ia pun meninggalkan suaminya dan memasuki kamar mandi. Membuang napas kasar dan menatap semua yang ada di sana, tak ada yang beda.

“Rabb, maaf aku sangat kecewa, karena kupikir dia mengenalku dan kami akan merajut cinta yang tak sampai kemarin, ternyata dia begitu asing. Hanya wajahnya saja yang sama.” Sahidah mengucap basmalah, lalu membuka pakaian, dan membersihkan diri.

Juragan Syahid tersenyum mendengar jawaban Sahidah. Dia pun terdiam dan membuka laci di meja rias, menatap anting yang sama yang dikenakan istrinya.

Hanya sebelah.

“Bagaimana antingmu sudah ada di istana ini,

mocca

padahal kamu baru datang, Sahidah? Siapa kamu

sebenarnya? Bahkan aku takut sekali hendak menyentuhmu. Jangan-jangan kamu malaikat," kekehnya sambil menyembunyikan anting itu di balik kotak perhiasan lainnya.

Sahidah terdengar membuka pintu kamar mandi

dan berjalan sudah memakai gamis dengan handuk

sebagai kerudung. Pandangannya tak lagi ke arah lelaki di

kamar itu, dia fokus mencari kerudung untuk kepalanya.

"Boleh pinjem telepon Anda?" tanya Sahidah.

"Untuk?"

"Aku lupa membawa pakaianku ke rumah ini. Mau

minta antar Mamang sama Bibi bawakan ke sini." Sahidah

menatap lugu. "Sama hapeku juga ketinggalan."

"Aku akan belikan kerudung baru dan pakaian yang kamu butuhkan. Hape juga bisa aku belikan yang baru. Nomornya biar diambil Pak Sodikin," ujar Juragan Syahid menolak ponselnya dipakai. Dia pun menghubungi

pesuruhnya itu.

"Sodikin," katanya dengan nada yang khas dan dingin, "tolong ambilkan hape Juragan Putri di rumah

mocca

mamangnya."

"Sama kerudung." Sahidah menginterupsi.

"Kerudung juga, Juragan?" tanya Pak Sodikin.

"Gak usah, Juragan Putri gak akan keluar kamar dulu, kok," katanya dengan mengulum senyum dan sukses membuat Sahidah membuang pandangan, meskipun wajahnya bersemu merah muda.

"Ah, bisa saja si Juragan mah, siap. Hape saja ya?"

"Iya, hape saja."

"Sama kerudung!" teriak Sahidah.

Pak Sodikin terkekeh mendengar Sahidah ternyata cukup berani dan galak pada suaminya yang seorang Juragan dan ditakuti orang.

"Ya sudah, bawakan kerudung juga." Juragan Syahid menyerah.

"Ngalah, Juragan, perempuan mah bos mau apa pun statusnya juga," kekeh lelaki itu.

Juragan Syahid hanya mengulum senyum dan menatap Sahidah yang masih memakai handuk dan

mocca

duduk di sofa sambil menatap langit.

“Sebenarnya, apa yang membuat kamu marah dan

kesal padaku?” tanya Juragan Syahid penasaran.

“Nope,” balas Sahidah meniru bahasa anak muda.

“Mana mungkin marah baru menikah.”

“Faktanya kamu marah, dan aku gak tahu apa salahku, Sahidah,” katanya dengan mendekat. Dia duduk

di sisi Sahidah dan menatap wajah tanpa polesan,

meskipun tak secantik saat dirias, tapi terlihat sekali

istrinya itu masih sangat terjaga.

“Mau dengar mimpiku lagi?” tanya Juragan Syahid

menatap serius.

“Baiklah, katakan,” jawab Sahidah.

“Selama ini aku sangat gugup saat tahu istri-istriku meninggal dunia. Sempat mendatangkan polisi dan

meminta pemeriksaan, mereka bilang dari hasil otopsi tidak ada hal yang aneh. Semua meninggal secara wajar.

Tapi aku tidak puas,” papar Juragan Syahid.

mocca

Sahidah menoleh dan menatap lelaki yang terasa

asing baginya.

“Hingga suatu malam aku bermimpi. Dalam mimpiku itu datang seorang pria, wajahnya tak jelas

karena penuh cahaya putih. Dia mengatakan bahwa semua istriku tewas karena mistis, tapi aku tidak percaya,”

paparnya dengan serius. “Bagaimana bisa? Iya, kan?”

Sahidah terdiam, menatap lelaki itu yang tak

seseram dulu, dan tak sedingin dulu. Hanya saja, memang

sesekali terlihat bingung.

“Tidak sekali dua kali aku bermimpi. Pria misterius

itu terus mengatakan, bahwa di rumahku ada sekumpulan

jin yang bahkan menguasaiku, karena itu harus disingkirkan. Aku tak percaya, dan mimpi itu terus hadir berulang. Hingga dia mengatakan, jika kamu tidak

mampu melakukannya sendiri, maka mintalah bantuan

orang lain yang dipandang orang lemah, tapi sesungguhnya dalam dirinya ada kekuatan yang besar.”

Juragan Syahid menirukan lelaki mimpinya.

“Dia adalah perempuan yatim piatu dari desamu

mocca

sendiri. Dia terlihat lemah dan sering menangis, tapi dalam jiwanya ada kekuatan besar yang siap melawan apa pun yang merintangi."

"Ciri-cirinya? Gadis yatim tentu banyak," tanya Juragan Syahid.

"Dia berkerudung dan tak banyak tingkah seperti gadis muda umumnya. Dia hidup dengan pamannya.

Nikahilah dia dan kamu akan terbebas dari jin yang bersarang di jiwamu."

Hening, Juragan Syahid menoleh pada Sahidah yang terdiam.

"Bersamanya, akan membawa kekuatan lain yang akan memenangkanku."

Setelah kejadian itu, Juragan Syahid meminta Hadi dan Pak Sodikin mencari tahu gadis yatim piatu, berkerudung. Ia pun mendapatkan beberapa foto yang diambil oleh dua orang kepercayaannya itu.

Mereka membawa beberapa foto gadis yatim piatu

mocca

yang ada di kampung dan desa sekitar. Salah satunya foto Sahidah yang tengah memetik buah kersen. Juragan Syahid pun sering menggunakan teropong untuk melihatnya di bawah pohon kersen dan terlihat sering bicara sendiri.

"Kupikir, kamulah perempuan itu," katanya dengan tersenyum. "Maaf, tapi kupikir cinta akan datang pada akhirnya di antara kita. Mungkin, gadis muda sepertimu, berharap aku sudah lama menyukaimu dan akhirnya melamarmu. Maaf jika aku mengecewakanmu, Sahidah."

Gadis itu menyunggingkan senyum. Ya, dia masih gadis, karena masih belum tersentuh lelaki mana pun.

"Maaf kalau saya berharap lebih, kalau boleh tahu, bagaimana Anda bisa terluka?" tanya Sahidah.

"Panggil aku Kanda," pintanya lembut, "kita suami istri."

Perlahan, tangan itu mengelus kepala Sahidah dengan lembut. Sorot matanya begitu lembut, tak tajam

mocca

seperti ketika berhadapan dengan banyak orang. Berusaha mencairkan kekakuan, tapi Sahidah bergeming.

Bayangannya selalu pada lelaki yang menyemburkan darah di akhir pertemuan mereka.

"Kanda," gumam Sahidah memejamkan mata.

"Aku di sini," bisik Juragan Syahid hendak membenamkan wajahnya di leher istrinya.

Namun, Sahidah beranjak dengan berdiri. Dia merapatkan handuk yang sempat dijatuhkan ke pundaknya oleh Juragan Syahid.

"Katakan bagaimana Anda terluka di perut?"

"Apa itu penting?" tanya Juragan Syahid terlihat kecewa.

"Ya, buatku itu penting," jawab Sahidah, "lebih penting dari pernikahan ini."

Juragan Syahid menatap dengan mata yang tajam dan terlihat kecewa.

"Tujuan Anda menikahiku untuk memecahkan teka-teki pembunuhan istri-istri Anda. Iya, kan?"

"Itu salah satunya, yang utama adalah aku ingin anak perempuan," jawabnya dengan berdiri dan

mendekat. "Tapi kupikir, mana mungkin kudapatkan dari

perempuan angkuh yang merasa dirinya bisa jadi penolongku. Rasanya aku salah memilih istri."

"Dalam islam, bisa saja itu masuk talak ba'in sughro, artinya aku ditalak sebelum Anda sentuh, tidak bisa rujuk. Kecuali ijab kabul dan mahar baru." Sahidah menatap dengan tajam.

Juragan Syahid menggeleng. "Itu bukan bagian dari talak. Aku hanya merasa kecewa dengan kesombonganmu setelah tahu isi hatiku."

"Tidak apa, Juragan, aku akan tetap di istana ini seperti yang diinginkan," ujar Sahidah, "aku akan tidur di kamar lantai tiga di tempat banyak pusaka."

Juragan Syahid tercekat. "Bagaimana kamu tahu di sana banyak benda pusaka?"

"Karena aku cenayang," jawab Sahidah dengan jengkel, ia hendak keluar, tapi tak memakai kerudung. Ia pun menoleh pada tirai putih yang terlihat tak terlalu panjang, lalu menariknya dan melepaskannya seperti hari

itu. Dia pun menutup rambutnya dengan tirai putih itu.

"Percaya atau tidak, aku tahu siapa pelakunya. Akan

kubuktikan nanti."

Sahidah melangkah keluar dan

mengatur napasnya. "Apa ini? Kenapa semua seperti

permainan?" gumamnya menoleh ke arah lorong panjang,

lalu ke arah kiri di mana tangga ke lantai tiga berada.

Dia pun naik ke lantai tiga dengan tatapan heran pelayan dan para pengawal. Langkahnya cepat menuju ruang pusaka, menatap pintu besar nan menjulang itu untuk ke sekian kali.

Tanpa ragu, dia melangkah terus mendekat ke arah pintu itu.

“Ibunda?” panggil Arya Kusuma dari arah belakang. “Untuk apa ke sana?”

“Aku akan tidur di sana,” jawab Sahidah pasti.

“Apa? Bahkan dari kami tidak ada yang berani memasukinya,” balas anak tirinya mendekat.

“Kalau begitu sedang apa kamu di sini?”

mocca

"Itu ... aku ... mengejar Ibunda yang terlihat menaiki tangga." Arya Kusuma menjadi salah tingkah.

"Sahidah," panggil Juragan Syahid mendekat. "Arya Kusuma, pergilah."

Arya Kusuma menautkan alisnya dan terlihat bingung. Ia terus mengamati pengantin baru itu dari balik dinding dekat tangga. Melihat gerak-gerik Sahidah yang mencurigakan di matanya.

"Tidak ada yang tahu soal mimpiku, selain kamu," bisik Juragan Syahid dan langsung mengambil haknya untuk merasakan bibir tanpa pewarna itu, tanpa penolakan. "Jangan katakan pada siapa pun, bahkan anak-anakku."

Lagi, dia membuat Sahidah tak bisa bicara, hanya membeku dengan kedua tangan di dada suaminya.

"Mengerti?" bisiknya dengan tersenyum dan hendak menyongsong bibir itu lagi, "aku akan memberikan yang seharusnya kamu dapatkan dariku sehabis isya."

Lagi, dia tak mau Sahidah bicara. Hanya napas keduanya yang bersahutan, seperti hari itu, keduanya

untuk pertama kali saling berkenalan lewat kulit bibir mereka.

"Aku bisa merasakan, kamu mencintaiku," ujar Sang Juragan merasa puas.

Rangkulan itu kian hangat. Seperti tak asing,

Sahidah menahan tangis karena dia sadar tengah berada di dada lelaki yang sama. Suaminya. Namun, kenapa dia

tidak ingat?

Jika semua orang merasa bermimpi, kenapa Juragan

Syahid yang jelas perutnya terluka justru tak ingat apaapa. Terasa asing, tapi dekapannya tetap hangat, kecupan bibirnya tetap manis, dan kehangatan tangannya begitu

persis. Apa karena raga yang sama?

mocca

Namun, ia bahkan bisa membedakan mana Gantaka mana Juragan Syahid selama ini, meskipun dalam satu raga yang sama persis.

Tangan itu memeluk penuh Sahidah, tapi tanpa balasan. Sahidah memejamkan mata, mencoba mengenali sentuhan ini.

"Andai aku tidak sakit, aku ingin melakukan banyak hal denganmu," bisik Juragan Syahid begitu merdu di telinga istrinya.

Sahidah tetap membisu. Ia hanya menatap setiap detail ornamen di tempat ini, masih sama persis. Dia yakin, kemarin bukanlah mimpi, tapi kenapa seperti ini?

"Sahidah, bagaimana kamu bisa mencintaiku, bahkan kita mungkin baru bertemu hari ini di pernikahan?" bisik Juragan Syahid lagi. "Meskipun ... kamu memang seperti tidak asing. Karena itu aku begitu leluasa untuk memeluk kamu. Dan benar, terasa tak asing."

Sahidah tersenyum. Ia mulai mengangkat tangan dan jari-jarinya mendarat di punggung suaminya.

Membuat rangkulan itu kian erat, sangat erat, dan hangat.

“Apa kita pernah berjumpa sebelumnya? Aku

sempat berpikir, mungkin karena kamu mirip Kusuma

Diah,” bisiknya lagi.

Sama persis, di pertemuan pertama dulu, Juragan

Syahid juga demikian. Sahidah dianggap banyak kemiripan dengan istri pertamanya.

“Jawablah, kenapa kita seperti pernah saling mencintai sebelumnya?” Juragan Syahid memberi jarak tubuh mereka, tangannya tetap di kedua lengan Sahidah.

Namun, Sahidah tetap membisu dan hanya merapatkan penutup kepalanya.

“Entahlah, mungkin kita memang jodoh. Apa Anda percaya?” tanya Sahidah lebih berani.

“Kanda ....” Ia meralat lagi.

“Kata itu akan ku ucapkan saat hatiku menginginkannya. Bukan untuk saat ini,” balas Sahidah dengan senyuman hangat.

“Baiklah,” katanya singkat, pun sebuah kecupan singkat di pipi Sahidah. “Jangan merajuk lagi, ayo ke

kamar kita.”

Tangan itu menggamit pinggang istrinya, tapi dia

melihat Arya Kusuma tengah berdiri di balik dinding dan

hendak pergi.

“Nak, apa yang kamu lakukan di situ?” tanya Juragan

Syahid heran.

“Ayahanda? Aku berniat ke ruangan yang akan

dibuat untuk lift nanti, tapi ku urungkan karena melihat

kalian tengah ....” Ia pun menunduk tersipu.

Juragan Syahid tersenyum dan menoleh pada Sahidah yang juga wajahnya menjadi bersemu merah.

“Jadi ruangan itu yang akan dibuat lift dari lantai satu hingga tiga?” tanya ayahnya lagi.

“Iya, Ayahanda, supaya tak terlalu lelah menaiki

tangga. Apalagi jika Hanifa hamil, atau Ibunda juga hamil nantinya. Akan lebih baik menggunakan lift jika hendak ke

atas.” Arya Kusuma tersenyum dan melirik ke arah

Sahidah.

“Baiklah, lanjutkan,” ujar Juragan Syahid menggandeng istrinya melewati anaknya, lalu berjalan

menuruni tangga. Setelah itu berbelok ke arah kiri ke sebuah lorong panjang dan luas. Barulah membuka pintu

kamar mereka.

mocca

Arya Kusuma mengubah senyumnya yang tadinya manis, menjadi sangat sinis.

"Ibunda tergantikan, aku tidak rela, Ayahanda...."

Ketukan pintu ke kamar Juragan Syahid yang baru saja masuk dengan istrinya, membuat mereka menoleh. Sahidah pun melangkah ke pintu dan membukanya.

"Juragan Putri," sapa Pak Sodikin, padahal dulu memanggilnya neng, tapi karena Juragan Syahid mengajarkan demikian, ia pun harus patuh.

"Iya, Pak?"

"Ini, hape-nya."

"Kerudungnya mana?" tanya Sahidah.

"Duh, gimana ya, saya di-*chat* sama Juragan, kerudungnya jangan katanya. Saya gak berani bantah atuh," paparnya dengan terlihat salah tingkah.

Sahidah menarik napas dalam tanda pasrah, seraya menoleh pada lelaki yang tersipu di dekat meja rias, tengah melepas jam tangannya.

"Ya sudah, Pak, makasih," ujar Sahidah menutup pintu kamar dan menggenggam ponsel.

"Aku gak suka kamu menutupi aurat di depanku, di depan orang sih harus,"

katanya santai, bahkan melepaskan pakaian yang tadi dikenakan. Memperlihatkan otot-otot keras di baliknya, tapi sebuah perban melingkar di pinggangnya.

“Tadi Anda seperti membuat talak sindiran,” balas Sahidah.

“Itu bukan talak, Istriku, itu hanya candaan. Maaf, tidak akan ku ulangi,” katanya dengan menarik napas dalam.

“Ustadz Rohim bilang, pentingnya laki-laki menjaga lisan agar tak keluar talak sindiran.”

“Benar, selagi tidak diniatkan talak, ada ulama yang mengatakan itu tak menjadi talak,” balas suaminya dengan tersenyum.

Sahidah bergeming, ia tetap memakai tirai putih itu sebagai penutup kepalanya. Bahkan sang juragan terpaksa menarik tirai sebelahnya agar menutupi tirai yang diambil Sahidah tadi.

mocca

“Bisa bantu aku memakai pakaian?” tanya Juragan

Syahid manja.

Sahidah melangkah ke dekat lemari, tangannya

membuka pintu lemari besar itu, yang sesungguhnya lebih mirip walk in closet, karena untuk pakaian sang juragan ada sangat banyak. Pun aksesoris di beberapa kotak dan lemari yang ada di sana, sedangkan baju

Sahidah di lemari kecil dekat walk in closet itu.

“Di sini baju laki-laki lebih banyak dari istri,”

kekehnya.

“Karena belum aku belikan yang khusus Juragan

Putri, takut salah ukuran, belum ngukur langsung,” balas

lelaki yang

ada di belakangnya.

Sahidah tercekat dan menoleh ke arah suaminya

yang tengah berdiri dan tersenyum. Tanpa menjawab dia membuka kotak yang bertuliskan kaus. Kemudian dia

ambil kaus putih.

“Aku gak tahu Anda seperti apa saat tidur, pakai celana panjang atau pendek. Kaus atau piama.”

mocca

“Aku tak mengenakan apa pun,” jawab suaminya lagi.

“Aku serius? Lalu kenapa barusan minta diambilin baju? Kumaha¸ sih?” protes Sahidah.

“Karena malam ini istriku masih marah, padahal malam pertama kami.” Ia terkekeh dan mengambil celana panjang dari box satunya. “Perutku masih sakit, tak bisa menunduk untuk memasang celana juga tak bisa mengangkat tangan ke atas untuk pakai kausnya.”

Paham, Sahidah mengambil celana dari tangan suaminya. Kemudian keduanya kembali ke kamar dan

Juragan Syahi membuka bawahan celana pengantinnya.

“Tunggu!” pekik Sahidah panik. Dia pun menutup matanya dengan kaus putih suaminya, diikat ke belakang kepalanya. Membuat Juragan Syahid terkekeh melihat tingkahnya.

Sambil mengangguk, ia melepaskan celana, lalu

mocca

Sahidah menunduk, dan melebarkan bagian bawah. Ia pun memasukkan kaki kanan, lalu kaki kiri. Kemudian

menarik tangan Sahidah agar turut mengangkatnya ke

atas bersamaan.

Sahidah membuka penutup mata, membantu

memakaikan kaus, hingga wajahnya berdekatan dengan

suaminya. Embusan napas dari hidung mereka pun terasa

saling menghangatkan. Hingga setelah kaus terpasang, tangan itu melingkar lagi di pinggangnya.

"Terima kasih," bisiknya.

"Aku mau salat Isya," balas Sahidah.

"Aku pun."

Sebagai istri yang baik, ia mempersiapkan kursi

untuk suaminya salat sambil duduk karena tidak bisa ruku

dan bersujud. Setelah itu menyiapkan tempat tidur yang

mewah untuknya, karena di rumahnya ada kasur dengan

sprei yang tak lagi cerah. Meskipun tetap bersih.

Juragan Syahid salat sambil duduk, lalu berdiri

mocca

dengan hati-hati dan dibantu Sahidah ke tempat tidur. Ia

pun berbaring dan tersenyum.

“Maaf merepotkanmu,” katanya dan hanya dibalas anggukan oleh Sahidah yang berlalu menuju kamar

mandi. Ia pun salat Isya di dalam kamar dengan penutup kepala memakai tirai karena tidak ada mukena dan

kerudung panjang.

Setelah itu, dia menoleh pada suaminya.

“Jika ingin lampu remang, matikan yang terang dan

tekan yang sebelahnya agar menyala lampu yang redup.

Tapi untuk di atas tempat tidur, harus mati.” Juragan

Syahid memberi tahu.

Sahidah pun melangkah ke dekat tombol stop

kontak, menekan lampu redup dan menyala, lalu

mematikan yang terang. Setelah itu dia melangkah ke ranjang yang sama, tapi berbaring di ujung tempat tidur

dan tetap menutup kepalanya.

“Wilujeng wengi,” goda suaminya dalam bahasa

mocca

Sunda untuk selamat malam.

Sahidah tak menjaga, dia memilih memejamkan

mata. Berusaha tidur dalam kegamangan yang menyiksa. Dalam teka-teki yang tengah dia kumpulkan. Tentang

bagaimana kejadian kemarin seperti begitu nyata dan bagi sebagian orang menjadi mimpi, tapi yang pasti ada

sebuah misteri yang harus dia buka.

‘Apa kematian istri-istri Juragan Syahid harus terungkap siapa pembunuhnya? Jika kemarin adalah

karena dinodai Arya Kusuma dan sulit ditembus Gantini,

lalu di sini aku harus bagaimana mengungkapnya?’

Keheningan malam membuat Sahidah terlelap

dengan cepat. Ia seperti merasa tenang malam ini, tak

seperti dulu yang penuh ketegangan.

Juragan Syahid menoleh dan tersenyum melihat istrinya sudah terlelap. Ia pun merangsek perlahan, melepaskan penutup kepala istrinya, dan membuatnya

melihat rambut indah itu.

“Aku tidak tahu, kenapa kita seperti tak asing.

Bahkan telingaku seperti terus terngiang panggilan Kanda

mocca

dari suaramu," bisiknya menatap wajah Sahidah yang

begitu manis di matanya. Tangannya pun menyentuh

zipper depan gamis sang istri. Menurunkannya perlahan.

Senyum menghias wajahnya, melihat keindahan

tersembunyi dari istrinya.

Sejak menjadi saksi pernikahan untuk Sahidah dan

Juragan Syahid, Azim banyak diam. Ia pulang ketika pengantin itu menaiki tangga dan meninggalkan acara. Perasaannya terus teringat bahwa apa yang terjadi seperti

pernah dilihatnya. Bedanya, lebih mistis dan aneh.

Ia pun membuka kemeja dan menatap luka di perutnya. Luka bekas tusukan yang ia sendiri tak mengerti dari mana dan kapan terjadinya. Namun, merasa bermimpi bertarung dan membebaskan orang-orang dari sebuah kegelapan. Hingga dia menghalangi Sahidah yang hendak dibunuh.

Azim kembali memakai kemejanya, keluar menuju motor dan mengendarainya. Ia pun berhenti di tengah jalan dan menatap istana yang mulai sepi sore ini. Warga

telah kembali dan gerbang tertutup kembali.

"Ustadz Azim," sapa suara dari motor yang mendekat.

Seorang gadis turun dari motor yang dikendarai pria berjaket abu tua.

"Turun di sini, Neng?" tanya pengemudinya.

"Iya, Bang, ini uangnya," jawab gadis yang tak lain adalah Silvi.

Setelah dibayar, lelaki itu memutar dan pergi, sedangkan Silvi mengatupkan tangan memberi salam pada lelaki yang pernah jadi guru ngajinya saat kecil.

"Sahidah sudah nikahnya, ya?" tanya Silvi menoleh ke arah istana.

"Sudah, saya yang jadi saksinya," jawab Azim menatap Silvi. "Kamu kenapa baru datang, De?" tanya Azim, Silvi cukup dia kenal karena sering menggodanya sejak kecil. Padahal usia mereka terpaut jauh.

"Takut," jawab Silvi menunduk.

"Takut?" tanya Azim heran.

"Iya, karena ... pernah merasa mimpi atau apalah entah ... aku terjebak di istana itu di ruang gelap dan merah seperti mayat hidup. Sesak, sakit, makanya aku takut mau datang lagi ke sana pas tahu Sahidah nikah.

Karena yang aku rasa ... ini kayak kedua kali terjadi," papar

Silvi membuat Azim menatap istana.

"Ada sesuatu di istana itu yang membuat kita harus membebaskan Sahidah, sepertinya gitu," ujar Azim dengan menarik napas dalam.

"Maksudnya?" tanya Silvi.

"Semacam waktu yang berputar dan berulang, kita bukan mimpi, tapi itu nyata."

Pernyataan Azim membuat Silvi terkejut dan mengusap bulu tengkuknya yang terasa berdiri.

"Maksudnya?" Silvi menatap dengan mengusap bulu kuduknya berulang kali.

"Entahlah, aku gak tahu yang sesungguhnya. Tapi mungkin kita memang mengalaminya, hanya waktu

seperti diputar kembali untuk hal yang belum usai. Sahidah di sana mungkin dalam bahaya,” ujar Azim

dengan napas yang tegang.

“Apa kita akan ke sana lagi?” tanya Silvi.

“Lagi?” Azim menatap gadis itu.

“Nah, kan. Aku merasa kita sudah ke sana.” Silvi

menarik napas dan menatap istana itu.

“Benar, aku akan hubungi temanku Furqon. Mungkin

dia bisa membantu,” katanya dengan menoleh pada Silvi.

“Kamu, jalan kaki gak pa-pa?” tanya Azim bingung. Dia tak mungkin mengajak gadis itu naik motor dengannya.

Bukan mahram, karena sudah dewasa.

“Gak apa, aku berani kok.”

“Ya sudah, pulanglah. Saya awasi dari sini.” Azim

menatap gadis yang mengangguk lega itu. Dia pun mengikuti Silvi dari jarak yang cukup jauh, tidak tega

membiarkannya sendirian, tapi tak mungkin juga

diboncengnya.

mocca

Keduanya tiba di perkampungan dan Silvi langsung belok kanan, menuju jalan ke rumahnya, mengangguk sungkan pada Azim yang lurus dan memarkir motornya di masjid. Tak jauh dari rumah Mang Kosim. Dia pun mengeluarkan ponsel dan menghubungi Furqon, teman dekatnya.

"Assalaamu'alaikum, Akhi, baru ane mau hubungi anta," ucap Furqon di seberang telepon.

"Wa'alaikum salaam, kayaknya ada hal penting, nih."

Azim pura-pura tak tahu lebih dulu.

"Iya, tadi tiba-tiba kepikiran aja. Kok bisa mimpi datang ke kampung kamu," kekeh Furqon mengganti panggilan anta yang dari bahasa arab ke bahasa Indonesia, yaitu kamu. Seperti biasa.

"Oh ya? Gimana mimpinya?" tanya Azim penasaran.

"Kayaknya kita harus ketemu. Kamu ke sini bisa?" tanya Furqon.

mocca

“Bisa, aku ke situ besok. Izin Abi dulu,” jawab Azim.

“Na'am, ditunggu ya.

Teman-teman juga lagi

kumpul nih.”

“Iya, paham.” Azim pun menarik napas dalam, ia pun bergegas mengirim pesan pada Yazid, menanyakan hal

serupa.

Lelaki itu pun merasa mengalami kejadian aneh,

datang ke istana untuk membebaskan orang-orang yang terjebak di sana. Namun, semua seperti mimpi. Karena

ternyata dia ada di rumah ketika sadar.

“Bisa ketemu, Zid? Aku di masjid,” ujar Azim pelan.

“Oke, ke situ segera,” katanya dengan mematikan

telepon.

Azim memegang perutnya yang terasa perih, aneh

memang. Dalam ingatannya, ia seperti ditusuk oleh Arya Kusuma anak dari Juragan Syahid. Namun, saat bertemu

di pernikahan, lelaki itu tampak biasa saja. Pun Sahidah seperti menyimpan sesuatu dan begitu tenang masuk ke

mocca

istana.

Yazid tiba dan mereka masuk ke masjid, duduk di pojokan agar tak ada yang mendengar. Membahas mimpi yang mereka alami.

"Aku mimpi membebaskan orang-orang yang terjebak di istana Juragan Syahid. Mereka semua seperti terpenjara di ruang-ruang gelap dan merah gitu. Termasuk teman-teman kita seperti Ulil, Amru, sama Wiwin. Silvi juga," papar Yazid. "Berasa nyata banget, tapi kok Sahidah malah baru nikah lagi, perasaan udah."

Azim mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia pun merasakan hal sama.

"Kita jangan lengah, kita harus bisa komunikasi sama Sahidah." Azim mengingatkan.

"Sungkan, gak akrab dan gak punya nomornya."

"Kita bisa suruh Silvi. Sesuai mimpi kita, Silvi datang.

Tapi mulai sekarang kita waspada, jangan sampai seperti di kejadian sebelumnya, mereka terjebak. Kita harus hatihati. Semoga Sahidah sudah sadar ini juga." Azim menarik

napas dalam dan panjang.

"Sebenarnya, kita beneran apa mimpi?" tanya Yazim.

"Wallahu 'alam. Aku gak tahu, tapi

...."

membuka kemejanya, menunjukkan luka di perutnya. “Hari itu, setelah aku ditusuk oleh Arya Kusuma, kalian ingatnya gimana?” tanya Azim membuat Yazid merinding

sendiri.

“Intinya sih, ada cahaya putih menyelimuti kita dan

tahu-tahu kita ada di rumah bangun tidur. Itu juga

diceritakan teman-teman. Sama persis.” Yazid membuat

Azim mengangguk.

“Arya Kusuma hendak membunuh Sahidah, aku

menghalanginya. Mengenai perutku. Aku penasaran sama Furqon yang saat itu baik-baik saja gak terluka,” ujar

Azim. “Aku akan ketemu dia besok.”

Yazid mengangguk dan dia berjanji akan berjaga dengan teman-temannya yang lain. Mereka pun sudah

membahas mimpi mereka itu, yang terasa benar-benar

nocca

nyata. Dari pengakuan mereka yang hilang, mereka masuk ruang gelap dan seperti tersedot saat mencoba lari di lorong karena menoleh ke belakang. Berhari-hari tersiksa seperti mati, tapi terasa hidup tak bisa bergerak. Sangat mengerikan.

Hingga Sahidah menghancurkan setiap pintu dan meminta mereka keluar. Ada yang merangkak saking lemahnya. Ada yang terjatuh-jatuh hingga hanya menyeret diri dengan dadanya, sangat mengerikan.

Namun, penderitaan mereka berakhir saat cahaya putih datang dan ternyata mereka ada di kamar tengah tidur.

Semua mimpi mereka sama.

"Sahidah dalam bahaya, dia akan dibunuh seperti istri-istrinya yang lain," ujar Wiwin yang terjebak di ruangan itu.

Hanya saja, mereka baru membahas itu setelah

Sahidah menikah. Merasakan déjà vu, hingga saling cerita, dan didapatkanlah bahwa kejadian itu memang dialami

mocca

bersama. Sebelumnya, mereka hanya mengira mimpi biasa. Namun, saat melihat Sahidah menikah dengan Juragan Syahid, barulah mereka sadar bahwa ada banyak

persamaan, meskipun ada juga perbedaan.

Sahidah menggeliat karena merasa udara dingin

begitu menusuk kulitnya. Ia pun menyentuh leher yang terasa hangat di tengah rasa dingin. Hingga menyadari

ada aroma maskulin yang begitu tercium tajam.

Ia membuka mata dan menjerit keras, hingga

dibekap oleh suaminya.

Juragan Syahid tersenyum menatap wajah istrinya yang pucat dan mendorong-dorong pundaknya.

“Aku pikir kamu akan suka, Istriku,” katanya

tersenyum.

Sahidah menggeleng cepat, tangannya sigap

menutup dadanya.

“Aku sudah lihat.”

Kali ini dia melebarkan mata dengan mulut masih

terbekap oleh jari-jari kekar itu. Namun, perlahan tangan itu menyingkir dari bibirnya meskipun lembut sekali dan menjadi sebuah sapuan yang menggoda.

mocca

“Apa yang kamu lakukan?” Sahidah menggeser badannya dan menarik kain tadi untuk menutup kepalanya, tapi ditarik oleh suaminya. Akhirnya terjadi saling tarik menarik, hingga dimenangkan Juragan Syahid dan dibuang ke lantai.

“Aku hanya sedang mengukur tubuhmu untuk membelikan pakaian,” katanya tanpa rasa bersalah.

“Memang begitu caranya? Kan bisa pakai meteran nanti. Aku pakai ukuran M.” Sahidah mencebik kesal, sambil menarik zipper dengan tangan yang gemetar.

“Aku pikir kamu sesungguhnya malu meminta nafkah dariku. Karena sejak tadi marah saja. Kamu pasti sudah tahu apa yang dilakukan suami istri di malam pertama.” Juragan Syahid membetulkan posisinya dan menarik lengan istrinya hingga terjatuh ke sisinya, dengan rambut yang tergerai.

“Aku gak pernah mikirin itu. Tahu saja enggak,” ujar

mocca

Sahidah membuang pandangan.

"Tapi aku mikirin, karena ... sudah belasan tahun aku ...." Juragan Syahid tersenyum. "Coba ambil ponselmu dan ketiklah, kebutuhan utama lelaki yang sudah menikah."

Sahidah mengambil ponselnya, lalu mengetik kalimat itu di Google.

"Sudah ketemu?" tanya suaminya.

"Ya," jawabnya pelan.

"Baca nomor satu."

Sahidah membisu. Namun, akhirnya menoleh.

"Anda kan menikah sudah enam kali. Terakhir Kak Fitri, bertahan sampai satu bulan, masa enggak ...." Sahidah merasa malu membahasnya.

Juragan Syahid terkekeh dan menatap istrinya. "Itulah, dari keenam istriku yang baru, hanya istri yang ketujuh yang tidak takut padaku dan berani satu ranjang, bahkan galak sekali."

Sahidah menoleh dan menatap suaminya. "Memangnya mereka takut kenapa?"

"Entahlah, aku akan ceritakan nanti. Kalau sudah urusanku terpenuhi."

"Maksudnya?"

"Urusan nomor satu yang kamu baca tadi."

"Maaf, aku belum siap, lagipula kita baru kenal dan

Anda sedang sakit," tolak Sahidah dengan membuang

pandangan.

“Coba ketik lagi di Google, cara melayani suami saat sedang haid,” katanya dengan tersenyum.

Sahidah begitu serius membaca artikel yang ada paling atas. Dia menelan saliva dan menarik napas dalam.

Kemudian menoleh pada suaminya yang memejamkan mata dengan senyuman.

“Kita baru saja menikah, aku belum mengerti dan ... butuh guru agama perempuan untuk bertanya secara langsung,” ujar Sahidah dengan serius.

“Baiklah,” balas suaminya. “Datangi guru mana pun dan belajarlah tentang menjadi istri yang baik, lalu sampaikan juga padaku harus bagaimana suami yang baik.”

Sahidah tak menjawab, dia hanya menunduk, dan menaruh ponsel ke atas nakas di samping tempat

mocca

tidurnya. Menatap kosong dan Juragan Syahid tak memaksa.

"Ceritakan bagaimana Anda terluka." Sahidah kembali bicara.

"Aku sendiri tak ingat," jawab Juragan Syahid, "sungguh."

Sahidah terdiam, dan menyentuh lehernya yang terdapat luka bekas pecahan kaca, lalu menyentuh telinganya yang kehilangan sebelah anting.

"Anda percaya waktu dapat berputar lagi?" tanya

Sahidah lagi.

"Maksudnya?" tanya Juragan Syahid.

"Lupakan, Anda tidurlah, supaya cepat sembuh lukanya," jawab Sahidah beranjak dari ranjang dan

menuju kamar mandi.

Juragan Syahid menyentuh perutnya.

"Aku merasa kita memang tidak asing, Istriku. Tapi

aku masih bingung dengan apa yang terjadi. Aku merasa hampir mati, tapi hidup lagi dengan perut terluka begini.

Hanya saja, aku tak ingat selain bagaimana istri-istriku

mocca

selalu meninggal sebelum aku menyentuhnya," gumamnya sambil menatap langit-langit kamarnya, "aku takut, kamu pun seperti mereka. Semoga saja tidak."

Pagi pertama terbangun di istana, Sahidah selalu sama dengan di rumahnya. Mandi, tahajud, dan salat Subuh. Semua itu tak luput dari perhatian suaminya yang tersenyum senang, karena dari semua istrinya hanya Sahidah yang demikian.

Dia pun tak segan membangunkan Juragan Syahid dan memintanya salat. Kemudian membuka tirai-tirai dan membiarkan angin serta udara sejuk masuk. Kemudian membuka pintu kamar dan mengetuk pintu kamar Bagas, membangunkannya. Hal yang sangat unik, karena dia tak membangunkan Arya Kusuma.

Bagas terjaga, mendengar ketukan di pintu. Ia pun menaiki kursi roda dengan menyangga kedua tangannya ke kursi yang direm sehingga tak akan bergerak atau bergeser. Kemudian melepaskan rem dan menekan tombolnya agar bergerak, dia pun membuka pintu

mocca

dengan menarik talinya dari dalam.

“Maaf jika aku membangunkanmu,” ujar Sahidah menatap Bagas yang tersenyum tipis. Dia hanya ingat

anak ini kaku dan senang mencoret-coret kertas.

“Kamu akan salat, kan?” tanya Sahidah.

Anak itu mengangguk dan Sahidah kembali ke kamarnya, melihat suaminya yang keluar dari kamar

mandi. Kemudian menyiapkan kursi untuk salat suaminya.

“Terima kasih,” ujar Juragan Syahid, “kamu benar

benar ibu dan istri yang baik.”

“Karena baru saja, nanti juga galak kok, kan ibu tiri,”

balas Sahidah dengan mengangkat dagu dan membuat

suaminya terkekeh gemas.

“Arya Kusuma tidak dibangunkan?” tanya Juragan

Syahid.

“Dia punya istri, itu tugas istrinya,” jawab Sahidah

menoleh ke pintu dan memanggil pelayan agar

menyiapkan air minum hangat untuk suaminya. Dia sudah

mocca

membaca tata cara kehidupan pagi yang sehat, selepas bangun minum segelas air hangat.

Setelah melayani suaminya, ia kembali menemui Bagas yang tengah duduk di meja belajar.

"Boleh aku masuk?" tanya Sahidah.

Anak itu menoleh dan mengangguk, lalu Sahidah mendekatinya, dan menatap tumpukan kertas di sana yang ternyata sama, dicoret-coret. Bedanya, tak ada gambar-gambar aneh di dalamnya.

Tidak ada gambar.

Bagas menulis di kertas dan diberikan pada Sahidah.

"Kamu ingat sesuatu?" tanya Sahidah.

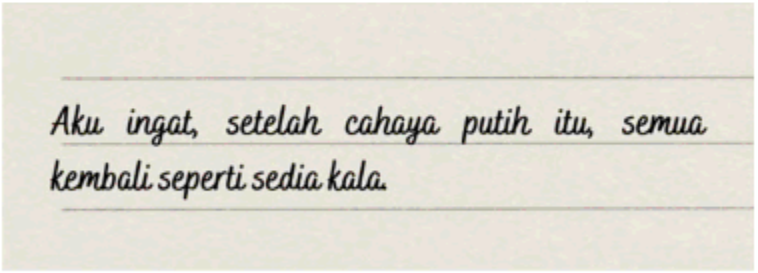

"Menurutmu artinya apa?" tanya Sahidah pelan dan menoleh ke pintu.

Remaja itu menulis lagi.

Ada yang belum selesai dengan semestinya.

Kembali, ia menulis di kertas.

Hanya kamu yang bisa menyelesaikan. Karena itu waktu kembali dan mungkin akan terus berulang andai tak sesuai semestinya.

Sahidah menautkan alisnya, menatap remaja itu dengan tak mengerti.

"Kira-kira apa?" gumam Sahidah bingung.

Mungkin, harus menemukan pembunuh istri-istri ayahku.

"Bukankah kamu sudah memanah Arya Kusuma yang melakukan tindakan itu dan ... dia terlihat biasa saja. Apa dia.... " Sahidah menatap Bagas. "Apakah dia kunci

dari semua ini?"

Bagas menggeleng.

Kamu harus bisa masuk ke ruang pusaka lagi.
Mungkin ada jawaban di sana.

Sahidah membaca apa yang ditulis Bagas. Hanya dia yang ingat kejadian kemarin, itu aneh.

‘Semoga ini bukan kebalikannya, di mana justru anak ini biang keladinya.’

Insting Sahidah semakin waspada dengan keunikan yang terjadi pada kehidupannya.

‘Siapa pun bisa jadi penjahatnya, bahkan mungkin aku sendiri, tanpa disadari.’

Azim mendatangi Furqon seperti kejadian yang sama dengan sebelumnya. Bedanya, bukan karena dia terusir, melainkan karena niatan sendiri untuk memecahkan sebuah teka-teki.

Furqon ternyata mengisahkan hal serupa. Bahwa ia merasa datang ke kampung Cimandala dan bertemu Azim, lalu menolong perempuan bernama Sahidah. Namun, setelah itu dia seperti hanya tengah mengalami mimpi.

"Di sini aku mau tanya, pasca kejadian itu aku hanya ingat tubuhku tertusuk kujang. Sakit, dan saat sadar benar terluka. Nah, bagaimana denganmu? Apa yang terjadi padamu setelah itu?" tanya Azim dengan serius.

"Aku gak ingat detail. Aku merasa memanah banyak ruangan dengan kekuatan ghaib di sana bersama perempuan bernama Sahidah. Setelah itu aku melihat dirimu terluka dan Sahidah mengacungkan kujang ke langit, lalu keluar cahaya putih, dan kita berada di tempat

mooca

tidur kita."

"Menurutmu, apa yang terjadi?" tanya Azim pada sahabatnya.

"Artinya ada yang belum usai di sana. Mungkin kekuatan ghaib telah sirna, tapi kejahatan yang sesungguhnya masih ada. Orang-orang di sana dalam bahaya, termasuk perempuan bernama Sahidah." Furqon memberikan pendapatnya.

"Aku juga berpikir demikian. Tapi kira-kira siapa penjahatnya dan apa motifnya. Setidaknya kita harus memberi tahu Sahidah kalau dia dalam bahaya." Azim menarik napas dalam. "Dalam hal ini, yang berbahaya ini siapa? Tetap Arya Kusuma? Atau justru Juragan Syahid sendiri?"

"Siapa pun bisa jadi tersangkanya, tapi motifnya apa. Kita harus cari tahu dulu." Furqon tersenyum. "Aku akan datang ke desamu, jika aku diminta jadi guru memanah Bagas Chandra Kusuma, maka artinya semua kejadian akan sama. Tapi kita bisa lebih waspada."

Lelaki cerdas itu tersenyum pada sahabatnya.

mocca

“Benar. Kemarin aku salah telah menusuk Juragan

Syahid. Lalu aku ditusuk Arya Kusuma. Dan Arya Kusuma

....”

“Dipanah adiknya. Bagaimana kondisi dia? Sehat

sendiri?” tanya Furqon.

“Ya, kamu benar.” Azim menatap serius.

Furqon mengangguk-anggukkan kepala.
“Sepertinya, kuncinya ada pada Arya Kusuma. Bisa

saja dia ... dirasuki jin yang sebelumnya ada di raga

Juragan Syahid.”

“Gantaka?” tanya Azim, mengingat nama itu dari bagaimana Sahidah saat menghancurkan cermin. “Seharusnya dia terbakar, bukan? Tewas saat kaca

dihancurkan dan kujang menghilang.”

“Bukan itu. Tapi kadangkala, sifat manusia dan nafsu

manusia adalah setan yang sesungguhnya,” balas Furqon

dengan tersenyum.

“Ambisi. Kekuasaan. Lalu ....”

“Kehilangan ibunya

mocca

....

Bisa juga Bagas yang sesungguhnya memendam dendam atas kematian ibunya dan ayahnya saat ini mungkin tak menyadari bahwa ia pernah kerasukan. Dia menjadi orang baru yang kehilangan sebagian ingatannya karena selama ini memiliki dua jiwa." Furqon menatap dengan serius.

"Luar biasa, kamu cerdas sekali, Furqon." Azim tersenyum kagum.

"Kuncinya tetap pada Sahidah. Kita akan menjaganya, meskipun ... entah dia jodohmu atau bukan."

Lelaki itu terkekeh. "Katakan, apa alasan sekarang dirimu ingin menyelamatkannya? Dia istri orang."

Azim terdiam. Kepalanya tertunduk dan menyembunyikan hati yang terluka karena cinta yang tak terbalas.

"Saudari seiman." Ia menjawab diplomatis.

"Hapus harapan untuk memilikinya. Jangan sampai, ternyata semua ini kembali karena rasa ingin memiliki yang ada di hatimu, Saudaraku." Furqon mengingatkan.

"Insyaallah, aku akan mengubur cintaku itu. Semua akan kita lakukan untuk persaudaraan dengan Sahidah."

Azim mencoba membuat hatinya sembuh, dari rasa yang tak bisa dia tolak. Bahwa benar, ia mencintai Sahidah dan

cintanya tak terbalas.

“Kanda, kapan kita kembali ke Singapura?” tanya

Hanifa ketika pagi itu datang.

“Aku masih harus menggantikan Ayahanda yang

sakit.” Arya Kusuma merapikan kemeja dibantu istrinya.

“Aku bosan dengan tempat ini, aku suka di sana.”

Hanifa mulai merajuk.

“Aku lahir di sini, istana ini ... milikku.” Arya Kusuma

menatap istrinya dengan tajam.

“Kanda, kenapa aku merasa déjà vu dengan beberapa kejadian yang ku alami akhir-akhir ini?” tanya

Hanifa lagi.

"Itu karena kamu terlalu lelah memikirkan bagaimana bisa pergi dari rumahku," jawab suaminya dingin.

Inocca

Tak ada keberanian untuk menjawab lagi dari Hanifa. Wanita itu hanya memasangkan jas ke tubuh sang suami, lalu menatap dengan sungkan.

"Bolehkah, aku keluar istana untuk melihat-lihat pemandangan?" tanyanya ragu.

"Boleh, jika bersama ibu tiriku," jawab Arya Kusuma. "Beri tahu aku apa saja kegiatan kalian setelah itu."

Hanifa mengangguk pasrah, ia pun keluar, dan melangkah ke ruang makan bersama Arya Kusuma. Di sana, Juragan Syahid dan Sahidah sudah menanti. Mereka pun menikmati sarapan bersama.

"Kanda, aku izin menemui Mamang dan Bibi, lalu mau main ke sawah," ujar Sahidah pada suaminya.

"Aku mau mengajakmu melihat panen," balas suaminya.

Sahidah tersenyum dan mengangguk. "Baiklah."

"Aku boleh ikut?" tanya Hanifa berbinar.

"Tentu saja," jawab Sahidah.

"Aku akan meninjau perkebunan." Arya Kusuma menatap ayahnya.

"Pergilah, aku akan menunggu laporan semua orang sore ini di ruang kerjaku." Juragan Syahid menatap putranya yang mengangguk.

Setelah sarapan, semua berdiri dan Sahidah sengaja

mundur serta menyikut sedikit dada Arya Kusuma. Hanya untuk memastikan apa dadanya terluka. Sungguh aneh, lelaki itu baik-baik saja.

"Maaf, Den Arya, aku tidak melihatmu tadi," katanya dengan tersenyum.

"Tidak apa, Ibunda," balas Arya Kusuma dengan dingin.

Selepas sarapan, ketiganya keluar dari ruang makan.

Juragan Syahid bicara dengan Hadi dan mengatakan akan ke sawah, ia minta ditemani Pak Solihin dan juga akan naik kereta kuda agar lebih santai.

Ia pun duduk di samping kusir, karena Hanifa duduk di bagian belakang dengan Sahidah dan terdengar ceria.

"Akhirnya aku bisa keluar dan melihat-lihat desa," katanya dengan antusias. "Ibunda, ceritakan banyak hal.

Ibunda besar di sini?"

"Iya, sejak kecil aku takut istana ini," kekeh Sahidah,

mocca

“sudah besar malah tinggal di sini.”

Juragan Syahid tersenyum mendengar apa yang dikatakan istrinya. Matanya ia edarkan sembari mengamati sawahnya yang mulai menguning dan akan dipanen dalam beberapa hari lagi. Saat ini yang dipanen ada di bagian kulon atau barat. Dataran tinggi di arah kampung Cimandala. Di sana ada saung dan buah kersen yang besar, tempat para petani makan dan istirahat.

Tempat itu juga biasa didatangi Sahidah untuk melamun dan menangis sejak kecil. Kini, dia mengalami kejadian dua kali di tempat ini. Jika dulu diganggu Gantaka, hari ini justru pemisah antara dirinya dan Juragan Syahid adalah egonya.

“Ibunda, aku izin memetik jambu di sebelah sana,” ujar Hanifa dengan ceria.

Sahidah mengangguk dan menoleh pada suaminya yang mendekat.

“Aku sering melihatmu di sini,” katanya dengan tersenyum.

mocca

Sahidah merasa Juragan Syahid mirip dengan Gantaka, tapi bukankah dia telah dibunuh olehnya?

"Sahidah, kamu banyak melamun," protes suaminya memetik buah kersen dan mengumpulkannya di tangan. Kemudian, dia mendekat memindahkannya ke tangan Sahidah.

"Karena banyak Anda sembunyikan dariku," balas Sahidah terlambat. "Suami istri itu harus terbuka, bukan hanya saat ritual wajib suami istri di ranjang, tapi—"

"Aku sudah katakan, aku memilihmu karena mimpiku," jawab Juragan Syahid menarik napas dalam dan panjang. "Soal luka di perutku, aku tak ingat sama

sekali. Tapi aku yakin, akan terjawab seiring berjalannya

waktu."

Sahidah terdiam. Menatap istana dari sana.

"Dua kali aku mimpi aneh, Sahidah." Lelaki itu bicara lagi. "Pertama, mimpi bertemu lelaki yang mengatakan

bahwa gadis yatim piatu itu yang akan membantu. Kedua,

aku seperti melihatmu dan mengalahkan sesuatu yang aku tak mengerti. Aku merasa ditusuk seseorang. Dan saat Kusuma sehingga jin Gantini tak bisa memasuki raganya.

terbangun, aku terluka di perutku."

Juragan Syahid akhirnya buka suara. Sahidah pun menoleh dan menatapnya dengan penuh penasaran.

“Aku merasa tak ingat apa pun bagaimana aku bisa terluka. Hanya itu yang aku ingat. Selebihnya—”

“Bagaimana istri-istrimu meninggal?” tanya Sahidah serius.

“Aku juga tak ingat. Sungguh, aku seperti baru lahir dan langsung dewasa. Aku mengatakan ini hanya padamu,” jawab Juragan Syahid. “Tapi kamu seperti tidak asing. Itu yang membuatku berani menyentuhmu. Butuh beberapa waktu selama di rumah sakit untuk mengingat bahwa Arya Kusuma adalah anak pertamaku, Bagas putra keduaku dan dia tidak bisa jalan juga bisu. Butuh beberapa waktu untuk menyadari banyak hal. Apa kamu tahu apa yang terjadi?”

Juragan Syahid menatap dengan penuh tanya dan terlihat benar-benar bingung. Dia pun menatap hamparan sawah.

mocca

“Aku mulai mengingat dari bagaimana aku menikah

dengan Kusuma Diah dan anak kami adalah Arya Kusuma

juga Bagas, itu awal yang kuingat. Kemudian bagaimana dia terpuruk karena anak kami cacat, setelah itu aku

sedikit lupa,” paparnya dengan menjatuhkan beberapa

buah kersen dan menatap ke istananya.

“Saat itu, Anda memiliki dua jiwa dan bersatu

dengan jin dari pusaka keluarga, namanya Gantaka,”

jawab Sahidah membuat Juragan Syahid tercekat dan

menggeleng kaget. “Pernikahan ketujuhmu denganku,

dan pernikahanmu dengan lima wanita lainnya apa Anda

ingat?”

Juragan Syahid memejamkan mata, ia mencoba mengingat banyak hal yang hanya samar dilihatnya. Lebih mirip seperti mimpi buruk yang begitu saja dilupakannya. Sampai akhirnya dia menggeleng dan menyerah.

Sahidah mulai paham, bahwa ada permainan ilusi

atau justru apa yang terjadi adalah jawaban dari apa yang

harus dia hadapi dalam kenyataan yang sesungguhnya.

mocca

Misteri pernikahan ketujuh Juragan Syahid dengannya adalah jawaban dari sebuah kejadian yang harus diselesaikan.

"Izinkan aku memasuki lantai tiga di mana pusaka keluarga berada, hanya untuk memastikan dugaanku benar," ujar Sahidah pelan.

"Katakan, apa apa sebenarnya?" tanya Juragan Syahid.

"Aku sudah jawab, Anda sempat bersekutu dengan jin dalam pusaka keluarga, sekarang sudah terbebas. Hanya saja, pelaku dari pembunuh istri-istri Anda dan bahkan pembunuh Kusuma Diah, masih berada di sana," papar Sahidah.

"Istriku meninggal karena ...."

"Karena?"

"Dia meminta agar anak kami sembuh dari kecacatan pada ... pusaka keluargaku."

"Itulah, setelah itu Anda menikah lagi lima kali dan kelima istri Anda tewas. Karena ... dinodai oleh Arya

Anda mengira jin Gantini adalah roh istri Anda."

"Jin?" Lelaki itu hampir tertawa, tapi ditahannya.

"Boleh percaya boleh tidak. Tapi kurasa...." Sahidah mengangguk. "Ini mungkin akan sulit ku diskusikan

dengan Anda. Tapi bisa dengan ....”

‘Azim, aku harus menemui Azim dan Furqon, meminta bantuan mereka untuk membunuhnya. Dia ... hidup di raga salah satu anak Juragan Syahid. Entah Arya Kusuma atau Bagas Chandra Kusuma. Dia masih hidup.’

Sahidah menatap lelaki yang menjadi suaminya, ia menerka mungkinkah Juragan Syahid hanya berpura-pura hilang ingatan atau ....dia punya rencana lain untuk mengungkap bahwa pembunuh istri-istrinya masih hidup di dalam istananya.

“Juragan, boleh aku belajar memanah?” tanya Sahidah kemudian.

“Memanah? Untuk apa?” Suaminya balik bertanya.

“Itu sunnah,” jawab Sahidah serius.

“Boleh, aku akan minta Pak Sodikin mencari guru memanah.” Juragan Syahid.

“Ada di kampung ini,” balas Sahidah.

mocca

“Siapa?”

“Azim dan Furqon namanya,” jawab Sahidah

tersenyum.

Juragan Syahid menatap istrinya dengan aneh, apalagi Sahidah menyebut dua lelaki yang akan mengajarkannya memanah.

“Tidak adakah perempuan?”

“Kenapa memangnya?” tanya Sahidah memiringkan kepalanya.

“Aku cemburu mendengar dua nama itu, apalagi?” Juragan Syahid menarik Sahidah ke dekapannya. Merenggut manisnya bibir sang istri yang terkesiap, tapi tak melawan.

Namun, Sahidah lebih berani sekarang. Dia mengusap bibir Juragan Syahid lalu tersenyum.

“Aku akan melayanimu, andai ingatanmu sudah kembali. Andai Syahid-ku yang dulu kembali,” bisik Sahidah dengan mengelus pipi Juragan Syahid dan menjatuhkan buah-buah kersen di tangannya. Persis dengan hari itu.

Cinta bertepuk sebelah tangan adalah sebuah kisah paling sulit dalam hidup setiap orang. Sesak, tentu saja, semua akan merasakan itu. Namun, ada orang-orang yang siap sakit demi yang dicinta bahagia, itu nyata.

Terkesan bodoh, tapi itulah yang mereka inginkan.

Seperti Azim yang sadar, Sahidah tak mungkin dimilikinya. Sudah jelas, dia mencintai Juragan Syahid, tapi tetap saja ingin melindunginya. Cinta tak pernah memiliki alasan untuk berkorban.

Pun Sahidah, dia tahu, suaminya bukan lelaki yang kemarin menangis berpisah dengannya. Setidaknya, ingatannya yang tak sama. Namun, dia sudah memilih dan akan bertahan dengan apa pun badai yang dihadapinya.

mocca

Hari ini, Sahidah menunjukkan cinta dan mengakuinya pada sang suami. Bahwa ia akan melayani suaminya, saat ingatannya kembali. Namun, untuk saat ini baginya hal mustahil terlalu larut dalam perasaan, sedangkan misterinya belum terpecahkan.

Kemarin, adalah sebuah jawaban dan sebuah petunjuk. Maka saat ini, mungkin adalah pembuktian yang sesungguhnya.

Setelah pulang dari sawah, Juragan Syahid menjalani pemeriksaan oleh tim dokter. Perutnya mulai mengering, meskipun masih membutuhkan waktu lama. Sahidah setia mendampinginya, sambil menyimak pemaparan tim dokter bahwa harus terus minum obat agar cepat kering.

Tidak lupa harus banyak minum, mengingat penggunaan antibiotik dan obat-obatan.

“Anda harus ingatkan minum, biar Juragan enggak kelupaan dan ginjalnya aman,” papar dokter pada Sahidah yang mengangguk dan memegang setumpuk obat untuk suaminya.

Dia membaca tiap obat, diantaranya pereda nyeri, obat untuk demam, antibiotic, dan juga salep yang harus

mocca

dioleskan ke jahitan perutnya, tentu setelah dibersihkan dengan kasa dan menggunakan air hangat.

Sahidah mengangguk paham. Kemudian menoleh pada Juragan Syahid yang ternyata tengah menatapnya, bukan menyimak apa kata dokter.

"Kami siap datang kapan pun dibutuhkan," ujar dokter dari rumah sakit kota Garut tersebut.

"Terima kasih, dokter," ujar Juragan Syahid, "sekarang ada istri, pasti tidak lupa minum obat dan minum."

Sahidah melirik dan hanya tersenyum, lalu mengantar dua dokter itu hingga ke pintu ruang rawat, dan kembali ke kamar rawat menatap suaminya yang juga tengah menatapnya.

"Ingat semua apa kata dokter?" tanya Juragan Syahid seolah enggan berkedip.

"Insyaallah ingat," jawab Sahidah sambil menoleh pada pelayan di pintu. "Pelayan, tolong ambilkan air hangat."

"Baik, Juragan Putri," katanya meninggalkan pintu dan menuju dapur.

“Bersihkan di sini saja, ya?” Sahidah membuka salep dan juga melepas kasa yang terlilit plastik di dalam dus. Ia mengeluarkannya dengan hati-hati, lalu menerima tempat

air dari pelayan yang kembali di pintu masuk.

Sahidah mencelupkan kain bersih ke dalam air

hangat, lalu memerasnya sedikit. Kemudian dia usapkan

ke bekas luka jahitan di perut.

“Ini, apa gak kena organ dalam?” tanya Sahidah.
“Entahlah, semoga tidak, dan sepertinya tidak,”

jawab Juragan Syahid menyentuh tangan Sahidah, hingga

wanita itu menatapnya. “Hati-hati. Sakit.”

Sahidah mengangguk dan mulai mengeringkan

dengan kain yang lain, lalu menekan salep, dan

mencoleknya dengan jari. Setelah itu mengoleskannya

perlahan-lahan.

“Uh,” desis Juragan Syahid, manja.

“Pelayan, bawa air kotor dan kain ke dapur. Cuci

segera,” titah Sahidah dengan sopan. Ia pun meniup luka

agar salep cepat mengering.

mocca

“Lagi,” pinta suaminya dengan senyuman.

Sahidah patuh, dia meniup lagi dengan lebih dekat.

“Aku izinkan kamu ke ruang lantai tiga. Mungkin kita harus bersama-sama ke sana,” katanya dengan bangkit dari berbaringnya.

“Tidak usah, aku sendiri saja.” Sahidah membantu suaminya yang berbadan besar turun dari ranjang perawatan, lalu memapahnya keluar dari sana. Keduanya melangkah bersamaan, menyusuri koridor menuju kamar mereka.

Di sisi lain, Bagas memandang dari ruang kamarnya.

Dia menarik napas dalam, terlihat berpikir keras. Namun, dia yang sesungguhnya bisa bicara, jarang diajak bicara sejak kecil. Alhasil dia kesulitan mengungkapkan apa yang dilihatnya. Andai dia tulis, ia khawatir itu membahayakan dirinya yang memiliki kekurangan.

Sahidah hanya harus diingatkan, bahwa bahaya masih ada. Dan ini mengincarnya.

mocca

Anak itu menekan tombol kursi roda, keluar dari kamar, dan disambung oleh asistennya.

“Anda mau turun, Den?” sapanya sopan.

Bagas mengangguk, lalu didorong ke arah tangga yang khusus untuk dirinya.

“Esok akan ada lift untuk memudahkanmu,” ujar Arya Kusuma dari tangga biasa menatap adiknya yang tengah dipasang pengaman di rodanya, agar turun perlahan dengan dikaitkan alat khusus, lalu meluncur perlahan ke lantai satu.

Tak ada tanggapan dari Bagas selain menatap kakaknya seperti biasa. Ia mengosongkan pikiran, hingga kakaknya pergi dan kursi roda mulai turun dengan besinya dipegang oleh asisten dan penjaganya. Bagas pun tiba di lantai bawah, lalu ia keluar menuju taman. Mulai menggambar di sana, sambil menunggu guru sekolahnya. Keinginan Sahidah belajar memanah membuat alis Juragan Syahid dinaikkan sebelah. Lelaki itu tak ingin mengecewakan istrinya, apalagi dia tahu, Sahidah adalah perempuan istimewa yang

mocca

diyakini dapat menyelesaikan masalah. Ia pun menghubungi Pak Sodikin, agar menemui

Azim dan Furqon untuk melatih Sahidah memanah.

“Ada banyak syarat setelah ini,” ujar Juragan Syahid

menatap istrinya dengan mata yang tajam.

“Aku tahu batasan, kami bukan mahram, dia gak akan menyentuhku untuk mengajarkan, cukup mencontohkan,” balas Sahidah tenang. “Pelayan dan penjaga akan menemaniku, kalau perlu dirimu juga.”

Juragan Syahid mengangguk dan tersenyum.

"Ada syarat lain," katanya menatap ke arah bibir

sang gadis yang menggoda. "Satu ciuman setiap kali akan

latihan."

Sahidah memutar bola mata. "Permintaan macam

apa itu, *aya-aya wae*."

Pipinya merona, karena dia sesungguhnya sangat rindu dengan suaminya. Bagaimanapun dia telah dewasa.

Sudah paham syahwat dan juga merasakan getaran itu.

“Baiklah, berarti tambah syaratnya.” Lelaki itu

melangkah mendekat, mengunci Sahidah yang tengah memunggunginya di kaca jendela. "Aku ingin meminta hakku dan kewajibanku sebagai suami."

"Itu ... ayolah, kita masih dalam masalah kenapa harus memikirkan itu," ujar Sahidah meringis, saat cambang tipis itu menyapu pipinya.

"Justru itu bisa membuat otakku berpikir jernih, lelaki butuh pelepasan untuk berpikir cerdas. Terutama lelaki yang sudah menikah," katanya menarik kerudung Sahidah, menggodanya.

Sahidah menggigit bibir bawah, dia menoleh, dan tersenyum.

"Bagaimana kalau kita mencoba mengingat beberapa hal dulu?" Dia mengulur waktu. "Aku merasa asing denganmu. Seperti bukan suamiku yang saat itu

berjuang bersama mengalahkan Gantaka."

"Gantaka?"

"Jin yang menguasai ragamu. Dia juga mencintaiku,

aku takut saat ini yang ada dalam ragamu adalah dia, bukan Syahid-ku," papar Sahidah jujur dan lembut.

"Syahid-ku?"

"Aku sangat mencintai suamiku, dia Juragan Syahid, tapi denganmu ... aku merasa asing," jelas Sahidah

menatap suaminya yang terdiam.

Juragan Syahid mundur dan tersenyum pahit.

“Andai aku hilang ingatan selamanya, kamu pun akan tetap menyangsikan diriku? Baiklah,” katanya dengan mengangguk pasti dan menjauh. Ia melepas pakaian dan mengganti sendiri, enggan dilayani.

“Juragan,” panggil Sahidah mendekat.

“Anggap saja kita tidak saling kenal, itu lebih baik. Selesaikan tugasmu, Penyelamat. Begitu? Kamu terlalu sombong menganggap dirimu seorang penyelamat.”

Juragan Syahid merajuk, ia meninggalkan Sahidah yang membisu.

Pintu tertutup sedikit keras. Namun, Sahidah bergeming. Dia hanya ingin menyelamatkan suaminya, meskipun mungkin akhirnya mereka akan gagal bersama lagi.

“Kadang sebuah kisah, memiliki ending yang menyebalkan,” gumamnya sambil melangkah keluar

mocca

kamar. Langkahnya cepat menuju lantai tiga, mengingat semua orang telah pergi hari ini. Tangannya mendorong

pintu besar itu dengan perlahan.

Terbuka.

Di dalamnya bersih dan kosong. Tidak ada cermin,

tidak ada tempat tidur yang menjadi tempat ritual. Meja

yang dipakai menyimpan sesajen dan kujang pun tak ada.

Hanya ada lemari dan deretan benda-benda kuno

peninggalan kerajaan.

Sahidah menatap setiap barang, mencari petunjuk di sana. Jika kujang sebagai tempat Gantaka bersarang telah lenyap, lalu masalah apa yang dihadapinya? Siapa di balik

semua ini?

Sahidah tak menemukan apa pun, ia melangkah ke

arah pintu.

"Astaghfirullah!" pekiknya saat melihat Arya Kusuma

ada di pintu masuk. "Den Arya?" Sahidah mencoba tenang

dan waspada.

"Ibunda sedang apa di sini?" tanyanya dingin.

mocca

“Ayahanda mengizinkan aku datang ke sini, untuk melihat beberapa benda peninggalan kerajaan Sri Kusuma.” Sahidah berusaha tenang dalam menjawab.

“Oh,” desisnya tersenyum menyeringai.
“Kupikir karena Ibunda rindu pada seseorang.”

“Maksudmu?” tanya Sahidah semakin waspada, Arya Kusuma terlihat berbeda.

“Seseorang yang begitu mencintaimu, tapi ... kamu malah menyiksanya.”

“Siapa?” pancing Sahidah menatap anak tirinya.

“Ibunda pura-pura tidak tahu,” katanya tersenyum sedikit gemulai.

Sahidah menaikkan sebelah alisnya, menatap tingkah Arya yang berbeda.

“Ibunda tidak akan menemukan apa pun di ruangan ini, semua telah berakhir, bukan?” Arya Kusuma membalikkan badan dan meninggalkan Sahidah yang masih berpikir keras.

“Aku kehilangan antingku,” ujar Sahidah sedikit keras, lalu menyusul anak itu, dan menutup pintu. Tak ada

penjaga di lantai ini, dia pun terus melangkah mengikuti

Arya Kusuma yang tak peduli padanya.

“Kamu tahu di mana sebelah antingku?” tanya

Sahidah dan Arya Kusuma membalikkan badan, matanya

terlihat menyala dan Sahidah mengerjap terkejut.

“Aku tidak tahu, Ibunda,” jawab Arya Kusuma

tersenyum dan meninggalkan Sahidah yang menelan

saliva dengan kepayahan.

“Dia ....”

Azim dan Furqon tiba di kampung Cimandala,

mereka menuju masjid lebih dulu dan menunaikan salat.

Kemudian beristirahat.

“Persis ya, cuma beda beberapa saja,” ujar Furqon menyadari apa yang dilakukannya seperti pengulangan.

“Setelah ini akan datang orang yang memintamu

mengajar memanah,” balas Azim.

“Benar, padahal aku baru datang,” kekehnya sambil

menggeleng.

nocca

Yazid dan beberapa temannya datang, menyambut

Azim dan Furqon juga lima empat orang lainnya. Mereka pun mengisahkan hal sama. Bedanya, kali ini Silvi pun

turut hadir, pun orang-orang yang dulu hilang.

"Kita akan menolong Sahidah, kita gak boleh membiarkan dia berjuang sendirian," papar Azim serius.

Sebuah motor berhenti di depan masjid. Terlihat orang yang tak asing bagi warga, orang kepercayaan

Juragan Syahid. Pak Sodikin.

Lelaki itu mengucap salam, lalu menemui Azim.

"Saya disuruh cari guru memanah," katanya.

Para pemuda di masjid pun tersenyum dan saling

lirik.

"Ada, Pak. Sahabat saya ini jago panah. Namanya

Furqon Abdurrahman," balas Azim.

"Melatih siapa ini?" tanya Furqon. "Den Bagas?" Ia

percaya diri menebak.

"Bukan, tapi Juragan Putri."

"Juragan Putri?" tanya Azim dan Furqon bersamaan.

mocca

“Iya, Sahidah,” jawab Pak Sodikin.

“Sahidah?” desis Azim menoleh pada Furqon.

Bukan Bagas Chandra Kusuma, tapi Sahidah yang meminta.

“Baik, saya bersedia. Besok kami akan datang atau jadwalnya kapan?” tanya Furqon cepat.

“Besok saya hubungi, ya, saya tanya Juragan Putri dulu.” Pak Sodikin mengucap salam berpamitan.

Para pemuda itu saling memandang.

“Ini beda,” ujar Yazid.
“Beberapa beda, beberapa sama. Tapi kurasa masalahnya sama. Sahidah mungkin sudah menyadari banyak hal, dan dia mempercepat kejadian dengan meminta kita segera ke sana.” Furqon yang cerdas kembali bersuara.

“Kurasa begitu, Sahidah sudah tahu banyak hal dan dia ingin kita membantunya,” ujar Azim.

“Duh, semoga Sahidah gak kenapa-kenapa,” lirih

nocca

Silvi. Dia semakin cemas.

Hanifa menatap suaminya yang turun dari tangga dengan wajah aneh. Dia tersenyum dan menggelayut manja di pundak suaminya seperti biasa.

“Kanda, sudah beberapa hari ini kamu tidak memberi nafkah padaku,” goda Hanifa mengecup pipi suaminya.

“Aku sedang tak berselera, pergilah, puaskan dirimu sendiri.” Lelaki itu memasuki ruang kerjanya dan mengabaikan istrinya yang kecewa.

“Puaskan sendiri? Ada-ada saja,” keluh Hanifa menoleh pada Sahidah yang turun dari lantai tiga juga.

“Ibunda,” panggilnya manja.

“Mana Arya Kusuma?” tanya Sahidah mengedarkan pandangan.

“Dia masuk ruang kerjanya, tapi semakin aneh saja sikapnya.”

mocca

“Aneh?” tanya Sahidah.

“Sudah sejak mimpi aneh itu, dia tak pernah menyentuhku sebagai istri. Barusan lebih aneh lagi, bilang

puaskan saja dirimu sendiri. Mana mungkin perempuan

melakukan itu atau aku harus dengan orang lain?” tanya

Hanifa menatap Sahidah yang terdiam. “Ibunda ”

“Jangan, itu haram. Kamu bersabarlah ....” Sahidah

menggigit kukunya dan mulai merasa ada yang janggal.

“Jauhi suamimu sementara.”

Ia menatap Hanifa yang keheranan.

“Kenapa? Bukannya seharusnya aku merayunya

andai dia kehilangan selera?”

“Jangan! Jauhi Arya Kusuma, atau kamu celaka,”

bisik Sahidah membuat Hanifa menggeleng.

mocca

"Seharusnya Ibunda tidak menjadi kompor dalam hubungan anaknya. Aku sangat kecewa," ujar Hanifa meninggalkan Sahidah.

"Jika dia bertingkah aneh, teriak saja dan panggil aku."

Hanifa bergeming dan membanting pintu kamarnya.

"Gantini!" geram Sahidah.

Malam ini semakin dingin, apalagi lelaki yang ada di kamar benar-benar seperti gunung es yang bergeming dengan diamnya. Marah, Juragan Syahid mengabaikan Sahidah yang datang membawa tempat air dan waslap untuk membasuh lukanya.

Tangan kekar itu merebut tempat air dengan kasar,

pun kain lap yang dibawa Sahidah. Dia membuka pakaian sendiri, lalu menyandar di kursi malas, mengusap dadanya seolah memamerkan keperkasaan tubuhnya. Padahal yang luka ada di perut.

Setelah dada dia mengusap lukanya.

"Seharusnya bersihkan luka dulu dengan lap bersih dan air yang masih hangat, baru dada," sindir Sahidah sambil melirik dan meninggalkan suaminya yang marah.

Juragan Syahid mengulang dengan mencelupkan kain lap ke dalam air hangat, memerasnya dan mengusap lukanya di perutnya yang seperti balok tersusun rapi.

Kemudian membuka salep dan mengoleskannya, tapi masih basah.

Dia lupa, Sahidah biasanya mengusap dengan lap kering dulu. Baru diberi salep. Akhirnya lap basah dia usap untuk mengusap perutnya yang telah dioleskan salep, hasilnya kacau.

mocca

Lelaki itu membuang napas kasar, menatap pintu kamar mandi. Hingga Sahidah terlihat dan menatap perutnya yang ditutup oleh lap basah.

"Mau minta bantuan aja gengsi, dasar lelaki," gumam Sahidah mendekat dan mengambil lap basah di perut suaminya. Kemudian mengambil tempat air dan membawanya ke kamar mandi, mencuci lap yang banyak salepnya, lalu mengganti air hangatnya.

Setelah itu, ia kembali ke dekat suaminya, membersihkan perut itu dengan tisu. Setelah kering diusap dengan lap basah dan air hangat, dilanjutkan dengan lap kering, dan mengambil tisu yang menempel.

"Egh," pekik lelaki itu saat Sahidah mengambil tisu yang menempel, menahan sakit.

Tangan Sahidah membuka tutup salep dan menekannya dengan hati-hati, keluar sedikit, dan dia oleskan dengan merata dan tipis, tak sebanyak tadi. Setelah itu meniupnya lagi agar cepat kering.

"Pelayan," panggil Sahidah membuka pintu, "tolong ambil tempat air dan lap basah itu," lanjutnya.

"Baik, Juragan Putri." Pelayan masuk dan menunduk

sopan pada Juragan Syahid, lalu mengambil apa yang diperintahkan Sahidah.

Perempuan itu menoleh ke arah ponselnya, nama

Silvi muncul di sana.

“Silvi?” tembak Sahidah ceria.

“Akhirnya nomor kamu aktif, kita cemas banget.”
“Iya, atuh, aku sehat kok. Lho, kamu di kampung?”

tanya Sahidah sambil duduk di tepi ranjang, tak peduli ada lelaki dingin yang tengah menatapnya.

“Iya, pas kamu nikah, tapi gak berani masuk.”

"Jangan," ujar Sahidah menoleh pada Juragan Syahid, "mmm, kamu komunikasi sama Kang Azim dan Ustadz Furqon?"

Juragan Syahid membuang napas kasar, mendengar nama itu entah kenapa ada bara di hatinya. Panas.

"Iya, kita lagi diskusi untuk nolong kamu," balas Silvi.

"Tunggu aba-aba aku, ya. Kamu jangan ke sini." Sahidah bicara sedikit pelan, tapi itu membuat Juragan Syahid semakin mengepalkan tangannya.

“Iya, aku takut terjebak lagi di sana.”

"Bener, kamu bantu doa aja dari rumah, terus sampaikan sama dua orang itu, supaya melatih aku memanah," bisik Sahidah.

"Iya."

"Oke, salam buang Mamang dan Bibi," katanya dengan suara normal.

Ia menaruh ponsel ke dekat lampu tidur, menoleh pada lelaki yang tengah menatapnya dingin dan menyeramkan.

"Ada yang salah?" tanya Sahidah.

"Tidak ada," jawab Juragan Syahid dingin.

Sahidah memutar ke sisi ranjang lain, ia pun duduk,

dan masih mengenakan kerudungnya.

"Apa pantas membahas mantan kekasih di depan suami?" tembak Juragan Syahid.

"Mantan kekasih? Siapa?" tanya Sahidah menoleh.

"Azim? Furqon? Yang mana mantanmu?" Dia memejamka mata dengan napas yang sedikit cepat.

"Mana ada ustadz pacaran," balas Sahidah memunggungi suaminya.

"Seorang istri tidak boleh memunggungi suaminya."
Sahidah kembali membuang tubuhnya terlentang,

menatap langit-langit kamar, dan keheningan kini menerpa keduanya.

Sebagai lelaki dewasa, empat puluh tahun, Juragan Syahid mendadak seperti remaja belasan yang pencemburu. Berulang kali dia mengatur napas, agar tak semakin meledak-ledak.

"Arya Kusuma," ujar Sahidah menoleh. "Dia, gak ada luka seperti dirimu. Padahal dipanah oleh Bagas malam itu."

"Kamu mau mengatakan anakku penjahatnya? Nyata, seorang ibu tiri tidak suka anak sambungnya itu ada." Juragan Syahid menggeleng kecewa.

Sahidah sudah membuka mulutnya, tapi percuma bicara dengan suaminya yang saat ini kehilangan ingatan akan sebagian kejadian yang menimpanya.

"Di film kalau hilang ingatan harus kejedot dulu baru ingat, *sugan* harus dijedotin juga *eta sirah na*?" gerutu Sahidah dalam campuran bahasa Sunda.

"Aku ini orang sunda juga, jadi tahu kamu ngomong apa," balas Juragan Syahid dengan menatap Sahidah yang menoleh.

"Iya, kalau niat jelekin juga aku pasti ngomongnya pake bahasa Jawa." Sahidah memunggungi suaminya lagi.

"Tidak baik memunggungi suami." Lagi, Juragan

Syahid keberatan.

"Boleh sesekali durhaka sama suami kali ah," balas

Sahidah bergeming, tetap dengan posisi sama.

“Dasar anak kecil,” ujar Juragan Syahid sambil menarik selimut hingga ke dada.

“Dasar duda kesepian,” balas Sahidah pelan.

Pagi menyambut dengan udara yang sangat dingin. Namun, Sahidah sudah membuka jendela usai salat Subuh. Dia pun sudah meminta pelayan membawakan tempat air dan lap untuk mengobati perut Juragan Syahid.

“Subuh,” ujar Sahidah menyentuh kaki di balik selimut. Namun, suaminya diam saja.

“Juragan, subuh.” Sahidah menggoyangkan kaki dan akhirnya lelaki itu terjaga. Dia melempar selimut dan seperti tak sedang sakit, langsung turun dari ranjang, dan melangkah ke kamar mandi.

“Eh? Sudah sembuh?” gumam Sahidah sambil menatap obat-obatan di atas meja.

Tak lama lelaki itu keluar dan menunaikan salat

mocca

Subuh dengan khusyuk. Berdoa dengan memejamkan mata, bahkan berdzikir cukup lama. Dia pun sudah salat di

lantai, tidak lagi duduk di kursi.

Hampir lima belas menit ia wirid dan berdoa, lalu

bangkit, dan menaruh peci di atas meja. Melipat sajadah dan menaruhnya di sofa. Wajahnya dingin dan cuek sekali.

“Obatnya?” tanya Sahidah.

Namun, tak dijawab. Lelaki itu langsung keluar

kamar dan menghubungi asistennya. Sahidah mengikuti

di belakang, suaminya menuju ruangan untuk olahraga. Ia

menaiki treadmill, lalu menyalakannya sedikit lambat, mulai melangkah dan Hadi datang ke sana.

“Anda sudah akan beraktifitas, Juragan?”

“Ya, tapi akan berkantor di rumah. Suruh orang

orang di perkebunan dan Pak Sodikin juga bawa laporan

panen buah juga padi.”

“Baik, Juragan.”

Sahidah membalikkan badan, ia merasa diabaikan.

mocca

Melangkah keluar dari ruang olahraga dan bertemu dengan Arya Kusuma yang juga hendak membentuk

badannya. Sahidah abai, tapi baru lima langkah dia baru

ingat bahwa Gantini kemungkinan ada di raga anak itu.

Ia pun kembali dan benar saja, Arya Kusuma sedikit

manja pada ayahnya. Tidak biasanya memeluk.

“Kadang aku rindu dengan pelukanmu, Ayahanda,”

katanya dengan tersenyum dan memeluk tubuh ayahnya

yang gagah, melirik pada Sahidah, dan tersenyum sinis.

Menjijikan.

“Setan ganjen,” umpat Sahidah dari pintu. “Arya Kusuma, kamu sudah tidak pantas seperti itu pada

Ayahanda.”

Juragan Syahid menoleh pada istrinya. Dia

menautkan alis melihat betapa garang Sahidah pada

anaknya, hanya karena dia bermanja.

“Aku tidak keberatan,” balas Juragan Syahid dingin.

“Baiklah,” balas Sahidah memutar tubuh dan berpikir

mocca

keras. Bagaimana membuat Juragan Syahid sadar, bahwa

putranya telah dihuni makhluk lain. Dia pun kembali ke kamar, menghubungi Silvi, dan meminta agar Azim dan “Itulah, makanya kami pikir kamu dalam bahaya.

Furqon datang sekarang ke istana.

Tanpa pikir panjang, Azim dan Furqon yang baru pulang dari masjid langsung mengendarai motor menuju

istana. Mereka sempat dihadang penjaga karena terlalu

pagi.

“Juragan Putri hendak berlatih panah dengan kami,”

ujar Azim sopan.

“Oh, silakan.” Mereka pun membuka gerbang.

Azim dan Furqon memasukkan motor mereka dan

memarkir di tempat khusus. Mereka pun menunggu di

taman, disambut pelayan, dan dihidangkan teh hangat

serta camilan.

Sahidah sendiri ada di kamar, melihat mereka

datang langsung turun dengan senyuman. Berjalan cepat di lorong dan membuat Hanifa penasaran. Perempuan itu mengikuti langkah ibu

mocca

mertuanya menuju lantai satu, lalu keluar menuju taman.

Senyum lega terlihat di wajah Azim. Dia berdiri dan menyambut Sahidah yang di belakangnya bersama Hanifa.

"Den Ayu Hanifa," sapa Azim mengangguk sopan. Sahidah menoleh ke belakang dan melihat menantunya.

"Ibunda ada tamu laki-laki?" tanyanya heran.

"Mereka akan mengajariku memanah," jawab Sahidah sambil menoleh pada Furqon yang sempat melirik menantunya. "Silakan pasang peralatannya. Sambil jelaskan, kita mulai sekarang saja."

"Ibunda belum sarapan, Ayahanda pasti menunggu di ruang makan."

"Katakan padanya aku shaum." Sahidah menoleh lagi dengan dingin.

Azim menautkan alis, tak biasanya Sahidah seperti ini. Terlihat angkuh dan seperti bos yang sombong. Namun, sukses membuat Hanifa pergi meninggalkan mereka.

"Ada apa?" tanya Azim sambil memasang papan sasaran.

"Gantini," jawab Sahidah, membuat dua lelaki itu menoleh. "Dia adiknya Gantaka. Jika tidak salah, Gantaka adalah jin yang dipanggil oleh Sri Kusuma untuk membantunya memberi kesaktian lewat kujang, sedangkan adiknya mungkin ikut-ikut saja. Tapi ... dia sempat beberapa kali hendak menguasai raga para istri Juragan Syahid."

Sahidah mengambil jeda karena bicara terlalu cepat.

"Dia sepertinya menyukai suamiku," ujar Sahidah, "dia ada di tubuh Arya Kusuma, karena kadang-kadang dia gemulai, pun manja sekali pada ayahnya. Memeluk seperti komo."

"Homo," ralat Azim menahan tawa.

"Iya, *eta*."

Furqon terkekeh akhirnya mendengar kata komo dan benar-benar tertawa, mengingat bagaimana Sahidah begitu serius cerita, tapi ujung-ujungnya seperti bercanda.

Jelas, jika dia menyukai Juragan Syahid, maka targetnya adalah membuatmu sama seperti istri-istrinya yang lain."

Azim menatap Sahidah cemas.

Sementara itu, di lantai dua, Juragan Syahid yang

tengah membentuk ototnya, melihat Sahidah bicara dan berhadapan dengan Azim, sedangkan Furqon sibuk memasang papan panahan. Mereka terlihat serius, bahkan wajah Sahidah kadang mengiba dan wajah Azim cemas.

"Siapa mereka?" tanya Juragan Syahid pada Hadi.
"Azim dan Furqon, orang yang akan mengajari Juragan Putri memanah," jawab asistennya.

Juragan Syahid terus menatap Azim yang matanya terlihat sekali menyimpan cinta pada istrinya. Bahkan dia mengambilkan busur, lalu mengambilkan anak panah. Padahal, yang mencontohkan dan mengajarkan adalah Furqon.

"Bidik seperti ini, santai saja dulu," ujar Furqon mencontohkan. Sahidah pun mencoba, dan meleset ke pinggir papan.

"Kamu terlalu terburu-buru dan panik." Azim mengambilkan kembali anak panah untuk Sahidah.

"Aku harus bagaimana sekarang?" tanya Sahidah mencoba lagi, membidik dan tetap meleset.

"Jangan pernah sendirian, Gantini bisa menyerangmu dan berdiam di ragamu agar bisa hidup dengan Juragan Syahid." Azim menatap Sahidah lekat.

"Tidak adakah cara membuat dia menjauhiku?" Sahidah baru paham, perempuan ghaib itu hendak menguasai raganya agar bisa hidup dengan lelaki pujaannya.

"Coba ingat-ingat, apa yang membuat para istri Juragan meninggal dan gagal dirasuki dia." Azim sesungguhnya sedikit ingat kejadian kedatangan Arya Kusuma.

"Entahlah," jawab Sahidah pelan.

"Arya Kusuma dulu pernah mengatakan padaku, nodai Sahidah atau aku yang menodai? Agar roh itu kesulitan menembusmu, entah kenapa dan apa bedanya perawan dan tidak." Azim merona membahasnya.

"Aku ...

masih

...

perawan," ujar Sahidah membidik

dan kali ini tembakannya cukup baik.

Azim menoleh dan tersenyum. "Kenapa?"

Furqon menoleh dan menggeleng.

"Hmm, maksudku ... hati-hati saja." Azim lupa, bahwa dia tak boleh terbawa perasaannya yang terlalu dalam.

"Karena Juragan sakit," jawab Sahidah menoleh ke lantai dua, di mana suaminya tengah menatapnya dengan mata yang sangat dingin dan tajam. Serta wajah yang tidak bersahabat.

Namun, perempuan selalu suka memainkan perasaan suaminya. Sahidah pun membuang pandangan dan menoleh pada Azim dengan senyuman manis, bahkan memukul punggung lelaki itu dengan busur. Memanasi.

"Dia mengawasiku di atas," ujar Sahidah. "Ayo berlatih lagi."

Ketiganya kembali mencoba membidik papan bersamaan, tapi tetap saja Furqon yang tepat di tengah,

sedangkan anak panah Azim dan Sahidah ada di pinggir kiri sangat berdekatan.

Keduanya saling lirik dan tertawa. Kemudian mencoba lagi dan lagi. Namun, tetap belum berhasil seperti Furqon.

"Juragan Putri," panggil Hadi tersenyum, "Anda dipanggil Juragan Syahid."

"Bukannya dia sedang olahraga juga?" tanya Sahidah.

"Tidak, beliau sudah di kamar, katanya ... sudah saatnya."

"Hah?" Sahidah melirik Azim.

"Juragan minta dilayani oleh istrinya." Hadi memperjelas. "Juragan tidak suka dibantah, lagipula, seorang istri mana boleh menolak suaminya, begitu kan,

Ustadz Azim? Istri harus siap kapan pun suaminya meminta?"

Azim membisu, dia hanya melirik Sahidah yang juga melirik dirinya.

Sahidah melangkah meninggalkan Azim dan

Furqon yang tersenyum dengan kepergiannya.

“Lihatlah dia sebagai adik perempuanmu,” ujar

Furqon pada Azim, tangannya pun menepuk pundak

sahabatnya itu.

“Iya, dia istri yang baik. Patuh pada suaminya,

semoga aku pun dianugerahkan istri seperti Sahidah,”

balas Azim sambil menahan perih di hatinya.

“Tunggu di sini.”

Kalimat yang Sahidah katakan sebelum pergi.
Sahidah berniat memberi penjelasan pada suaminya,

karena tidak mungkin minta dilayani, sudah jelas sedang sakit. Mungkin ia lupa, tadi pagi saja dia sudah turun

dengan santai dari ranjang, salat di lantai, dan kembali

mocca

berolahraga.

Sahidah memasuki kamar dan menatap suaminya yang tengah berdiri di dekat dinding kaca yang membuatnya bisa melihat istrinya di bawah. Ragu, ia pun hanya diam dan mencari kata yang tepat.

Mengingat permintaan suaminya sangatlah asing di telinganya.

Bukan hanya itu, melihat punggungnya saja, hatinya berkebit panik, membayangkan hal yang lain. Seperti apa? Bagaimana? Akan seperti apa?

Sahidah mencoba mengatur napasnya dan melangkah mendekat.

"Juragan mau dilayani apa? Sarapan? Ayo," katanya dengan memasuki kamar dengan berusaha santai.

Lelaki itu membalikkan badan, menampilkan pesona seorang lelaki dewasa yang tengah merindu asa. Ia menatap Sahidah yang mengerjap bingung. Langkahnya mengikis jarak antara mereka hingga beberapa centi saja.

Namun, Sahidah mundur meski hanya dua langkah saja.

"Aku rasa ini saatnya, sudah waktunya," katanya menatap Sahidah yang mengerjap dan salah tingkah.

“M–m–maksudnya?” Ia berusaha tertawa meskipun terlihat aneh.

“Malam pertamamu, sebagai istri sahku.” Juragan Syahid setengah mengintimidasi, bahkan mungkin setengah menggoda dan membuat lawannya tak berdaya.

Trik melemahkan buruan ala seorang pemangsa handal.

“Malam?” kekeh Sahidah pura-pura tak paham. “Ini ... ini ... ini kan siang? Juragan apa lupa ini masih pagi, kok sudah bahas malam,” balas Sahidah mencari alasan.

Lelaki itu menganggukkan kepala dan tak tersenyum sedikit pun.

“Coba tanya ustadz-mu itu, dia pasti tahu kalau kapan pun suami minta, maka istri tidak boleh menolak.” Juragan Syahid menatap wajah Sahidah yang merona. “Dosa.”

“Maksudnya? Ustadz?”

“Di bawah, dia gurumu, kan?” Lelaki itu semakin mengintimidasi saja.

"Guruku bukan dia, tapi bapaknya. Ustadz Rohim, tapi kan malu tanya bab itu ... belum sampe ngajinya." Sahidah menunduk.

"Belum sampai bab pernikahan atau bab ji—"

"Beri waktu!" potong Sahidah memilin gamis yang dikenakannya. Ia semakin salah tingkah, apalagi hampir mendengar kata yang sangat sakral.

Ketika membahasnya di pengajian dulu, bahkan mereka semua merona. Untung yang bahas adalah Umi, istri dari Ustadz Rohim, untungnya lagi bukan Azim. Namun, tetap saja itu sukses membuat para santri perempuan itu tersipu dan malu.

Kini, harus mendengar kata itu dari seorang lelaki, rasanya seperti sebuah dosa tak bertepi. Sebuah hal haram dan yang tak pernah dilanggarnya sama sekali. Sayangnya, memang sepantasnya dibahas juga, karena mereka suami istri.

Juragan Syahid mengangkat dagu dan mendekat.

"Juragan." Sahidah mundur lagi satu langkah.

mocca

"Kanda ... mulai detik ini, panggil aku lagi kanda seperti malam itu." Juragan Syahid menatap Sahidah tanpa senyuman.

"Kanda sudah ingat aku?" Sahidah tersenyum dan menatap dengan binar haru.

"Ya, aku ingat lelaki itu kamu janjikan untuk bersama. Tapi kamu memilih tetap di sini, demi ...."

"Suamiku," jawab Sahidah dengan sorot mata haru.

"Karena itu, izinkan aku ... menyenangkanmu pagi ini," bisiknya dengan mengusap pipi, lalu mengelus bibir

Sahidah yang mengerjap dan terkesiap.

"Tapi, ini kan pagi?" katanya lagi.

"Kapan pun suami ingin, istri harus siap. Pahala

untuknya." Juragan Syahid selalu ada jawaban.

"Malam pertama bukannya harus malam? Masa jadi

pagi?"

"Tidak ada haram pagi juga, bebas kapan pun."

"Tapi, aku sedang latihan memanah."

"Mereka bisa disuruh pulang dulu, latihan esok lagi." Ia tak kehabisan jawaban.

"Tapi, aku tidak tahu caranya." Sahidah membekap

mulutnya.

mocca

“Aku akan mengajarimu. Kita bahas bab hubungan suami istri, sambil praktik langsung,” ujar Juragan Syahid

menoleh ke pintu. “Pelayan, tutup pintunya.”

“Baik, Juragan,” jawab pelayan di luar.

“Kamu pergilah,” katanya lagi saat pelayan menutup

pintu.

“Kanda ... aku ....” Sahidah panik saat lelaki itu semakin mengikis jarak di antara mereka. Tangannya terulur dan menyentuh pipi Sahidah, ibu jarinya lembut

mengusap bibirnya.

“Aku belum mandi,” ujar Sahidah pias.

“Kita akan mandi bersama nanti,” bisik Juragan

Syahid menaikkan dagu dan mengecup bibirnya lembut.

“Aku cemburu sekali kamu tersenyum padanya. Andai

mungkin, aku ingin melarangmu bertemu dengannya.”

“Kami hanya teman,” balas Sahidah meringis saat

bibir itu bergerak ke dagunya, lalu tangan sang suami melepaskan penutup kepalanya, dan mengusap rambutnya yang hitam. “Aku masih keringatan.”

Percuma, apa pun alasan Sahidah, tak didengar

lelaki

yang sudah sangat memujanya itu.

mocca

Sia-sia, tak ada alasan yang akan diterima si pemuja.

Sia-sia, dia hanya sebuah bunga yang tak berdaya, sedangkan suaminya adalah kumbang yang lapar akan madu sari bunga. Perlawanan tak sebanding, pun keyakinan bahwa seorang istri tak boleh menolak permintaan suaminya, menjadikan semua berjalan dengan sempurna.

Dua mata yang saling kunci itu seolah menyiratkan harapan dan cinta. Momen pengucapan cinta kembali terkenang. Bahwa benar, Juragan telah kembali kepada Sahidah-nya yang sempat merasa kehilangan.

Sudut mata Sahidah basah, mengingat bagaimana perjuangan suaminya bertahan demi cinta mereka.

Berjanji bahwa akan tetap bersama. Hingga hari ini jelas, keduanya ada di tempat yang menjadi impian semua pecinta. Bersanding, memantik bara dari sebuah pergolakan yang namanya malam pertama. Meskipun, di pagi hari.

mocca

“Aku ingat sekarang, hari itu rasanya aku sakit sekali mengingat akan berpisah denganmu,” bisik Juragan

Syahid menyatukan napasnya dengan Sahidah. “Detik ini,

jangan biarkan kita terpisah lagi. Kita harus menjadi satu.

Menciptakan generasi yang akan membuat istana ini

semakin berwarna.”

Sahidah memejamkan mata. Tangan itu terlalu

membuatnya lupa daratan, tak menyimak puisi atau

kalimat apa yang sedang diperdengarkan.

“Sudah saatnya,” bisik lelaki itu mengusap kelopak

yang akan dirontokkan.

“Kanda, aku belum siap kehilangan.”

“Tidak akan sakit, jangan takut. Sakitnya sebentar

saja.”

Apakah ada pilihan? Tentu tidak ada. Maka ia pun

mencoba larut laksana garam dalam air yang tengah

merendamnya. Seperti daun yang terombang ambing di sungai yang deras. Seperti debu yang beterbangan di

mocca

antara gelombang angin yang tak dapat ditolaknya.

“Lihat aku dan sebut namaku,” pinta sang Juragan dengan memejamkan matanya lembut.

Berontak, pertahanan alami dari sebuah rasa sakit dan ketakutan. Menarik diri, berusaha menghindari gelombang badai yang mengamuk dahsyat. Namun, sekuat tenaga ia berusaha, akhirnya mahkota indah itu terkoyak juga.

“Maaf,” bisik Juragan Syahid tersenyum puas dan merasa menang. Setelah sekian tahun lamanya akhirnya dia dapat merasakannya lagi dan dengan cinta yang sangat besar di antara mereka.

Suasana kamar hanya terdengar dua napas yang bersahutan, tak jarang suara manja dan memohon. Cuaca di luar sedikit redup, menambah suasana hangat di antara dua insan yang akhirnya melepaskan hasrat yang terpendam sekian lamanya.

mocca

Tirai-tirai bergerak seirama, seolah turut merasakan

dan ikut terhanyut dalam alunan irama dua cinta yang menyatu. Detik jam bergerak seolah merasa kalah dengan

cepatnya denyut jantung dua insan yang menikmati

candu asmara. Angin dari luar menerpa seolah ingin ikut

mendinginkan hawa di antara magnet yang berbeda.

Tangan mungil itu bergerak tak tentu arah. Kadang

meremas apa saja di sisinya, kadang mendorong, kadang mencengkeram tak berdaya. Sementara itu, tangan kekar

justru berusaha membuatnya nyaman dengan

kelembutan sentuhannya.

Di taman, Azim menatap awan yang tiba-tiba bergerak menutupi matahari yang baru saja terbit. Ia

tersenyum, meskipun menahan perih di hatinya.

"Laksana matahari pagi, dia begitu cerah dan indah, tapi akhirnya ditutup awan agar tak terlihat keindahannya oleh yang lain." Furqon tersenyum menatap langit. "Kadang alam meminta kita sadar. Dia tak pantas kita lihat. Jika hujan setelah ini turun, artinya benih-benih anak

telah dialirkan."

Azim menoleh pada sahabatnya. "Kapan kamu akan

menikah, Tadz?"

"Kalau ada jodohnya, tiap ta'aruf mereka menolak saya dengan alasan saya gak tampan." Lelaki itu terkekeh.

"Padahal jago panah, jago membuat puisi yang akan menusuk langsung ke dalam hati," balas Azim mencoba menghibur diri.

Hingga keduanya terkejut saat hujan membasahi mereka dan Furqon tersenyum, seolah menganggap itu sebuah tanda.

"Semoga terlahir anak-anak sholeh dan sholehah," katanya dengan tersenyum dan berdiri, lalu membidik sasaran. Ia pun melesakkan panah tepat ke tengah-tengah.

"Aamiin ...." Azim membalas dengan mencoba menggunakan busur milik Sahidah, lalu melesakkannya, dan ia pun terkejut, karena bidikannya dekat dengan anak panah sahabatnya.

"Puncak tertinggi dari sebuah cinta yang suci dan tulus adalah keikhlasan. Sahidah ikhlas melayani suaminya, kamu ikhlas melepaskannya dan patah hati." Furqon kembali membidik di tengah hujan.

"Doakan aku tetap melindunginya." Azim pun mencoba memanah lagi dan semakin baik tembakannya.

"Teruslah patah hati, agar panahanmu bagus," goda rekannya itu membuat keduanya tertawa.

Setidaknya, Azim tak terlalu merasa sakit dengan nasihat-nasihat sahabatnya. Meskipun saat matanya diam-diam melihat ke arah kamar itu, ada perih yang menyiksa, dan ada rasa tidak rela.

Apalagi saat Juragan Syahid muncul dengan bertelanjang dada, membiarkan tubuhnya dibasahi air hujan. Mengusap wajah dan rambutnya, lalu menoleh ke bawah, pada pesaingnya yang tak pernah mengikuti pertandingan, hanya sekedar berharap.

"Dia milikku," gumam Juragan Syahid menatap Azim yang tersenyum padanya.

Sahidah menyadarkan dirinya setelah perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan. Kini, ia seorang istri seutuhnya, bukan lagi gadis yang kemarin.

Kini, dia harus menuruti segala kemauan dan titah suaminya. Karena bukan lagi gadis yang bebas dan bisa sesuka hati.

Namun, yang membuat bertanya-tanya adalah, akankah Gantini semakin membencinya dan bahkan berusaha menghabisinya?

Azim dan Furqon dijamu oleh Hadi di ruang lain setelah kehujanan. Mereka diberikan handuk dan juga dihidangkan teh hangat, serta makanan yang dapat menghangatkan tubuh mereka.

"Maaf, saya tidak tahu kalau Anda berdua belum pulang," ujar Hadi tersenyum sopan. Sedikit membungkuk pada mereka.

"Tidak apa, Pak. Kami memang diminta menunggu oleh Juragan Putri." Azim menjawab dan menoleh pada Furqon.

Sesungguhnya, mereka memang ingin mengawal Sahidah dan suaminya, agar dapat terlaksana hajat mereka menyempurnakan pernikahan. Dengan begitu,

Gantini akan marah dan keluar aslinya. Itu

akan

memudahkan mereka melawan.

Sahidah sendiri masih di balik selimut, menyadarkan

dirinya bahwa telah kehilangan hal yang sangat dijaganya. Meskipun oleh suaminya sendiri, tapi terasa aneh dan asing. Apalagi tubuhnya terasa begitu letih dan sulit beranjak dari tempat tidur, padahal suaminya asyik main

hujan-hujanan di balkon.

"Mau main hujan?" tanya Juragan Syahid melangkah ke dalam kamar, tak peduli badannya basah, dan meninggalkan jejak air di lantai. Matanya terpaku pada perempuan yang menutup tubuhnya dengan selimut tebal hingga ke leher.

"Istriku," panggilnya lembut dan menunduk, menjatuhkan air melalui hidung dan rambutnya.

Sahidah menggeleng dan masih memejamkan mata.

"Masih sakit kah?" tanya sang Juragan cemas, ia

mengulurkan tangan, dan menyentuh selimut istrinya, membukanya sedikit. "Mandilah. Kita belum sarapan. Anak-anak mungkin menunggu."

"Kanda pergilah, aku masih sangat lemas dan sakit.

Mau gerak aja gak enak," keluh Sahidah membuat Juragan Syahid cemas. Bagaimanapun, dulu Kusuma Diah

tak sampai begini.

Dia membuka selimut istrinya yang beringsut malu,

mocca

menolak dilihat suaminya yang bahkan sudah melihat segalanya. Namun, tetap saja dia menutup diri dan menggeleng, menolak diobati atau sekadar dicek kondisinya.

"Baiklah, aku akan mandi lebih dulu dan menemani anak-anak sarapan. Kamu istirahatlah," katanya dengan mengecup pipi istrinya. Rasanya masih mendebarkan, ia pun berlalu, dan menuju kamar mandi.

Setelah membersihkan diri, Juragan Syahid membuka pintu, dan meminta pelayan mengeringkan lantai. Ia sendiri turun ke ruang makan di mana kedua

anak dan menantunya telah menunggu.

"Ibunda tidak turun?" tanya Arya Kusuma heran.

"Dia sedang kurang sehat. Kita makan saja lebih

dulu," jawab Juragan Syahid seperti biasa.

"Ayahanda terlihat segar, Ibunda sakit? Ini ... penyakit orang baru menikah," kekeh Hanifa membuat Arya Kusuma menoleh padanya.

"Maksudmu?" tanyanya dingin.

"Seperti kita dulu, ketika pertama kali, aku pun kelelahan dan malas bangun dari tempat tidur," jawab Hanifa dengan merona.

Bagas tersenyum mendengar perkataan Hanifa. Ada kelegaan di wajahnya, sedangkan Arya Kusuma mendadak

bermata gelap. Namun, tak lama normal lagi.

“Kalian makan lah, aku akan menemani Ibunda.”

Juragan Syahid bangkit dan dia merasa tak enak jika makan sendiri sedangkan istrinya tengah terbaring di

ranjang.

Lelaki empat puluh tahun itu kembali ke lantai dua

di mana kamarnya berada. Meninggalkan Hanifa yang

tersipu.

“Ayahanda lama menduda, pasti sangat agresif

ketika menyentuh Sahidah pertama kali,” kekehnya menoleh pada sang suami yang malah menatapnya tajam dan dingin. Arya Kusuma pun bangkit dan meninggalkan

meja makan.

“Sebenarnya dia kenapa? Akhir-akhir ini aneh sekali,”

gumam Hanifa sambil menatap makanannya.

Bagas menatap kakak iparnya, mulutnya terasa sulit

untuk mengucapkan beberapa kata saja. Namun, andai

memberikan berupa tulisan pun ia khawatir akan terbaca

oleh Arya Kusuma. Apalagi Hanifa tipe perempuan yang

mocca

apa saja diceritakan pada suaminya.

Remaja itu tak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Hanifa. Padahal pendidikannya lebih tinggi dari

Sahidah. Hanya saja, karakternya yang mungkin tak

percaya kisah mistis dan modern, serta usia yang terbilang

muda. Sulit untuk bersikap seperti Sahidah yang begitu

diminta waspada, langsung paham.

Bagas mengetukkan sendok ke meja, membuat

Hanifa menatapnya.

“Ada apa?” tanya Hanifa.

Bagas mengeluarkan kertas. Kemudian menuliskan

sesuatu.

mocca

Jika suami tengah berubah jadi dingin, sebaiknya jauhi dulu.

Ia berharap Hanifa paham dan Arya Kusuma tak mengerti kodenya itu.

Hanifa mengambil kertas itu dan membacanya, lalu menggeleng.

"Jika suami marah dan berubah, kita harus merayunya," katanya tersenyum pada adik iparnya.

Bagas bingung, kode seperti apa yang harus dia beri tahu agar Hanifa tak dilukai oleh Arya Kusuma yang bukan sesungguhnya.

Usai sarapan, Hanifa berjalan sendiri ke halaman samping dan melihat Furqon dengan Azim tengah bercakap sambil menikmati hidangan dan teh yang masih mengepul. Ia pun berinisiatif menyapa teman dari Sahidah itu.

Furqon menoleh dan segera menundukkan pandangan. Pesona Hanifa sedikit mengganggunya, tapi ia sadar perempuan itu telah menikah.

Menasihati Azim sangatlah mudah, tapi membuat hatinya tenang ketika melihat perempuan yang membuatnya gugup sangatlah sulit.

"Anda berdua teman ibundaku?" tanya Hanifa sopan.

"Betul, kami teman Juragan Putri," jawab Azim sopan.

"Ibunda sepertinya baru saja melalui hari yang berbeda. Ayahanda segar, Ibunda tak kuasa bangun," kekehnya sambil menoleh ke kanan dan kiri, membuat dua lelaki itu salah tingkah.

"Kami berniat pamit, tolong sampaikan pada Juragan Putri akan datang esok hari." Azim menoleh pada rekannya yang malah sibuk menghitung tasbih dengan menyebut asma Allah.

"Baiklah, nanti aku sampaikan ... namaku Hanifa," katanya memperkenalkan diri.

"Astaghfirullahaladzim," ucap Furqon lebih keras dan memejamkan matanya.

"Iya, saya ingat. Anda istri Den Arya Kusuma," balas Azim sopan. "Kalau begitu kami pamit dulu."

"Tapi masih hujan." Hanifa menoleh pada pelayan. "Tolong ambilkan payung."

"Jangan, Den, kami naik motor. Kami akan menikmati curahan berkah dari langit ini," ujar Azim dengan sopan dan menepuk pundak sahabatnya yang tengah memejamkan mata.

"Esok, aku ingin ikut berlatih memanah. Bolehkah?" tanya Hanifa tersenyum menatap Furqon yang mengerjap.

"Silakan saja," jawabnya dingin dan kaku.
Azim menoleh dan menautkan alisnya. Kemudian berdiri dan mengatupkan tangan, mereka pun melangkah ke arah cucuran hujan dan mendekati motor mereka di parkiran.

Hujan membuat mereka merasa dingin, tapi lega karena Sahidah tak akan dikuasai oleh Gantini. Meskipun, makhluk itu pasti ingin menghabisinya saat tahu tak bisa memiliki raganya.

Beruntung Sahidah sudah siaga, mereka tak terlalu

cemas. Hanya saja, kecemasan mulai ada di hati Furqon.

Di mana menyadari Hanifa adalah istri dari Arya Kusuma. Lelaki yang saat ini dirasuki oleh kekuatan jahat yang

berbahaya.

"Jika Sahidah yang sudah menjadi istri gak bisa

memiliki raganya oleh Gantini, kenapa justru Arya Kusuma bisa?" tanya Azim pada Furqon setelah tiba di rumah dan

menuju paviliun, masuk dari sana agar bisa langsung ke

kamar mandi.

"Dua kemungkinan," jawab Furqon sambil menatap sahabatnya dan mengusap wajah dengan handuk. "Pertama, karena memiliki perasaan dan niatan sama. Sama-sama membenci Sahidah. Kedua mungkin lebih buruk, yang ada sekarang bukan Arya Kusuma, tapi

benar-benar Gantini yang menyerupainya sedangkan Arya

sendiri entah di mana."

mocca

Azim terdiam, ia pun mulai berpikir keras. Andai yang sekarang adalah Gantini, maka untuk menyerupainya ia harus membuat orang itu tak ada di sana. Namun, di mana?

Sahidah menggeliat, ia berusaha mengumpulkan tenaga dan juga membuat dirinya nyaman setelah perjalanan baru yang membuatnya sedikit terkejut. Dia baru tahu seperti apa yang namanya malam pertama, pun itu dilakukan di pagi hari.

Yang paling membuatnya syok adalah bahwa dia harus mengeluarkan tenaga sedemikian rupa untuk mengimbangi suaminya.

Perlahan, Sahidah menurunkan kakinya ke lantai. Meraih kimono handuk yang telah disiapkan suaminya. Kemudian memakainya untuk menutupi tubuhnya, lalu berjalan ke kamar mandi, dan membasuh tubuhnya. Ia

pun mandi junub.

Setelah usai, dia melangkah ke lemari. Mengambil

pakaian, mengenakannya, dan menoleh ke belakang.

Namun, dia tersentak saat melihat Arya Kusuma ada di dalam kamarnya dan tengah menatapnya.

"Arya? Sedang apa di kamarku?" tanya Sahidah waspada.

"Apa yang kamu lakukan dengan Syahid-ku?" Suara itu bukan suara lelaki, tapi perempuan.

"Gantini?" Sahidah tersenyum. "Tentu saja selayaknya suami dan istri. Kami menyatu."

Sosok itu tertawa sinis dan mendekat menyeramkan.

"Kamu lupa, kesemua istrinya tewas di tanganku. Berarti akan terjadi hal serupa padamu. Aku akan sulit menembusmu dan bersemayam di ragamu, tapi jiwamu akan terlepas karena diriku."

"Tak semudah itu," balas Sahidah. "Aku bahkan sudah membunuh Gantaka."

"Hah! Sombong! Dia mati karena kebodohan akan cintanya padamu."

"Itulah, dan kamu pun akan mati karena kebodohan mencintai suamiku. Mungkin, Juragan Syahid sendiri yang akan membunuhmu."

Sosok itu tertawa keras dan wajahnya terangkat ke atas.

"Mana mungkin dia bisa membunuh anaknya

sendiri?" katanya dengan mengelus wajahnya. "Aku sengaja memakai wajah ini agar dia tak bisa menyakitiku,

saat tahu aku akan membunuhmu, Sahidah."

"Sayang sekali, dia lebih mencintaiku daripada anaknya. Itu sudah pasti," ujar Sahidah tersenyum.

Arya Kusuma melesat dan mendekat, lalu mencekik Sahidah dengan mata yang hitam. Sahidah membaca ayat-ayat suci yang dia hafal dengan kesulitan.

"Sahidah," panggil Juragan Syahid.

Arya Kusuma melesat dan menghilang seketika saat Juragan Syahid membuka pintu.

"Kamu masih kelelahan?" goda suaminya menatap dengan menggoda.

"Arya ... Arya Kusuma hampir membunuhku," katanya dengan memegangi lehernya.

"Apa?!" pekik Juragan Syahid mendekat dan masih menggeleng.

"Dia bukan Arya Kusuma, dia Gantini. Roh yang

Kanda kira sebagai Kusuma Diah." Sahidah menatap wajah suaminya yang menggeleng. "Dia mencintaimu dan ingin membunuhku."

"Aku sulit mempercayai ini."

"Aku paham, tapi Kanda akan melihatnya sendiri saat supermoon nanti. Sama seperti hari itu, dia akan mencoba membunuhku di malam supermoon dan mungkin akan mengacaukan kehidupan kita. Kecuali ...."

"Kecuali?"

“Kanda membunuhnya lebih dulu.”

“Tidak bisakah mengusirnya dengan ayat-ayat suci?” katanya dengan lemah. “Aku akan mencobanya dulu.”

“Iya, Kanda coba saja. Kita akan berjuang bersama.” Sahidah tak yakin, karena makhluk usil seperti Gantini,

diusir pun dapat kembali. Satu-satunya cara untuk

menghentikannya adalah dengan membunuhnya.

Dia pun tak mungkin mendiskusikan ini dengan

Juragan Syahid yang masih tak yakin bahwa Arya Kusuma

adalah Gantini. Karena itu, dia hanya akan bicara dengan Azim dan Furqon. Merancang membinasakan dia agar

benar-benar tewas dan tak mengganggu lagi.

Itulah alasan Sahidah belajar memanah, agar bisa

bertemu mereka dan merancang banyak hal.

Tangannya kini mengirim pesan pada Silvi lewat

ponsel baru yang diberikan Juragan Syahid. Dia meminta

nomor Azim untuk membahas semua ini. Terpaksa, karena

jika bertemu hanya saat latihan saja.

Assalaamu'alaikum, Kang Azim, ini Sahidah.

mocca

Centang biru dua terlihat cepat. Balasan salam pun diterima.

Gantini tadi mencekikku. Katakan aku harus bagaimana?

Azim panik, menatap layar ponselnya, dan langsung menghubungi Sahidah.

“Jangan lepas dari bacaan ayat suci dan bersuci.”

Azim terdengar panik.

“Iya, itu juga kulakukan. Tadi dia menyerang saat aku usai mandi.”

“Aku akan diskusi dengan Furqon, dia lebih paham soal makhluk-makhluk jahil ini. Karena rupa-rupa jenis dan kebiasaannya.” Azim kembali bersuara.

“Iya, semoga saja aku bisa menjaga diriku, karena Kanda Syahid sulit percaya jika anaknya berganti jadi Gantini.” Sahidah menyebut panggilan barunya pada Juragan Syahid.

mocca

Perih, Azim mencoba profesional dan sesuai janjinya.
“Aku akan menjagamu,” ujar Azim lembut.

Kemudian mematikan panggilan suara dan menemui Furqon. Ia menceritakan apa yang terajdi pada Sahidah

hari ini.

“Jika kita membunuhnya sekarang, kemungkinan

kita akan dijadikan tersangka seolah membunuh Arya

Kusuma,” papar Furqon serius. “Jenis makhluk yang hidup dalam pusaka, biasanya memiliki kelemahan di mana

kelemahannya itu kadang kekuatannya juga.”

Azim menggeleng tak paham.

“Dia biasa merasuki di malam purnama, sebagai

malam kekuatan besarnya, maka kelemahannya juga di

sana. Dia harus dibunuh di malam purnama juga. Dan

bulan ini adalah supermoon, sama seperti ketika Sahidah

membunuh Gantaka. Mungkin, yang harus membunuhnya

adalah Juragan Syahid,” papar Furqon serius.

“Apa bisa? Dia tentu mengira itu anaknya.” Azim bergumam sangsi.

mocca

"Itulah sulitnya, dia pasti akan terus mengincar Sahidah dan akan berusaha membuat Juragan Syahid melirik gadis perawan yang bisa dirasukinya. Godaan pernikahan, wanita kedua," jelas Furqon pasti.

Sore ini, Silvi berkunjung ke istana Juragan Syahid.

Dia membawakan makanan kesukaan Sahidah yang dibuatkan Bi Sarmi secara khusus.

"Emak kangen sama Teteh, dia buatin ini lodeh sama ikan asin goreng juga sambal terasi, katanya kesukaan Teteh." Silvi berbinar menatap Sahidah yang baik-baik saja.

"Ya ampun, iya kangen masakan Bibi," balas Sahidah

mocca

meraih rantang dan menatap sepupunya. “Kamu belum balik ke Bandung?”

“Cuti dulu kuliahnya, kemarin izin sih satu minggu bilang ada urusan keluarga,” kekeh Silvi.

“Kamu ini,” protes Sahidah. “Teteh pengen banget kuliah, tapi gak ada biaya. Silvi mah enak, harusnya dimanfaatkan biar bisa ngangkat hidup keluarga.”

“Lho, kita lagi renovasi rumah sama punya sawah sendiri kan malah dari Teteh, hadiah dari Juragan yang nikahin Teteh, bukan hasil kuliah Silvi.” Gadis itu tertawa dan menoleh ke arah dalam, di mana Juragan Syahid keluar dengan asistennya dan mengenakan kemeja biasa.

Tampan.

Gadis itu asik terpesona dengan suami sepupunya, membuat Sahidah melirik ke arah Juragan Syahid yang datang menemuinya.

“Kanda, ini Silvi, sepupuku yang kemarin belum

sempat datang pas nikahan.” Sahidah berdiri menyambut suaminya.

“Oh,” katanya tersenyum dan hanya melihat beberapa detik saja, selanjutnya menatap wajah istrinya.

“Aku ada urusan sebentar, pulang habis isya. Kamu jaga diri di rumah,” katanya mengecup kening istrinya.

Lelaki itu mengangguk dingin pada Silvi yang tersenyum sopan dan salah tingkah. Kemudian meninggalkan teras samping dan menaiki mobilnya.

“Kalau tahu gak seseram kata orang, mending kemarin Silvi deh yang nikah sama Juragan,” canda gadis itu membuat Sahidah tersenyum kecut.

“Gak lucu ah candaannya, udah jadi suami Teteh, lho.”

“Iya, maaf.” Silvi pun berpamitan.

Ia melangkah ke arah parkiran dan menaiki motor, lalu melambaikan tangan pada Sahidah yang memegang rantang darinya. Motor pun melaju dari parkiran ke taman, lalu melalui jalan panjang hingga tiba di gerbang. Setelah pintu dibuka, Silvi keluar dan tak terlihat lagi.

“Gadis itu ....” Arya Kusuma bergumam dari lantai tiga istana, menatap Silvi yang menjauh hingga berbelok ke arah kanan dan menuju perkampungan. “Aku harus

mendapatkan raga yang lebih baik dari lelaki ini. Sahidah

sudah tak bisa kutempati, tinggal aku habisi."

Gantini menatap Silvi yang makin tak terlihat.

"Gadis itu bisa jadi kehidupanku yang baru. Menjadi

madu untuk sepupunya sendiri. Menyiksa Sahidah menunjukkan sikap lemah, agar Arya Kusuma atau Gantini

perlahan dan akhirnya mati," kekeh Gantini puas. "Ya, Silvi

akan menjadi istri kedua Juragan Syahid-ku."

Sahidah, Azim, dan Furqon terpaksa membuat grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi. Pun, agar Furqon dapat mengontrol perasaan sahabatnya.

Di sana, Sahidah ketakutan andai Gantini menyerangnya dalam keadaan junub atau haid. Namun,

Furqon mengatakan itu tidak akan terjadi.

Gantini pasti takut Juragan Syahid tahu dan membunuhnya jika ketahuan kamu dicelakai.

Setidaknya, prediksi Furqon menenangkan hati Sahidah. Tentu saja, kehidupannya belum seindah pagi

tadi. Di mana romansa mendominasi. Bayangan rasa sakit dah kehilangan nyawa masih begitu nyata. Lawannya tak tanggung-tanggung, tak kasat mata.

Andai pun terlihat, dia berwujud manusia, tapi sulit untuk dikalahkan karena menyerupai wajah anak kesayangan dari suaminya. Sahidah harus pandai-pandai tak menyerangnya seperti tadi.

Selepas isya, Sahidah masih fokus membaca kitab suci. Dia duduk dengan khusyuk dan memohon petunjuk untuk bisa mengalahkan Gantini seperti halnya Gantaka.

Instingnya terus berkata bahwa hanya Juragan Syahid yang bisa membunuhnya.

Cinta adalah pembunuh berdarah dingin di dunia.

Kalimat itu dulu, sukses membuat dirinya berhasil mengalahkan Gantaka. Menyadari bahwa lelaki itu akan binasa karena cintanya. Maka bukan tak mungkin Gantini pun demikian. Hanya saja, dia cukup sigap dengan meminjam raga Arya Kusuma. Akankah Arya Kusuma sekuat ayahandanya hari itu atau justru Juragan Syahid tak mampu menyerangnya?

mocca

Pintu terbuka, senyum manis itu terlihat dan mendekat.

“Masyaallah,” pujinya mengecup pucuk kepala istrinya dengan duduk di sisi Sahidah.

“Kanda sudah makan?” Sahidah mencium kitab suci Al-Qur'an sebelum akhirnya menoleh lagi pada lelaki yang tengah menatapnya.

“Belum, sengaja supaya makan dari tanganmu,” katanya lembut.

Sahidah merona dan mengangguk. Ia pun bangkit dan menaruh kitab suci ke tempatnya di dinding.

Kemudian melepas mukena dan melipatnya, menaruhnya di tempat khusus, dan langsung dirangkul suaminya yang membenamkan dirinya di rambut.

“Kanda, ayo katanya mau makan.” Sahidah meronta.

“Memang kamu tidak tahu definisi makan untuk suami istri baru?” tanya Juragan Syahid menatap wajah

mocca

lugu di hadapannya.

“Makan ya memasukkan makanan ke mulut atuh¸

mau orok tau sudah tua dan menikah ya sama saja.”

“Salah, beda.” Juragan Syahid kembali mengangkat tubuh mungil itu. Membawanya ke tempat tidur dan

menatapnya dengan intens.

“Makannya seperti ini,” katanya menghentikan kalimat yang akan diucapkan Sahidah dengan bibirnya. Hening seketika dan hanya terdengar napas keduanya

bersahutan.

“Jangan,” ujar Sahidah saat angin terasa menembus

kulitnya yang semula mengenakan gaun panjang.

Bibir mengatakan jangan, tapi mata terpejam

membebaskan. Terkadang bibir dan hati tak pernah sinkron. Pun yang terjadi pada Sahidah detik ini.

Di sisi lain, Hanifa pun menyambut kedatangan

suaminya. Dia memeluk Arya Kusuma penuh rindu, tapi

selalu ditolak. Wanita itu tak kehilangan akal, dia terus

menggoda, dan memamerkan keindahan kulitnya.

mocca

Namun, siapa sangka sebuah tamparan yang dia

dapatkan. Bahkan setelahnya sebuah dorongan hingga terjengkang ke belakang didapatkannya.

"Kanda? Apa salahku?" isak Hanifa tersungkur di

lantai. Tak pernah ia sangka, rayuan maut favorit

suaminya itu kini berubah jadi sebuah murka.

Tanpa bicara, Arya Kusuma menarik rambut Hanifa

dan membantingnya lagi.

"Kanda!" pekik perempuan itu panik.
"Kamu ingin meniru Sahidah dan Juragan Syahid?"

tanya Arya Kusuma mencengkeram leher Hanifa. "Jangan

mimpi!"

Lagi, tubuh malang itu tersungkur ke lantai dan

menyebabkan keningnya terbentur lantai, memar

seketika.

"Kanda!"

"Aku akan membunuhmu sebagai peringatan untuk

Sahidah!" katanya dengan suara wanita.
"Kanda?" Hanifa panik

dan

segera bangkit menyadari sosok di hadapannya bukan sang suami. Dia bangkit dengan pakaian seadanya dan hendak membuka pintu. Namun, dengan cepat tangan itu mencekik lagi lehernya hingga dia meronta dan tak mampu melarikan

diri.

Penjaga menoleh ke arah suara di kamar Arya

Kusuma, tak ada keberanian dari lelaki itu untuk mengetuk pintu. Apalagi terdengar jeritan kecil dari dalam

kamar yang pintunya masih sedikit terbuka, lalu tiba-tiba

tertutup begitu saja.

Lelaki itu memberanikan diri berlari ke arah kamar

Juragan Syahid. Mengetuk pintu dan membuat sang

Juragan yang tengah menggoda perempuan lugu di balik

selimut terganggu. Langkah Juragan Syahid menuju pintu, membuat Sahidah memiliki kesempatan memakai

gaunnya dan memasang kerudung.

"Maaf, Juragan. Saya mendengar isak tangis Den Ayu Hanifa, dan juga pintu kamar yang tiba-tiba dibanting tertutup rapat. Tapi, saya tidak berani ikut campur," ujar Pengawal dengan menunduk dan ketakutan.

Sahidah yang mendengar bergegas melewati suaminya dan penjaga. Berlari ke arah kamar Hanifa.

"Hanifa! Hanifa!"

Hanifa seperti memiliki harapan, dia terus meronta, dan berusaha bicara meskipun wajahnya mulai membiru.

"Hanifa!" Sahidah mencoba mendorong pintu, tapi

tak bisa. Ia pun mengucap basmalah, lalu membaca ayat kursi, dan mendorong pintu itu hingga terbuka.

Gantini melesat pergi meninggalkan Hanifa yang hampir kehabisan napas.

“Hanifa!” pekik Sahidah panik dan memeluk wanita yang terkulai lemah di lantai. Bahkan kepalanya terbentur untuk ke sekian kali.

Tak ada suaranya, dia berusaha bernapas.

“Kanda! Penjaga!” teriak Sahidah membuat semua orang panik dan berdatangan.

“Ada apa ini?” tanya Juragan Syahid memalingkan wajah karena Hanifa berpakaian tak layak. Dia meraih selimut dan menutupkannya ke tubuh menantunya.

Penjaga lari membawa oksigen dan memasang alat ke hidung Hanifa. Di ruang ini ada ruang perawatan khusus yang menyimpan alat-alat medis khusus, seperti tabung oksigen dan obat-obatan ringan. Semacam ruang kesehatan pribadi.

mocca

“Ada apa?” tanya Sahidah saat Hanifa mulai normal.

“Kanda Arya Kusuma, hendak membunuhku,” katanya dengan menangis dan memeluk Sahidah.

Sahidah menoleh pada suaminya yang menggelengkan kepala.

“Mana mungkin?” gumam Juragan Syahid.

“Penjaga, tolong keluar,” ujar Sahidah memeluk Hanifa. “Bukan Arya Kusuma, itu Gantini, Kanda. Aku sudah bilang, kan?”

Juragan Syahid menarik napas dalam dan menatap Hanifa yang pucat dan bekas cekikan di lehernya.

“Lalu?” tanya Juragan Syahid menatap istrinya.

“Kanda harus membunuhnya,” ujar Sahidah.

“Apa? Membunuh anakku sendiri?”

“Dia bukan Arya Kusuma, Kanda. Dia Gantini.”

“Itu sulit aku percayai, Sahidah. Bisa saja ini hanya kebetulan dan mungkin dia menyamar jadi anakku. Aku hanya harus menyadarkannya dan menyembuhkannya, jika dia memang kerasukan, bukan membunuhnya,” papar

Juragan Syahid.

Sahidah tak memiliki jawaban. Dia menoleh pada Hanifa yang ketakutan.

"Hanifa, sebaiknya kamu pulang dulu ke Singapura atau ke rumah orang tuamu di Jakarta." Sahidah menatap menantunya yang pucat dan mengangguk.

"Bagaimana jika dia membunuhku di jalan?" tanyanya ketakutan.

Lagi, Sahidah berpikir dengan keras. Pikirannya hanya tertuju pada teman-temannya yang pasti bisa melindungi Hanifa. Dia pun membuat sebuah rencana

tanpa sepengetahuan suaminya. Paham, sulit bagi suaminya mempercayai dirinya. Apalagi jika urusan anak sendiri, apalagi Arya Kusuma adalah anak kesayangan. Maka, dia harus membuat siasat cerdik.

"Dia hanya ingin membunuhku agar bisa menikah dengan lelaki yang dicintainya," jawab Sahidah. "Dia akan melepaskanmu, asal tak mengejarnya atau menggodanya."

"Begitu?" Lirih, Hanifa benar-benar ketakutan. "Kanda ...."

"Sekarang tenangkan dirimu, aku akan menemanimu sementara." Sahidah menatap suaminya

yang terlihat gamang.

"Beri aku waktu untuk berpikir," ujar Juragan Syahid

bangkit dan meninggalkan Sahidah juga Hanifa. Dia

melangkah menuju ruang kerjanya dan terus berpikir keras.

Bagaimana bisa putranya menjadi Gantini? Itu hampir tak masuk akal.

“Ayahanda?” panggil Arya Kusuma membuka pintu ruang kerja sang ayah.

“Arya, dari mana saja kamu?” tanya Juragan Syahid penasaran.

“Aku baru pulang, Ayahanda. Lelah sekali rasanya seharian bekerja.” Arya Kusuma tersenyum dan hendak kembali ke kamarnya.

“Tunggu!” panggil sang ayah, “bukankah kamu sudah pulang tadi?”

“Apa? Aku baru saja pulang, Ayah. Aku rindu sekali pada istriku,” katanya dengan tersenyum.

Setelah berpamitan, ia keluar, dan menuju kamarnya di mana Sahidah tengah menenangkannya. Hanifa tentu saja ketakutan saat melihat suaminya datang.

mocca

“Ada apa, Hanifa?” tanya Arya Kusuma.

“Tidak ada, Hanifa sedang kurang sehat. Dia akan tidur bersamaku malam ini,” ujar Sahidah.

“Tunggu, ada apa ini?”

“Jangan berakting!” tekan Sahidah menatap Arya Kusuma yang tersenyum.

“Baiklah,” katanya dengan keluar dari kamar.

“Hanifa, kamu sebaiknya tinggal dengan teman temanku dulu di kampung Cimandala ini, mereka akan menjagamu,” bisik Sahidah menatap Hanifa yang mengangguk.

Hanifa terlalu takut, dia hanya percaya pada Sahidah atau temannya saja saat ini. Karena itu dia pun meminta Sahidah tak meninggalkannya sepanjang malam. Sahidah sendiri berkomunikasi dengan Azim dan menceritakan apa yang terjadi.

“Aku hanya percaya kamu untuk masalah ini, kalian pasti membantuku karena suamiku gak percaya dengan apa yang aku katakan,” ujar Sahidah pada Azim melalui telepon.

mocca

Saat ia berbalik, Juragan Syahid tengah menatapnya dengan tatapan dingin. Ia menatap ponsel di mana terdengar suara Azim memanggil-manggil Sahidah. Hanifa sendiri sudah tertidur di ranjangnya.

"Apa pantas seorang perempuan bersuami mengatakan itu pada lelaki lain?" tanya Juragan Syahid.

"Itu ... itu ... karena Kanda tidak percaya soal Arya Kusuma. Hanya Azim yang mengerti aku dalam bahaya."

Sahidah mematikan panggilan suara.

"Begitu? Hanya dia? Hanya dia yang mengerti dirimu dan bukan aku?" tekan Juragan Syahid merebut ponsel Sahidah. Dia pun menekan nomor Azim dan tak butuh waktu lama langsung diangkat.

"Sahidah, aku akan datang esok dan—"

"Jangan pernah temui istriku lagi!" katanya dengan mematikan telepon dan menarik Sahidah.

mocca

"Kanda?" Sahidah menatap suaminya dan menarik diri darinya.

"Sahidah, sebagai seorang istri, apa pantas kamu mengatakan itu pada Azim?" tanya Juragan Syahid menatap dingin.

"Aku mengatakan itu untuk urusan dengan Gantini, karena Kanda belum percaya padaku." Sahidah menatap Juragan Syahid. "Kalau benar Kanda ingat semuanya, pasti akan cemas dengan keselamatanku. Faktanya, Kanda mungkin gak ingat, tapi pura-pura ingat agar aku ... menyerahkan tubuhku. Iya?"

Juragan Syahid menoleh pada Hanifa yang terjaga dan menatap keduanya dengan bingung.

"Kanda harus ingat, seorang istri akan percaya sepenuhnya pada suami andai suaminya bisa mendengar keluhan dia, bisa menjadi tempat mengadu. Bukan

sekedar tempat melampiaskan syahwat saja."

"Kamu semakin berani, Sahidah."

"Aku minta maaf, mungkin aku berdosa. Aku hanya ingin menyelamatkan Hanifa dan diriku sendiri dari ancaman Gantini," ujar Sahidah menahan air mata.

Sakit, saat suaminya mengatakan itu. Seolah mengatakan bahwa dia tak patuh dan dia tak ridho dengan jalannya. Padahal, Sahidah hanya butuh perlindungannya.

Juragan Syahid tak mengatakan apa pun lagi, ia meninggalkan kamar Hanifa, dan juga Sahidah dengan

kegamangannya. Hatinya sebagai lelaki merasa terluka, di

mana tak seorang pun yang berani membantahnya.

Maaf, aku gak tahu jika suamimu sedang marah.
Sebaiknya kita putus kontak dulu.

Azim mengirim pesan dan Sahidah langsung

memblokir kontaknya. Ia pun menyeka sudut mata dan

mendekati Hanifa yang tengah gamang.

"Esok, kamu temui lelaki bernama Azim, Yazid, dan

Furqon di kampung Cimandala. Minta perlindungan

mereka." Sahidah menggenggam tangan Hanifa.

mocca

“Ibunda akan tetap di sini?” tanya Hanifa heran.

“Iya, aku akan keluar jika suamiku yang meminta.”

Sahidah mencoba bijak dan dewasa. Dia pun meminta

Hanifa tidur, sedangkan dirinya kembali seperti di

kehidupan waktu itu, mengisi hidupnya dengan ibadah

dan ibadah.

Juragan Syahid menatap cermin, ia pun membuka

kotak perhiasan di dalam laci dan mengambil anting

Sahidah. Mencoba mengingat banyak hal, tapi hanya

sebagian saja.

Benar, dia pura-pura ingat hanya agar Sahidah

menyerahkan tubuhnya dan dia lepas dari dahaga yang

menyiksa. Karena hingga detik ini, ia tak paham dengan apa yang terjadi. Namun, satu hal yang dia rasakan, istrinya itu

memang penuh pesona. Membuatnya

cemburu dan tak sabar mereguk madunya, meskipun

pernikahannya mendadak.

mocca

Ia hanya ingat dalam mimpi, seorang lelaki tua bercahaya mengatakan bahwa Sahidah akan menjadi teman perjalanannya. Mencari sebuah kebenaran, dan

akan membantunya memecahkan masalah. Namun, yang dilihatnya sang istri tak lebih dari seorang gadis muda yang cepat mengambil keputusan.

Kata-kata paling menyatakan bahwa dia lebih percaya Azim daripada dirinya. Namun, setelah dipikirkan dengan tenang, itu wajar.

Sahidah sendiri mengajarkan Hanifa doa-doa penjagaan agar dia tak takut lagi sendirian. Hal yang mungkin tak pernah dilakukan perempuan itu adalah ibadah. Maka, Sahidah mengatakan makhluk apa pun akan sulit menggangu jika ibadahnya baik.

"Saat ini Arya Kusuma dikuasai oleh makhluk jahat, dia sesungguhnya mengincarku, bukan kamu. Jadi kamu aman," ujar Sahidah dengan lembut. "Andai dia kembali

ke kamar dan menyerang, teriak saja. Tapi jika tidak, diamkan saja dan teruslah berdoa. Mengerti?"

"Tapi aku sangat takut, Ibunda."

"Pasrahkan dirimu pada Allah," pinta Sahidah dengan lembut. Tidak mudah memang. Ia pun pernah ada di posisi itu. Namun, sejak sadar pernah mengalahkan Gantaka, ia semakin memiliki keberanian.

Sahidah pun memanggil empat pelayan untuk menemani Hanifa dan meminta mereka mengaji bergantian malam ini. Agar tak ada rasa takut lagi.

Setelah meyakinkan Hanifa semua baik-baik saja, dia pun keluar dari kamar, dan hendak menemui suaminya. Perlahan dia mendorong pintu kamar dan melihat Juragan Syahid tengah wirid di atas sajadah dengan khusyuk.

Ia pun duduk di sisi suaminya, menoleh, dan menatap dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Aku minta maaf karena sudah mengoyak harga diri Kanda sebagai lelaki dan suami," ujar Sahidah meraih jarijari tangan suaminya. "Tanpa keridhoanmu, bagaimana aku dan teman-temanku bisa mengalahkan Gantini?"

Juragan Syahid menoleh, ia tak menyangka Sahidah datang untuk meminta maaf padanya. Padahal, dia mengira mungkin dirinya yang harus meminta maaf lebih dulu. Namun, ia salah. Sahidah seorang istri yang

mengerti harga diri suami.

“Kanda memaafkan aku?” tanya Sahidah dengan menggenggam jari-jari suaminya.

“Jangan ulangi,” katanya dingin.

“Iya,” balas Sahidah pasrah dan ia hendak bangkit, tapi ditahan oleh suaminya dan diraih pipinya. Bahkan senyum manis terlihat di wajah dingin itu.

“Maafkan aku, jika terlalu keras,” katanya tak mau kalah, ia meminta maaf pada istrinya.

“Semua kesalahan ada pada istri, gitu kata orang orang.”

Juragan Syahid menggeleng. “Suami pun kadang salah, tapi ego kami kadang sulit menyadari dan gengsi mengakui.”

Kecupan mendarat di kening Sahidah yang memejamkan mata.

mocca

“Mulai hari ini, mengeluhlah padaku. Jangan pada

lelaki lain.”

Sahidah mengangguk dan ia hendak berdiri, tapi

ditahan lagi.

“Tetaplah di sini.” Tangan itu menarik kepala Sahidah ke dadanya, merengkuh dengan hangat dan penuh perlindungan.

‘Maafkan aku, jika dulu aku sudah mencintaimu ...

maka saat ini aku memang baru jatuh cinta padamu.’

Juragan Syahid tersenyum dan menancapkan bibirnya di pucuk kepala Sahidah untuk waktu yang lama.

“Menurutmu, apa harus benar-benar menunggu

malam supermoon?” tanya Azim tidak sabar.

“Masalahnya, apa alasan kita membunuhnya? Kita harus menunggu dia berulah,” jawab Furqon sambil

merapikan alat-alat panah yang akan dia bawa ke rumah

Sahidah esok hari.

“Besok aku gak ikut, suaminya cemburu dengan

kehadiranku.” Azim terkekeh.

“Iya, wajar. Lelaki mana pun akan sangat murka

mocca

kalau istrinya bilang gitu. Sahidah salah, tapi pasti ada alasannya," balas Furqon sambil berdiri dan menaruh busur dan anak panah di sudut kamar dan menatap sahabatnya.

"Semua kejadian ini seperti pengulangan, tapi aku ingin lebih cepat, agar segera bisa membasmi makhluk menjengkelkan itu," ujar Azim sambil beristighfar.

Furqon terdiam dan mencoba membaca situasi. Dia ingat bahwa Gantini selalu berusaha menguasai raga perempuan saat purnama. Saat ini, dia mungkin serba salah karena tak bisa menyerang Sahidah.

"Mungkin dia akan mendatangi Silvi," katanya menoleh pada Azim.

"Maksudmu?" Azim menoleh pada sahabatnya itu lagi.

"Hari itu, Silvi berhasil dirasuki. Dia pasti akan mencari kesempatan itu. Sebelum itu terjadi, kita harus

bermain siasat.” Furqon mendekat. “Umpan.”

“Umpan?” Azim menggeleng tak paham.

“Sahidah harus diberitahu, kemungkinan Gantini akan merusak lewat Silvi.” Furqon mengusap-usap janggut pendeknya dengan serius. “Jangan sampai harus terbunuh saat di raga Silvi. Karena mungkin saja, Silvi juga akan—”

Azim menggeleng. Dia tak rela jika harus ada korban.

”Arya Kusuma, menurutku sudah tiada,” ujar Furqon lagi. “Jasadnya mungkin ada di ruang pusaka atau ritual. Sahidah harus menemukannya dan menguburkannya dengan wajar. Barulah kita bisa membunuh Gantini dan Juragan Syahid akan percaya. Sementara itu, Silvi harus kita lindungi agar gak dikuasai.”

Dua pemuda itu mengangguk. Mereka menuliskan kisah yang dialami sebelumnya. Konsepnya dan mungkin tak jauh beda dengan sekarang. Biasanya hanya berbeda sedikit saja.

Furqon sangat cerdas, dia seorang pengingat juga

seorang yang sabar dan dewasa. Dia pun mampu menerka arah kisah ini dan menduga ke mana Arya Kusuma yang asli. Dugaannya tetap sama, lelaki itu tewas dipanah adiknya sendiri.

Andai masih hidup, dia pasti terluka parah, dan dikurung oleh Gantini di ruang ilusi sama seperti para korban yang lain dulu. Bedanya, dulu Gantaka membuatnya sangat banyak. Kali ini, mungkin hanya satu ruangan saja.

"Kita hanya bisa komunikasi dengan Sahidah lewat kamu saat melatihnya. Aku gak bisa kirim WA, dia sudah blokir aku demi suaminya." Azim menatap kontak Sahidah.

"Baiklah, bersabarlah. Kita berjuang demi kemanusiaan dan tauhid. Insyaallah pahalanya besar. Siapa tahu ada bidadari yang menanti," kekeh Furqon sambil membaringkan diri di bantal dan tetap membaca ayat suci, begitu merdu dan syahdu.

Azim pun mengangguk dan turut berbaring dan membaca ayat yang sama. Keduanya memasrahkan perlindungan pada Yang Maha Kuasa, Raja dari seluruh alam semesta.

Mata Sahidah terbuka dari kehangatan dalam dada

suaminya. Cukup lama keduanya berpelukan dan hanya saling menyalurkan rindu. Memperbaiki keretakan yang

sempat terjadi.

“Mulai hari ini, ceritakan apa pun kegelisahan kamu

pada Kanda,” ujar Juragan Syahid dengan tersenyum dan mengecup bibir istrinya yang mengerjap terkejut.

"Izinkan aku tetap berlatih memanah dengan Ustadz Furqon, dia gak ada hati denganku. Dia benar-benar guru buatku," ujar Sahidah mengusap bibir suaminya yang kembali akan mengulang hal sama seperti detik sebelumnya.

“Baiklah. Tapi, apa aku boleh tahu alasannya apa?” tanya Juragan Syahid sambil menarik Sahidah agar bersandar di dadanya yang bidang dan kekar.

“Karena setiap kejadian yang terjadi saat ini, hampir

mirip seperti yang sudah dialami, saat kita membunuh

Gantaka. Saat itu, Bagas yang belajar memanah. Tapi di sini, Bagas diam saja. Makanya aku yang memulai,” papar Sahidah dengan mengaitkan jari-jarinya agar bertautan.

“Aku tidak ingat sama sekali,” gumam Juragan

Syahid.

“Hari itu, Kanda benar-benar antara hidup dan mati

karena berusaha mengeluarkan Gantaka dari raga, dan

aku hanya bisa menangis melihat bagaimana urat-uratmu keluar seperti akan pecah," ujar Sahidah menoleh ke atas, sedangkan Juragan Syahid menatap ke bawah. Hingga keduanya saling bertatapan.

"Kanda berjuang mengeluarkan dia, dan aku menghancurkan kaca yang menjadi tempat dia menyatu denganmu. Saat itu, Azim mengira Kanda menyerang Arya Kusuma, yang hendak membunuhku. Jadi menusuk Kanda di perut," papar Sahidah membuat Juragan Syahid terkejut.

"Lalu? Dia sedendam itu padaku demi kamu?"

"Bukan, dia mengira Kanda membunuh anak Kanda sendiri. Mengira Kanda dikuasai Gantaka, jadilah dia menyerang." Sahidah merapatkan keningnya di dagu suaminya. "Lalu, Azim yang terkejut diserang juga oleh Arya Kusuma. Dia pun tertusuk di perutnya."

"Benarkah?"

"Iya, setelah itu, Arya Kusuma menyerangku, dia terus mengejarku untuk membunuhku. Sampai akhirnya,

mooca

Bagas memanahnya. Kemudian Furqon dan Bagas membebaskan para istrimu yang terpenjara." Sahidah mengubah posisi duduk dan menatap suaminya. "Di mana kuburan mereka?"

"Ada, di bagian belakang istana. Mereka sejak lama dikuburkan di sana." Juragan Syahid menatap istrinya.

"Jadi, kejadian kemarin itu adalah ... dimensi lain? Atau ...." Sahidah terdiam, menatap kosong dan berusaha mengaitkan di mana hati itu jam tak berfungsi.

"Kanda, bagaimana jika ternyata Arya Kusuma telah tiada dan yang ada sekarang adalah Gantini? Dia

membunuh istri-istrimu, bukan Arya Kusuma." Sahidah

menatap serius. "Begini, jika yang kemarin adalah dimensi

lain untuk mengalahkan Gantaka, maka sesungguhnya jiwa-jiwa istrimu itu dipenjara dan baru benar-benar

mocca

meninggal kemarin. Arya pun kemungkinan sama ... dia telah tiada."

Juragan Syahid menggeleng. "Tidak mungkin."

"Dalam kejadian kemarin, atau sekarang, Arya tetap jahat dan ingat apa yang terjadi. Dia bukan anakmu, Kanda. Percayalah, dia pasti disembunyikan dan terpenjara." Sahidah meraih kedua pipi suaminya yang masih menggeleng tak percaya.

Sahidah menatap wajah dengan penuh harap, agar sang suami mengerti apa yang terjadi. Andai tak langsung percaya, setidaknya ada niat untuk menyelidiki.

"Ini sangat berbahaya, aku harap kamu berhati-hati," bisik Juragan Syahid cemas. "Aku akan mengawasi Arya

Kusuma.”

“Boleh esok aku melihat makam istri-istri Kanda?”

tanya Sahidah penasaran.

“Tentu saja,” jawab Suaminya tersenyum dan

merangkul lagi. “Ini sudah larut. Kita tidur.”

Keduanya bangkit dari lantai permadani, lalu melangkah ke tempat tidur yang menanti mereka. Juragan Syahid pun membantu istrinya melepas kerudung, lalu

beralih ke zipper gaun.

“Lho, kok?” protes Sahidah menghindar.

“Nanti kamu sesak, dilepas saja semua,” kekeh

suaminya.

“Kanda, jangan lupa berdoa,” bisik Sahidah meski

langsung pucat, “tapi takut seperti pagi tadi.”

Celotehan Sahidah tak dihiraukan sama sekali.

wa

Suaminya hanya sibuk dengan apa yang diinginkannya. “Allahumma janibnasyaithana janibnisyathanamarazaqna.”

mocca

Harapan keduanya kini telah sama, berharap dihadirkan buah hati yang akan membawa kedamaian untuk seluruh keluarga dan juga masyarakat. Jika kemarin

Juragan Syahid sangat ingin anak perempuan, maka hari ini dia sangat ingin anak laki-laki sebagai penerus

keluarga.

Ia tak pernah tahu, jika benar Arya Kusuma telah

berpulang, maka dia harus memiliki generasi penerus

keluarga yaitu laki-laki.

Keheningan malam, telah menjadi saksi bahwa ada banyak harapan dari sepasang suami istri untuk menjadikan pernikahan mereka bagian dari ibadah

mocca

panjang. Menghadirkan keturunan yang membawa manfaat. Doa-doa tercurah dalam setiap peluh mereka, tak sekadar syahwat yang membara. Namun, doa dihadirkan dan harapan pada Tuhan diutamakan.

Hanya satu orang malam ini yang belum juga menutup mata, ialah Bagas Chandra Kusuma. Dia sulit memejamkan mata sejak mendengar teriakan Hanifa. Tangannya masih fokus membaca, hingga pintu kamarnya terbuka.

Arya Kusuma berdiri di pintu dan menatapnya. Namun, ia hanya menoleh dan kembali membaca buku.

"Jangan pura-pura lagi, Bagas. Bicaralah," kata kakaknya dengan dingin.

Bagas menoleh. "An-d-d-dai s-s-sem-m-mu-d-dah i-t-tu."

Arya Kusuma tersenyum dan mengubah wajahnya menjadi bermata hitam, tapi Bagas tidak takut dan tetap tenang.

"Kau sudah tahu siapa aku, bukan?" tanya Gantini.

Bagas tak menjawab, dia sibuk membaca buku di tangannya. Hingga tangan itu mencekik lehernya.

"Jika aku mau, aku bisa membunuhmu saat ini juga, Bocah Cacat. Katakan kelemahan Sahidah padaku!"

katanya dengan mata yang hitam dan tak memiliki putih.

Bagas menahan napasnya yang mulai sesak. Dia meremas buku di tangannya sambil memejamkan mata.

Pasrah. Namun, ia pun dilepaskan dan Arya Kusuma versi mengerikan itu menerbangkan kertas-kertas milik Bagas.

“Kau yang membuat kakakku tewas di tangannya. Katakan padaku siapa kamu?” tanya Gantini lagi dengan suara lebih menyeramkan. Terdengar aneh dan tentu saja campuran laki-laki dan perempuan.

Bagas mengambil kertas dan pensil. Ia pun menulis di kertas itu.

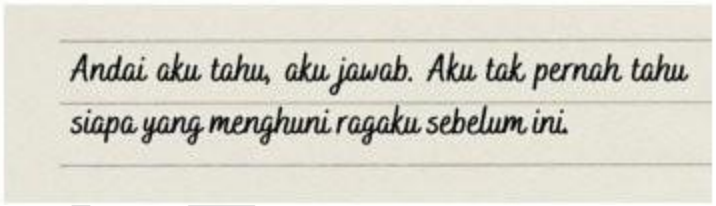

Gantini mengambil kertas dan membacanya dengan mata menyala. Kertas pun terbakar di tangan Bagas dan langsung dia lepaskan.

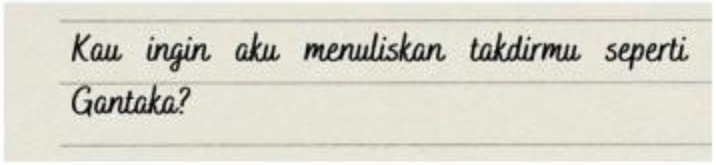

Bagas kembali menulis. Ia serahkan pada Gantini yang melotot dan mendesis dengan gigi bertaring.

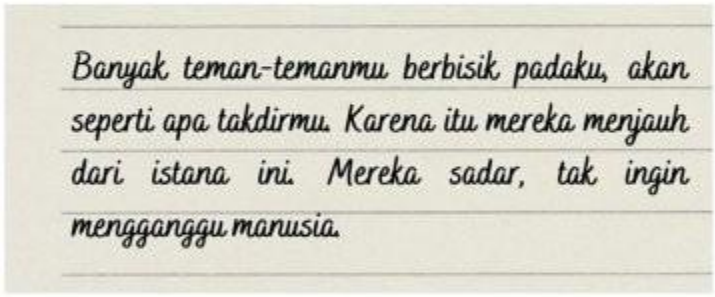
Banyak teman-temanmu berbisik padaku, akan seperti apa takdirmu. Karena itu mereka menjauh dari istana ini. Mereka sadar, tak ingin mengganggu manusia.

Bagas menulis lagi dan menatap Gantini yang semakin menyeramkan.

"Aku akan menunggu sampai kutemukan raga untuk kuhuni dan hidup bersama ayahmu. Sebentar lagi, aku akan merusak kebahagiaan Sahidah," katanya dengan tawa yang aneh dan mengerikan.

Seharusnya kamu belajar dari kakakmu. Ketika makhluk melawan takdir dan aturan, maka akhirnya seperti apa. Belum lagi neraka menanti.

"Diam, Bocah! Atau kubuat kau seperti kakakmu!"

Bagas tersenyum, ia menggambar dengan sangat cepat. Membuat Gantini menatap gambar itu. Sebuah panah.

Ini, senjata yang akan membunuhmu.

Gantini menatap gambar panah dan tersenyum. Dia pun tertawa keras dan sangat keras. Hingga Juragan Syahid yang tengah mendekap Sahidah dalam lelap terjaga dan mendengar tawa yang mengerikan di istananya.

Hanifa langsung memeluk keempat pelayan dan terus berdoa, sedangkan Sahidah segera mengenakan gaunnya dan berlari ke kamar mandi, membersihkan diri dan bersuci.

"Furqon? Dia yang akan membunuhku? Aku yang akan membunuhnya lebih dulu." Gantini tertawa dan saat hendak menyerang Bagas, pintu terbuka oleh Juragan Syahid.

Gantini pun menghilang dengan cepat ke arah jendela. Dia enggan memperlihatkan diri wujud aslinya

pada Juragan Syahid.

"Putraku," ujar Juragan Syahid panik dan memeluk

Bagas, "apa yang terjadi?"

Bagas memperlihatkan gambar dan tulisannya pada

sang ayah, sisa komunikasi dengan Gantini. Kali ini,

Juragan Syahid mulai percaya apa yang dikatakan Sahidah

dan Hanifa. Bahwa putranya mungkin telah dikuasai

Gantini, atau bahkan Gantini hanya menyerupainya.

Furqon yang tengah terlelap seketika terjaga, dia

merasa ada yang berkelebat di kamarnya. Ia pun langsung

membaca ayat suci dengan tenang dan tersenyum.

"Kamu datang padaku?" tanyanya dengan menatap

ke arah jendela.

"Menyingkir, atau mati," jawab suara itu.

"Kamu yang akan mati karena kesombongan akan

dunia." Furqon menjawab dan langsung membaca ayat

mocca

ayat ruqyah dengan sangat merdu.

Gantini tak bisa mendekat, tapi dia terus bicara.

“Kamu bisa mengusirku, tapi tidak akan bisa

membunuhku. Sebanyak apa pun panah yang kamu

tembuskan kepadaku, aku tidak akan bisa mati.” Suara campuran laki-laki dan perempuan itu terdengar lagi. Namun, Furqon tak peduli, dia terus saja

melantunkan ayat suci dan menyentuh Azim yang tertidur

pulas.

“Akan kubuat kamu menyesal,” katanya lagi dengan mengancam. Namun, Furqon tak peduli. Ia tetap mengaji

dan terus semakin keras.

Azim terjaga dan melihat Furqon begitu khusyuk bahkan menggenggam tangannya, ia pun segera membaca ayat yang sama dan mengedarkan pandangan

ke berbagai penjuru.

“Kalian akan mati!” Suara itu mengejutkan Azim,

hingga dia meraih ponsel dan menghubungi Silvi.

“Bangun!” gumamnya.

“Kita ke rumah Silvi, aku khawatir dia didatangi,” ujar

Furqon meraih panah dan bangkit dengan tetap membaca ayat suci.

Pintu kamar terbuka, waktu menunjukkan pukul tiga dini hari. Semua orang tengah terlelap tidur, kedua pemuda itu menggunakan motor dengan cepat menuju rumah Mang Kosim. Mereka yakin, Gantini akan mendatangi Silvi dan membuat siasat.

Furqon dan Azim tiba, dia pun menggedor jendela kamar Silvi. Namun, tak dibuka.

"Silvi!" pekik Azim dengan menggedor lebih keras.

Namun, tak ada jawaban.

Jeda beberapa menit, jendela terbuka dan Silvi terlihat.

"Ada apa sih?" tanya gadis itu menatap dua lelaki di bawah jendela.

"Kamu gak pa-pa?" tanya Azim cemas.

"Aku lagi enak tidur kaget kalian gedor-gedor. Ada

mocca

apa?" tanya Silvi sambil mengibaskan rambut.

"Gak, ya udah. Banyak-banyak istighfar dan wirid ya," ujar Azim lagi menepuk sahabatnya dan mengajaknya

pergi.

Silvi melambaikan tangan pada dua pemuda itu.

Kemudian menutup jendela dan tersenyum.

Pagi ini, Juragan Syahid dan Sahidah menuju bagian

belakang istana. Keduanya mendatangi sebuah kompleks pemakaman keluarga. Di sana ada banyak makam tua

yang mana adalah turun temurun dari penghuni istana ini.

Mulai dari Sri Kusuma sendiri sebagai pendiri, hingga

keturunan berikutnya dan anak-anaknya.

Tempatnya sangat luas dan dibentengi pagar beton

yang sangat tinggi sekitar sepuluh meter. Sehingga tak

seorang pun bisa melihat ke sana. Ada ratusan makam di

sana, dan beberapa orang yang bertugas merawat makam. Kesemuanya tak pernah bicara keluar seperti apa

keadaan istana, karena telah disumpah.

Juragan Syahid menunjuk lima makam yang berjejer

mocca

di dekat pohon besar. Tangannya tetap menggandeng

Sahidah hingga tiba di dekat lima pusara, lalu mata

Sahidah menoleh ke sebuah makam yang memakai saung sendiri. Tertulis di sana, Kusuma Diah dan fotonya yang cantik sekali.

“Ini adalah gadis-gadis yang kunikahi. Mereka meninggal dan aku pun tak terlalu ingat bagaimana kejadiannya,” ujar Juragan Syahid menatap nama-nama mereka.

Aisyah, Ristiana, Nirmala, Diana, dan Fitri. Pun terpampang foto-foto mereka yang sangat cantik.

“Mereka semua dikuburkan oleh Anda semua?” tanya Sahidah pada para penjaga makam.

“Benar, Juragan Putri, kami yang menguburkannya,” jawab mereka.

Sahidah pun berdoa di sana bersama suaminya.

mocca

Setelah itu mereka ke makam Kusuma Diah dan Sahidah pun medoakannya di sana dengan khusyuk. Ia pun melirik suaminya yang menyentuh foto sang istri dengan lembut.

Ada rasa cemburu, itu wajar saja. Terlihat sekali istri pertamanya itu istimewa.

"Kalau cinta, doakan dia agar bisa bertemu lagi di surga," ujar Sahidah turut menyentuh foto Kusuma Diah.

"Benar, seharusnya begitu. Bukan malah berharap hidup lagi. Padahal lelaki punya pilihan untuk menikah lagi, ada banyak wanita di dunia ini." Juragan Syahid mengelus foto istrinya. "Namun yang pertama, tak akan terganti."

Sahidah tersenyum. "Benar, cinta pertama selalu istimewa. Istri pertama selalu menempati hati paling dalam. Yang baru hanya sekedar pelipur lara."

Juragan Syahid tercekat dan menoleh pada Sahidah.

"Tidak juga, kadang yang baru paling istimewa dan lebih besar cintanya." Senyum manisnya tak membuat

mocca

sang istri muda turut tersenyum.

“Aku di sini hanya untuk memecahkan misteri,” ujar

Sahidah bangkit dan penuh bara cemburu.

“Salah ucap,” gumam Juragan Syahid mengekor

istrinya yang melangkah meninggalkan pemakaman.

Sahidah menatap makam paling mewah dan terlihat

tak berfoto. Hanya nama dengan tinta emas di sana.

Sri Kusuma.

Di sebelahnya pun ada tiga makam lainnya, yang

merupakan ketiga istrinya.

“Sri Kusuma memiliki tiga istri?” tanya Sahidah pada suaminya yang mengangguk. “Kanda paling banyak,

tujuh. Hebat.”

Juragan Syahid terkekeh lagi.

“Leluhurku memiliki banyak istri maksimal empat yang hidup bersama. Sedangkan aku, hanya satu dan lainnya meskipun banyak hanya dua yang kusentuh kulitnya.” Juragan Syahid tersenyum mencolek pinggang

istrinya yang menghindar karena kegelian.

mocca

Keduanya berjalan lagi hingga ke makam Abbas

Nata Kusuma, ayah dari Syahid Nata Kusuma.

“Ayahandaku hanya beristri satu sampai akhir

hayatnya,” ujar Juragan Syahid.

“Wah, ini baru idaman wanita,” sindir Sahidah lagi.

“Ini makam Ibunda, dia berpulang setelah Ayahanda pergi lebih dulu.” Juragan Syahid menyentuh nisan sang ibu. “Itu makam kakekku, dialah yang menyudahi segala ritual keluarga yang jauh dari agama. Semua senjata dan pusaka dia taruh di lantai tiga.”

Sahidah menoleh dan menatap suaminya.

“Saranku, kubur semua pusaka kalau gak mau merawatnya dan hidup secara modern,” katanya dengan tersenyum. “Kesemua pusaka itu biasanya memiliki ruh penunggu, dalam artian jin yang hidup di sana. Maka putuskanlah semua itu dan kuburkan atau bakar semuanya.”

“Tapi, itu peninggalan kerajaan dan leluhur kami. Kenangan.”

“Apalah artinya kenangan jika hanya membuat petaka?” tanya Sahidah. “Bi Sarmi pernah cerita, kakeknya pun dianggap sakti. Namun, sebelum berpulang kakeknya berpesan pada semua anaknya, agar mengubur dan

membakar semua barang miliknya agar semua jin peliharaannya tak mengganggu mereka untuk minta

diurus.”

Juragan Syahid terdiam. Pernyataan Sahidah ada benarnya. Karena sesungguhnya tidak ada manusia sakti yang benar-benar alami. Semua kesaktian itu dipertontonkan jin laksana sihir yang memukau mata.

Ada pun para wali yang memiliki karomah, tidak pernah memamerkan keunggulan mereka, selain semakin takut kepada Allah. Sementara itu, para Rasul jelas memiliki mukjizat untuk tujuan berdakwah dan menunjukkan kekuasaan bahwa Allah itu nyata.

Lalu, untuk apa dirinya menyimpan itu semua?

“Pak Hadi,” panggil Juragan Syahid pada asistennya.

“Siapkan semua benda pusaka di lantai tiga, kita akan membakarnya dan menguburnya.”

“Maaf, Juragan, saya gak berani masuk ke sana.” Pak Hadi menunduk takut.

“Siapkan saja dulu tempat penguburannya,” ujar Sahidah pada suaminya. “Aku akan meminta Azim, Furqon, dan Yazid, juga pemuda kampung untuk melakukannya.”

“Juragan, ada sepupunya Juragan Putri menunggu di taman,” ujar pelayan dengan sopan.

mocca

“Silvi?” tanya Sahidah pada pelayan.

“Iya, tapi katanya mau bertemu Juragan Syahid, bukan Juragan Putri,” jawab pelayan.

Sahidah menautkan alisnya penuh tanya.

"Siapa dia berani ingin bertemu denganku?” tanya Juragan Syahid sedikit angkuh. Jelas saja, dia tak sembarangan bisa ditemui.

“Katakan aku tak ingin bertemu siapa pun.” Juragan Syahid menoleh pada Sahidah. “Kamu temui saja.”

“Iya, Kanda.” Sahidah bangkit setelah mendoakan leluhur suaminya. Ia pun mengekor di belakang Juragan

Syahid dan Hadi.

Suaminya belok ke arah kanan menuju ruang pertemuan para pekerjanya, sedangkan Sahidah ke arah kiri menuju halaman samping di mana Silvi menunggu.

Sahidah menatap Silvi yang terlihat cantik datang ke tempat ini dan hendak menemui suaminya.

“Silvi,” panggil Sahidah dengan tersenyum.

Silvi menoleh dan menautkan alisnya.

mocca

"Lho, Silvi kan mau ketemu Juragan Syahid, bukan Teteh." Silvi terlihat kecewa.

"Kamu lupa? Juragan mana mau ketemu orang sembarangan tanpa buat janji." Sahidah terkekeh dan duduk di kursi tak jauh dari Silvi.

"Tapi kan, Silvi yang tadinya mau dinikahi Juragan Syahid, bukan Teteh."

"Enggak juga, Juragan Syahid memang berniat menikahi anak yatim piatu. Dan itu Teteh, bukan kamu," ujar Sahidah dengan tegas.

Bibir Sahidah komat-kamit dan mendekati sepupunya, lalu hendak meraih tangannya.

"Apaan sih, Teh?" tolak Silvi.

"Gantini?"

"Apaan sih Gantini?" tanya Silvi heran.

"Ibunda?" sapa Arya Kusuma dari belakang. "Sedang ada tamu?"

Sahidah terdiam, jika Silvi adalah Gantini, lalu bagaimana mungkin Arya Kusuma pun ada?

"Assalaamu'alaikum," ucap Furqon datang dengan membawa dua busur panah dan anak panahnya.

"Wa'alaikum salaam," jawab Sahidah lega, ia pun bergegas mendekati temannya Azim itu dan menoleh

pada dua orang yang tengah menatapnya dingin.

“Mereka.”

“Tenang, Silvi mungkin hanya dipengaruhi. Arya

Kusuma tetap Gantini,” bisik Furqon membuat Arya

Kusuma menyeringai.

“Aku tidak sabar memasuki tubuh Silvi dan menjadi

istri Juragan Syahid. Kita bisa berbagi Sahidah,” kekeh

Arya Kusuma alias Gantini.

“Kamu pikir aku akan tinggal diam?” tanya Sahidah

dengan tersenyum.

“Bunuhlah aku, Sahidah, anak tirimu. Juragan akan

membencimu. Atau ... bunuh aku dalam raga sepupumu. Mamangmu akan marah padamu.” Kekehan Arya Kusuma

mengerikan, sedangkan Silvi ikut tersenyum mendengar

celotehan Gantini dan menertawakan Sahidah.

mocca

"Aku gak akan pernah ragu membunuh siapa pun, Gantini, termasuk lelaki yang sangat mencintaiku. Kakakmu," ejek Sahidah sambil berlalu dan mengajak Furqon untuk mulai berlatih memanah.

Rumit, jika dibunuh saat ini maka jelas akan terlihat seperti membunuh Arya Kusuma, dan jika dibunuh nanti akan terkesan membunuh Silvi. Satu-satunya cara adalah menunggu supermoon agar saat itu Gantini keluar dari Arya Kusuma dan hendak memasuki Silvi, di situlah saat yang tepat membunuhnya.

Furqon memasang papan sasaran panah dibantu oleh seorang penjaga. Sahidah sendiri berusaha menyesuaikan dirinya dengan busur di tangan. Ia menoleh pada Silvi yang kosong dan hanya duduk

menonton.

"Sudah siap?" tanya Furqon.

"Menurut Ustadz, kita harus bagaimana?" Sahidah

balik bertanya. Ia mencoba membidik dan melepaskan

anak panah pertama.

"Panggil aku Furqon sajalah, atau Akang seperti ke

Azim," katanya sambil menarik tali busur, lalu membidik, dan mengambil anak panah. "Perhatikan."

Mata pemuda yang tak setampan Azim atau Juragan Syahid itu menatap titik sasaran. Kemudian melepaskan anak panah dan tepat menembus tujuan.

"Kami sudah menduga ini semalam, dugaan lainnya Arya Kusuma sudah meninggal dan mungkin jasadnya ada di ruang pusaka atau ritual. Kamu harus menemukannya agar bisa membuktikan pada Juragan Syahid dan kita bisa membunuhnya saat ini juga tanpa harus menunggu purnama." Furqon menatap Sahidah yang mengangguk. "Aku pun menduga demikian, semalam ku ungkapkan pada suamiku. Dia mulai percaya, belum sepenuhnya saja." Sahidah mencoba membidik seperti Furqon dan hasilnya sudah lebih baik.

"Terus coba," titah Furqon menoleh pada Silvi yang menatap kosong. "Saya akan coba kembalikan Silvi."

"Iya," ujar Sahidah.

Furqon membaca ta'awudz, lalu basmalah juga ayat ayat ruqyah sambil berjalan ke tempat Silvi duduk. Ia pun membaca ayat lain yang dianggap mampu melenyapkan sihir, lalu mengusap wajah Silvi yang mengerjap setelah ditinggal Arya Kusuma.

"Aku kok di sini?" tanya Silvi menoleh pada Furqon yang masih membacakan doa untuknya dan memberi

mocca

isyarat agar dia diam. Kemudian ibu jari lelaki itu ke

tengkuk Silvi dan menekan benjolan yang ada di sana.

"Sakit," ujar Silvi, tapi Furqon tetap menekannya

sampai tiga kali dan Silvi tak sadarkan diri. Ia rubuh ke

arah samping.

Furqon tak berhenti membaca ayat ruqyah, ia pun

mengibas tangannya seolah mengusir sesuatu dari punggung Silvi yang tak lain mengusir teman dari Gantini.

Setelah itu, Silvi tertidur di sana dan Sahidah mendekat ke

arah dirinya.

"Saya gak tahu cara melindungi Silvi agar tak

terkena sihir Gantini lagi," ujar Furqon, "kecuali Silvi sendiri membentengi."

Sahidah menarik napas dalam, ia pun menatap

sepupunya dan berpikir keras.

"Apa harus tinggal di sini supaya lebih cepat

prosesnya?" tanya Sahidah.

"Takutnya jadi duri di antara kalian, dalam rumah

tanggamu. Itu tujuan Gantini." Furqon menarik napas

mocca

dalam dan menatap Silvi yang di matanya tak sekuat

Sahidah.

Adakalanya, anak yang penuh limpahan kasih

sayang dan perlindungan, kurang memiliki insting

penjagaan diri sendiri, sedangkan yang terbiasa berjuang

sejak kecil seperti siap menerima tantangan seberat apa

pun.

Tak semua, tergantung bagaimana cara orang tua

melindungi dan mendidiknya. Karena Furqon dan Azim

penuh perlindungan, tapi tepat caranya, membuat mereka

tak kalah kuat seperti Sahidah. Sementara itu, Silvi terlahir

dari orang tua yang tak terlalu istimewa secara agama

maupun wawasan kehidupan. Sahidah sendiri tumbuh dengan insting kuat karena merasa harus melindungi diri

sendiri yang tak memiliki pelindung, yaitu orang tua.

Silvi siuman setelah beberapa menit. Ia masih pusing

dan tak mengerti dengan apa yang terjadi. Menurutnya,

mocca

semalam dia tengah tidur sampai merasa ada angin

masuk ke kamar dan setelah itu dia tak terlalu ingat.

“Rasa-rasanya Kak Azim sama Kak Furqon datang, tapi aku gak ingat ngapain,” ujar Silvi menoleh pada Furqon yang mengangguk.

“Silvi, rajin-rajin mengaji ya sama salat. Kamu kan ingat, seperti apa di kejadian hari itu. Mungkin itu

berulang, jadi bentengi diri sendiri. Karena kami gak bisa

selalu ada di sisi kamu. Kecuali saya atau Azim nikahi

kamu,” kekeh Furqon merona sendiri.

“Kak Furqon bisa saja,” balas Silvi tampak biasa. Bagi

gadis sepertinya, candaan seperti itu tak menggetarkan hati. Andai Sahidah, mungkin akan kegeeran karena

jarang interaksi dengan lelaki.

“Sekarang kamu pulang, lakukan kegiatan di masjid

sama para remaja dan pemuda. Biar kamu gak mudah

didatangi dan disirep lagi sama jin itu,” bisik Sahidah.

“Iya, Teh,” katanya berdiri dan berjalan ke arah parkiran mengambil motor. Ia mencoba membentengi diri

dengan bacaan yang dihafalnya, meskipun malah

mocca

membuatnya menguap berulang-ulang.

Sementara itu, Sahidah mematangkan diri dalam

panahan. Hingga dia teringat Hanifa yang belum ditengoknya. Ia meminta Furqon ikut menemaninya

menemui Hanifa yang semalam hampir dibunuh oleh

Gantini.

Furqon tak keberatan, meskipun ada kegugupn yang

menderanya saat meniti tangga dan menuju kamar di

mana Hanifa berada.

“Juragan Putri,” sapa pelayan membuka pintu dan Hanifa tengah mengaji di sajadah, konon sudah sejak

semalam.

“Ibunda,” katanya dengan terisak. “Hanifa takut.” Ia

tersedu pada akhirnya, memeluk Sahidah dengan erat.

“Kang Furqon, keberatan gak ajak Hanifa untuk

tinggal di rumah Silvi dan kalau perlu sih di rumah Kang

Azim biar keduanya kalian jaga.” Sahidah menatap Furqon

yang gelagapan.

mocca

“Waduh, harus izin Ustadz Rohim sama Umi dulu atuh, saya gak bisa menjawab.” Furqon bahkan enggan menoleh pada wanita yang memeluk Sahidah.

“Coba telepon Kang Azim dan Umi Farida, barangkali bersedia menjaga mereka.” Sahidah menatap Furqon penuh harap.

Benar, jika dibiarkan sendiri, dua perempuan ini dalam bahaya dan tidak bisa menjaga dirinya. Setidaknya, bersama Umi Farida mereka akan bisa sedikit menangkal Gantini, walaupun mungkin tak sepenuhnya. Namun, ada Furqon dan Azim yang jelas bisa melawan, tanpa harus berduaan dengan lelaki bukan mahram.

Furqon menghubungi Azim dan mengatakan keinginan Sahidah. Butuh izin dari orang tuanya sebelum memberikan keputusan, Azim pun menemui orang tuanya dulu dan membahas apa yang terjadi.

Awalnya, orang tuanya tak percaya dengan apa yang diceritakan Azim. Sulit diterima akal. Bagi mereka tidak terjadi apa-apa kemarin, tidak ada pengulangan hari,

mocca

semua terasa normal. Namun, Azim meyakinkan bahwa pernikahan ketujuh Juragan Syahid terjadi dua kali dan tetap dengan Sahidah.

"Menurut Abi, saksinya Abi atau Azim?" tanya sang anak menatap sang ayah.

Di sini, baru Ustadz Rohim mengerti. Bahwa ia pernah menjadi saksi dan Azim jadi saksi juga.

"Ya sudah, bawa dua perempuan itu ke sini. Biar kita ruqyah bersama," ujar Umi Farida dengan raut cemas.

Azim segera merogoh ponsel dan menghubungi Furqon, ia memberi tahu bahwa orang tuanya setuju. Setelah itu dia memberi tahu Silvi, agar datang ke rumahnya dan tinggal sementara di kamar tamu dengan Hanifa.

Hanifa lega akhirnya bisa keluar dari istana.

Ketakutannya pada Arya Kusuma telah merontokan cinta yang dulu besar. Dia ingin kembali ke Singapura, tinggal dengan orang tuanya, tapi belum berani menjauh karena

mocca

takut.

Akhirnya dengan terpaksa ia pergi dengan Furqon dari istana. Menggunakan motor Azim, mereka keluar dari

istana dan tanpa pencegahan siapa pun. Meninggalkan Sahidah yang merasa lega, dan tinggal dirinya mencari tahu keberadaan Arya Kusuma yang asli.

Ia pun menemui Bagas yang semalam hampir dicelakai, keduanya berdiskusi dan membahas ruang pusaka di lantai tiga itu.

"Bagas, apa yang membuatmu bertahan dari keadaan ini? Apa kamu pun memiliki kekuatan jin?" tanya Sahidah. "Cobalah bicara supaya lancar."

Bagas menggeleng, dia menuliskan apa yang ingin dijawabnya.

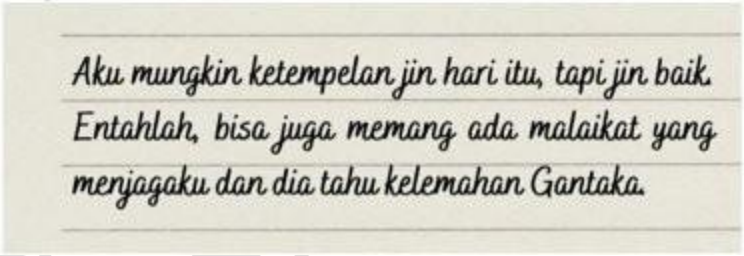
Aku mungkin ketempelan jin hari itu, tapi jin baik.
Entahlah, bisa juga memang ada malaikat yang
menjagaku dan dia tahu kelemahan Gantaka.

Sahidah membaca tulisan itu dan mengangguk.

Terkadang, hal-hal ghaib memang sulit dibenarkan nalar.

"Aku dan Ayahanda akan membakar semua benda

pusaka, kita lihat reaksi Arya Kusuma palsu," ujar Sahidah

lagi. “Ikutlah denganku agar dia tak berani mengganggu.”

Sahidah mendorong Bagas keluar dari kamar,

membawanya ke taman, dan mengobrol. Mencoba mengajaknya bicara dan mengeja kata demi kata.

Juragan Syahid yang baru saja keluar dari ruang olahraga melihat istri ketujuhnya itu begitu mudah akrab

dengan Bagas yang kaku dan aneh. Dia tersenyum

senang, karena Sahidah benar-benar seperti mimpinya, menjadi penolong dalam gelapnya kehidupan miliknya.

“Kamu mirip sekali dengan ibumu,” ujar Sahidah pada Bagas.

"T-tapi, i-i-bu m-m-memb-benciku," balas Bagas menunduk.

"Bukan membenci. Dia mungkin mengalami post partum depression karena melihat dirimu yang berbeda, seharusnya dia mendapat pendampingan psikolog dan ustadz supaya ikhlas dengan keadaan kamu," papar Sahidah.

"A-aku p-punyaa k-kamu," balas Bagas menahan tangis.

Sahidah tersenyum dan menggenggam tangan anak tirinya, lalu mengangguk.

"Iya, aku ibumu yang baru ... aku menerimamu, mungkin karena kamu bukan anak kandungku dan sudah

dewasa. Andai sama dengan ibu kandungmu, aku juga gak tahu. Jadi ... jangan pernah benci ibumu, doakan dia

di alam barunya. Doa anak saleh, akan sampai dan dia

pasti terharu dengan pahala yang kamu kirimkan," papar Sahidah membuat Bagas tersenyum.

"A-aku m-mau b-b-bel-ajar." Bagas masih kesulitan bicara. Dia pun menulis kalimat di kertas lagi.

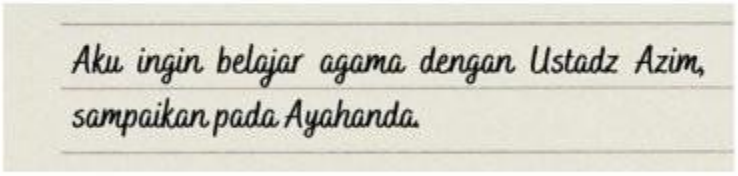

Sahidah terdiam, bahkan suaminya selalu cemburu pada lelaki itu. Bagaimana memintanya.

"Kamu bilang sendiri, Ayahanda cemburu sama dia," kekeh Sahidah. "Seperti aku cemburu, saat dia menyentuh foto istri pertamanya."

Namun, Sahidah merasa ini akan mudah jika Azim dan Furqon memiliki akses ke istana dan membantunya membuang pusaka-pusaka yang dipenuhi hal ghaib.

Hanya, akankah suaminya menerima idenya itu? Cemburunya besar sekali pada Azim.

Tidak ada yang berani mengangkut benda-benda pusaka dari lantai tiga ke pemakaman untuk dibakar dan dikubur. Dari ratusan pengawal yang bekerja, mereka semua menunduk dan tak sanggup. Berbagai aura mereka rasakan ketika mencoba memasuki ruangan itu.

Meskipun Gantaka sudah tak ada, tapi Gantini masih bisa mempengaruhi yang lain.

“Kanda, bisa minta bantuan Ustadz Azim dan Ustadz Furqon, mereka paham dunia ghaib,” ujar Sahidah sedikit takut menyebut nama yang pertama.

mocca

“Pak Hadi, cari ustadz atau kyai di tempat lain yang bersedia membuang pusaka-pusaka keluarga saya,”

katanya memerintah.

Sahidah memutar bola mata.

“Ribet, padahal udah jelas aku aja gak pernah

sentuhan sama Azim malah sama dia diapain aja,” gumam

Sahidah menggerutu.

Suaminya menoleh dan tersenyum. “Jaga-jaga, jangan memberikan kesempatan sekecil apa pun pada

hati yang yang memiliki rasa cinta. Apalagi pada istri

sendiri.”

“Terserah,” balas Sahidah sambil memutar bola mata

dan meninggalkan ruang pertemuan dengan para

pekerjanya.

“Juragan Putri itu masih muda, tapi dewasa sekali,” ujar Pak Sodikin, “padahal dulu cengeng kecilnya. Sering diejek teman-temannya.”

“Begitu?” tanya Juragan Syahid tersenyum dan

mengangguk, ia pun meminta semua pekerjanya kembali

ke pos masing-masing. Dia sendiri mengejar sang istri

mocca

yang menuju kamar dan terlihat duduk di sofa sambil memegang tasbih.

"Kamu gak tahu rasanya cemburu," bisik Juragan Syahid menaruh dagunya di pundak Sahidah, tangannya melingkar penuh.

"Tahu lah," balas Sahidah menoleh. "Saat Kanda mengusap foto Kusuma Diah, hati ini juga sakit."

Juragan Syahid tersenyum menatap wajah istrinya.

"Benarkah?" bisiknya mengelus pipi Sahidah.

"Iyalah, terlihat sekali Kanda masih cinta dan gagal *move on* walaupun dia sudah pergi. Makin terasa aku cuma pelarian saja. Pengganti yang kebetulan—"

Hening, Sahidah memejamkan matanya saat bibirnya terkunci dan tak bisa bicara karena bibir suaminya menempel begitu cepat.

"Dia sudah meninggal, mana mungkin akan mengusik pernikahan kita," bisik Juragan Syahid mengusap bibir istrinya.

"Azim pun tak mungkin mengajakku poliandri, tapi andai Kusuma Diah masih hidup, maka Kanda bisa poligami." Sahidah membuang pandangan ke arah berlawanan dengan suaminya.

“Tapi kalian bisa saja selingkuh hati,” balas Juragan Syahid lagi, “sedangkan rasaku pada Kusuma Diah itu wajar dan halal. Lagipula kamu istri baru, pasti lebih disayang.”

Juragan Syahid menahan tawa melihat bibir Sahidah yang dimajukkan ke depan dan napasnya terlihat cepat.

“Yang penting saat ini hanya kamu yang Kanda miliki,” bisik suaminya penuh godaan.

“Ah, karena kebetulan ini mah,” Sahidah tetap tak puas.

“Terus harus bagaimana menunjukkan bahwa Kanda memang cuma cintanya sama Sahidah saja?” tanya Juragan Syahid seperti anak remaja yang sedang melakukan pembuktian cinta.

“Gak tahu,” jawab Sahidah klasik dan khas perempuan.

mocca

Tangan Juragan Syahid memijat pundak dan lengan istrinya, sesekali menyenggol dan memancing. Namun, Sahidah bergeming dan tetap cemberut.

Hal paling berat adalah ketika perempuan marah maka dia akan sulit untuk diajak bicara, apalagi diajak bercinta.

Sepanjang jalan, Furqon meriang dan panas dingin karena harus membawa perempuan yang bukan mahramnya. Terpaksa, tentu saja bukan karena ingin berniat berduaan, tapi darurat. Ia pun tak bicara sama sekali.

"Ustadz Furqon ini guru ngaji dan panah?" tanya Hanifa dari belakang sang lelaki.

"Iya," jawab Furqon singkat.

"Apa semua guru ngaji jago panah?" tanya Hanifa lagi.

"Tidak," jawab Furqon lagi.

"Apa semua guru ngaji irit bicara?"

"Entahlah."

Hanifa menautkan alisnya mendapat jawaban-jawaban singkat dari Furqon.

"Aslinya orang mana?" tanya Hanifa lagi.

"Tasikmalaya."

"Di mana itu?"

“Masih Jawa Barat,” jawab Furqon lagi membuat

Hanifa memajukan bibirnya.

“Aku besar dan tumbuh di Singapura, baru kali ini ke

sebuah desa. Kupikir menikah dengan pangeran akan seindah yang di televisi. Ternyata, Arya Kusuma tradisional sekali,” paparnya tanpa diminta cerita.

“Oh,” balas Furqon sangat singkat.

“Ustadz, tidak suka ya dengan saya?” tanya Hanifa lagi lebih jujur dan frontal mengungkapkan perasaan.

“Bukan, Den, tapi ... kita bukan mahram takut jadi fitnah berdua seperti ini. Makanya saya buru-buru ingin sampai rumah.”

“Tapi ini motornya lambat sekali, gimana mau sampai cepat?” Perempuan itu terus bertanya.

“Ah, iya. Pegangan ke belakang atau jok, saya akan tambah kecepatan.” Furqon baru sadar motornya pelan sekali, padahal dia sudah berkeringat dingin membawa wanita untuk pertama kali.

Hanifa pun memegang besi belakang.

“Sudah,” katanya.

Furqon langsung menaikan gas motornya perlahan

lahan agar tak bertabrakan dengan perempuan di

belakangnya. Hingga benar-benar ngebut dan cepat

menuju rumah Azim.

Beberapa warga terkejut melihat Hanifa bersama

teman dari Azim tersebut. Mereka pun saling berbisik,

bertanya-tanya, bagaimana Den Hanifa bisa sama lelaki

lain dan ada di perkampungan. Mereka berkumpul dan membahas, itulah yang ditakutkan Furqon. Namun, tak

ada pilihan lain untuk menyelamatkannya.

Tiba di rumah Umi Farida, warga pun bertanya

tanya. Beruntung ibu dari Azim itu sigap dan menemui

mereka.

"Den Hanifa akan tinggal di sini sementara, untuk belajar," katanya menoleh pada gadis cantik berkulit

mulus itu.

Silvi pun sudah di sana, mereka berdua masuk dan

mulai diberitahu alasan mereka harus diselamatkan. Bukan tak lain, karena Sahidah takut jatuh banyak korban

saat akan mengalahkan Gantini.

mocca

Furqon dan Azim sendiri lebih banyak di teras mengobrol, agar warga bisa melihat dua pemuda ini tak mengambil kesempatan dengan hadirnya dua perempuan cantik di rumahnya. Bahkan mereka memasang tenda di halaman dan ditemani oleh para pemuda desa yang turut menginap.

Di sisi lain, Gantini tersenyum dari lantai tiga istana

Juragan Syahid dan masih berwajah Arya Kusuma. Dia tahu, Hanifa telah pergi dari istana untuk diselamatkan, pun Silvi tinggal di rumah Azim.

“Kalian pikir bisa mengelabuiku semudah itu?” katanya dengan menyeringai. Ia pun menoleh ke arah pintu terbuka. Di mana Sahidah masuk ke sana.

Gantini memutuskan bersembunyi. Mengamati gerak-gerik Sahidah yang tak takut padanya sama sekali.

Bahkan dia terlihat membuka setiap lemari dan mencari sesuatu. Tangannya terus membuka tiap kotak perhiasan

mocca

dan senjata, setiap peti. Tak ada penunggunya yang berani, karena mereka tahu Sahidah yang membunuh

Gantaka.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Gantini dan

membuat Sahidah menoleh.

"Sekedar melihat-lihat barang-barang yang akan

kubakar. Kembalilah ke alammu dan tempatmu berasal."

"Aku berasal dari sini."

"Kalau begitu tetaplah

di alammu dan jangan

ganggu manusia. Tidakkah kamu takut Allah murka?

Karena kamu menyalahi perintah-Nya?" tanya Sahidah

waspada. Dia mengambil senjata seperti pedang dari peti

yang terbuka.

"Aku bisa membunuhmu, Gantini, seperti halnya

membunuh Gantaka. Atau seperti Khalid bin Walid

membunuh Uza," ujar Sahidah menantang sosok di

mocca

hadapannya.

“Aku tidak akan membunuhmu sekarang, Sahidah.

Nikmati saja masa-masa manismu dengan Juragan. Siapa tahu, esok atau lusa kamu harus berbagi dengan gadis lainnya,” kekehnya merasa puas melihat Sahidah panik.

“Maksudmu? Kanda Syahid tidak akan poligami.”

“Itu menurutmu. Bagaimana jika dia bertemu perawan cantik lebih dari dirimu. Berbadan sintal dan memperlihatkan auratnya yang memabukkan. Lelaki mana pun bisa tak tahan, Sahidah. Apalagi Juragan Syahid itu lemah iman.”

“Oh, kamu akan menyusup pada gadis di malam purnama? Menguasai raganya? Sayang, sebelum itu aku akan membunuhmu!” ujar Sahidah mengayunkan senjata ke arah Gantini yang menghindar dan menyeringai.

“Jika tak bisa memasuki Silvi, maka aku akan mencari gadis lainnya untuk kumiliki.” Perempuan itu tertawa dan

mocca

menghilang dari hadapan Sahidah yang sedikit panik.

Benar, malam purnama dia bisa menyusup pada siapa saja yang masih gadis tanpa bisa diketahuinya.

Maka dari itu, dia harus membunuhnya sebelum itu terjadi. Namun, bagaimana caranya? Karena dia sendiri tak bisa menemukan Gantini dengan mudah.

Jika dibunuh dalam raga Arya Kusuma, ia takut itu Arya sungguhan. Namun, jika tidak itu sangat berbahaya.

Dia akan terus menggoda suaminya.

Sahidah pun menatap peti-peti yang ada, dan dia yakin di salah satunya ada raga Arya Kusuma. Namun, entah
yang mana.

"Rabb, aku butuh petunjukmu." Sahidah menatap setiap peti yang tersusun rapi.

Tenaganya tak akan sanggup membuka peti demi peti. Namun, dia harus meyakinkan suaminya untuk membunuh Gantini yang terlihat sebagai Arya Kusuma.

mocca

Harus sesegera mungkin, sebelum dia menemukan raga baru dan mengganggu rumah tangganya juga.

Sahidah kembali dari ruang pusaka dan ritual. Ia

terus berpikir keras agar bisa membuka peti-peti itu. Juragan Syahid mulai bersedia membuang dan membakar pusaka, tapi terkesan tak serius. Seperti yang masih tak

yakin bahwa apa yang dikatakannya benar.

Diam-diam, Sahidah membuka blokir kontak Azim.

Mengganti namanya menjadi Silvi 2. Kemudian mengirim

pesan.

Ini Sahidah.

Azim yang tengah mengobrol dengan temantemannya mengeluarkan ponsel dan terkejut dengan

nomor yang mengirim pesan. Tak lama, telepon masuk

padanya.

“Assalaamu'alaikum,” sapa Azim tersenyum.

“Kang Azim, Gantini akan mencari raga baru di bulan purnama. Kita harus membunuhnya lebih dulu sebelum itu terjadi.” Sahidah bicara dari kamar mandi. Dia takut

suaminya tahu.

mocca

“Caranya?” tanya Azim menoleh pada Furqon dan teman-temannya.

“Kalian bantu aku angkat peti-peti di ruangan lantai tiga itu. Aku yakin jasad Arya Kusuma ada di salah satunya. Aku gak kuat buka. Kalian menyusup seperti dulu ke istana. Begitu kan polanya?” Sahidah mendengar pintu kamar mandi hendak dibuka. *“Suamiku datang. Jangan kirim pesan, aku namai Kang Azim jadi Silvi 2.”*

Sahidah memutus panggilan, meninggalkan keheranan di wajah Azim. Dia pun menceritakan apa yang disampaikan oleh teman mereka itu. Bahwa mereka harus menyusup dan mencari jasad Arya Kusuma.

"Kita bagi tugas," ujar Azim seperti dulu. "Yang lain, di sini temani Hanifa dan Silvi, sambil ngaji kalau perlu di masjid dan ajak semua orang supaya makin ramai.

Sedangkan aku, Furqon, Yazid, dan lainnya akan ke istana menyusup.”

“Gak harus tunggu malam purnama?” tanya Yazid.

“Gak usah, dia pasti bisa dihabisi kapan pun.

Berbeda dengan Gantaka yang memang jauh lebih sakti.

Dia bisa kita kalahkan kapan saja.” Azim sangat yakin dan

dibenarkan oleh teman-temannya yang juga teman

Furqon dari berbagai tempat kajian.

“Kita siap,” ujar yang lain.

“Antum berdua di sini untuk menemani warga agar ikut baca Qur'an dan azan malam-malam. Kita tabuh genderang perang.” Furqon menatap dua rekannya.

“Na'am, ana siap.”

“Kapan kita mulai?” tanya Yazid.

“Malam ini, kita kejutkan saja,” jawab Azim menoleh pada Furqon yang mengangguk.

‘Datanglah, aku sudah tak sabar menghabisi kalian semua!’

Sahidah membaca pesan dari Azim dan mereka

mengatakan akan datang malam ini untuk membantu

mencari Arya Kusuma. Dia pun mengingatkan bahwa bisa

saja Gantini sudah tahu dan mungkin membuat para

pengawal melawan dengan sihirnya.

Beruntung, Azim dan Furqon sudah siap dengan segala hal kemungkinan. Sahidah sendiri yang akan membuka pintu gerbang nanti, saat suaminya tidur. Karena jika meminta izin, pasti rasa cemburu akan

membuat idenya ditolak.

Selepas isya, Sahidah sudah bersiap dan melihat ke pintu gerbang dari kamarnya. Namun, mereka memang

tak memberi tahu akan jam berapa. Pastinya, akan sangat

larut malam. Karena dari kampung terdengar pengajian lewat pengeras suara. Artinya mereka telah berkumpul di

sana.

"Ada apa?" tanya Juragan Syahid turut melihat ke

jendela.

"Rindu sekali mengaji di masjid kampung itu," jawab

Sahidah tersenyum dan menoleh pada suaminya yang

menarik napas dalam.

"Aku sedang berpikir akan seperti apa ke depan

istana ini. Apa tetap tertutup atau mulai terbuka untuk

mocca

orang lain.” Juragan Syahid melepaskan jas panjang dari tubuhnya, diterima oleh Sahidah dan ditaruh di tempat cucian kotor.

“Menjadi eksklusif kadang memang penting. Karena jika kita terlalu terbuka, kadang orang jadi tidak sopan dan kurang ajar,” kekeh Sahidah membantu suaminya melepas kemeja dan menaruhnya lagi ke tempat cucian.

“Menurutmu? Harus bagaimana?” tanya Juragan Syahid penasaran.

“Tetaplah seperti istana pada umumnya, tak mudah disinggahi orang. Karena ini rumah pribadi, bukan tempat

mocca

wisata. Tapi sesekali adakan pengajian dan undang mereka, adakah acara makan-makan atau sedekah, undang mereka. Jadi, sebagai keturunan raja, Kanda tetap dihormati dan disegani, tapi juga dicinta." Sahidah menatap dengan manis.

"Seperti olehmu?" tanyanya lembut.

"Hmm, ya ... beda. Kalau aku kan cintanya beda." Sahidah melangkah ke arah tempat baju, tapi ditarik oleh suaminya.

"Kadang, aku selalu takut akan kehilangan kamu, Sahidah. Rasanya ujian di antara kita ini aneh dan membuatku takut sekali," katanya sambil menarik Sahidah ke dekat meja rias. Ia pun membuka laci dan mengambil

satu kotak perhiasan.

"Ini antingmu, kan?" tanya Juragan Syahid menyerahkan anting Sahidah yang dia berikan pada

Gantaka.

"Aku memberikannya

pada Gantaka, sebelum membunuhnya. Dan dia menghancurkannya, bagaimana

mungkin masih ada?" tanya Sahidah heran.

"Entahlah, tapi sejak aku terbangun dan dalam

keadaan terluka, aku menggenggam anting ini." Juragan

Syahid tersenyum dan memasangkannya lagi ke daun telinga Sahidah. “Kamu belum meminta apa pun atau bahkan memakai perhiasan yang ada di kamar ini.”

“Memang buatku? Kupikir punya someone di masa lalu,” ujar Sahidah membuat suaminya tersenyum simpul.

“Apa boleh istri cemburu pada mendiang istri suaminya?” tanya Juragan Syahid menggoda.

“Ya, gak juga kali. Tapi kalau alami mau gimana?”

Sahidah membuang pandangan.

“Artinya kamu mencintaiku, iya kan?” bisik Juragan

Syahid mengangkat tubuh istrinya kembali ke atas peraduan dan mengulang hal sama, tak pernah bosan.

Di kampung, Azim dan Furqon sudah bersiap untuk bergerak menyusup. Mereka berjalan kaki melalui sawah. Sepuluh orang yang turut serta dan mereka termasuk yang tidak takut pun tahu mengendalikan pikiran mereka agar tetap fokus dan membaca ayat suci.

Mereka terus merangsek ke dekat istana dan mulai

mocca

mencari celah untuk bisa melewati para penjaga di pintu utama.

“Kita tunggu Sahidah membukakan pintu. Kita ngaji dulu di sini,” ujar Azim pada sembilan rekannya yang ikut.

Mereka pun membaca ayat suci di samping gerbang dengan pelan. Meskipun sesekali gangguan datang pada teman-temannya, mereka telah siap dan tidak takut.

Sahidah sendiri berusaha melayani suami meskipun pikirannya berkecamuk memikirkan teman-temannya.

Sudah hampir dua jam dia masih harus melaksanakan kewajiban, mungkin efek tak fokus hingga sentuhan suaminya seolah kurang membuatnya turut larut dalam permainan. Alhasil dia seperti kesulitan mencapai tujuan bersama.

Akhirnya Sahidah lega setelah suaminya merangkul manja, menandakan dia mulai mengantuk setelah perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan. Ia pun

mocca

turun dari ranjang dengan sisa tenaga yang ada, menuju kamar mandi dan membasuh dirinya. Mandi junub, lalu cukup sunyi. Hanya terlihat Sahidah berjalan seorang diri

wudhu, dan salat Hajat.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Juragan

Syahid sudah terlelap, Sahidah pun keluar dari kamar dan

ternyata Bagas pun keluar di jam sama.

“Kamu mau ke mana?” tanya Sahidah cemas.

“I-kut,” jawabnya pelan.

Sahidah menggeleng. “Jangan, kamu di sini saja. Jika

kami kenapa-kenapa, kamu jadi orang yang kami butuhkan, bangunkan Ayahanda untuk turut berjuang.”

Bagas mengangguk. Dia pun kembali ke kamarnya,

mocca

karena dia yakin Gantini pasti tengah menunggu Sahidah dan teman-temannya. Karena itu, tak akan sempat mengganggunya. Remaja itu mengambil kertas dan menuliskan pesan untuk ayahnya.

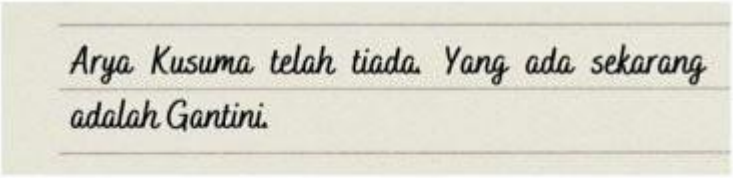

Ia pun menyimpan tulisan di sakunya. Kemudian keluar dan menatap ke lantai bawah, di mana suasana

dan menuju gerbang.

"Juragan Putri mau apa?" tanya penjaga heran.

"Tolong buka gerbang, teman-teman saya akan

masuk."

"Tapi, malam-malam gini mana boleh tamu masuk?

Juragan Syahid tak pernah mengizinkannya."

"Ini darurat. Bukalah." Sahidah menatap mereka

yang kebingungan.

"Maaf, tidak bisa."

Sahidah mengangguk dan ia kembali ke dalam

ruang utama, lalu mengirim pesan pada Azim. Meminta mereka masuk lewat dinding dan dia akan membantu mengikatkan talinya.

“Kalian lemparkan tali, nanti aku ikat lalu kalian naiklah lewat situ.” Sahidah bicara lewat voice note. Ia pun tahu, Gantini tengah menantinya di ruang atas.

Furqon mengikat anak panah dengan tali, lalu membidik ke atas, dia pun memprediksi tali itu akan jatuh dengan posisi seperti apa nantinya, karena itu tidak diarahkan ke atas sedikit miring beberapa derajat saja.

Anak panah pertama dilepaskan, langsung melesat ke atas, lalu turun lagi, dan melewati benteng. Sahidah pun berlari dan mengambil tali, ia ikatkan ke besi yang tertanam di taman. Besi kursi dan juga lampu taman.

Setelah itu dia mengirim pesan lagi, memberi tahu sudah bisa dilewati.

Satu per satu mereka menaiki tali dan Sahidah

menunggu, mengawasinya. Azim menjadi yang pertama tiba, dia membawa lima tali lainnya dan langsung diikatkan ke besi yang sama. Kemudian lima orang naik, disusul empat sisanya.

"Akhirnya," ujar Sahidah tersenyum.

Dia pun mengajak ke sepuluh orang itu masuk lewat pintu samping, menuju ruang dapur, dan akhirnya naik ke lantai dua dari bagian lain. Mereka masih harus menyusuri lorong demi lorong karena tangga lantai tiga hanya satu di dekat kamar dia dan Juragan Syahid.

Bagas menoleh menekan tombol kursi roda, dia menminta pengawal yang berjaga di lorong agar membantunya ke kamar. Kemudian lainnya diminta mengambilkan air minum dan makanan di dapur.

Sahidah dan teman-temannya sembunyi saat

mocca

melihat Bagas menulis dan meminta pengawal menyingkir

dari koridor dan tangga.

“Ayo,” ujar Sahidah setelah koridor kosong. Mereka bergegas menuju tangga dan ternyata Arya Kusuma atau

Gantini sudah di sana.

Furqon mengeluarkan panah dan membaca

ta'awudz dan basmallah, lalu melepaskan panah pertama

dan sosok itu menghindar dengan cepat.

Azim langsung lari ke atas tangga, mengejarnya, dan diikuti yang lain. Sahidah pun turut mengikuti di atas meskipun tiba-tiba angin kencang dan menjatuhkan

beberapa barang.

Juragan Syahid yang terlelap terbangun mendengar

suara keributan di luar. Dia menoleh ke bantal sebelah,

istrinya tak ada. Lelaki itu segera turun dan membersihkan dirinya lebih dulu. Pun bibirnya terus mengucapkan doa

doa dan apa pun agar tak terhindar dari gangguan

makhluk yang ada di istananya.

Setelah mandi dia keluar dan menuju tangga,

beberapa benda berjatuhan dan para penjaga berlarian ke

sana dari bawah.

mocca

“Kalian tetap di sini,” ujar Juragan Syahid, tak ingin ada korban. Dia pun menaiki tangga dan menuju kamar

pusaka.

Sementara itu, Sahidah dan Azim juga teman

temannya menghadapi banyak gangguan saat hendak

membuka pintu ruangan itu. Mulai dari munculnya binatang melata, hingga binatang buas dan sosok yang

menakutkan.

Namun, mereka sudah siap dan tidak takut. Furqon

memanah semuanya dengan membawa ayat penghancur

sihir.

“Sia-sia kamu melawan kekuasaan Allah SWT,” ujar

Furqon membaca basmallah bersamaan dengan temantemannya dan mendorong pintu itu dengan sekuat

tenaga.

Namun, tiba-tiba api keluar dari pintu dan hampir

membakar mereka. Bahkan Yazid kepanasan karena

terkena embusannya. Sahidah segera menolongnya dan

mocca

mencari air untuk mendinginkannya.

Juragan Syahid menatap Sahidah dan sepuluh pria di lorong kamar pusaka, mereka berusaha membuka pintu itu, tapi tak bisa.

“Kanda?” ujar Sahidah membuat Azim dan yang lain menoleh terkejut.

“Kenapa?” tanyanya pada Sahidah yang berdiri dan menatapnya. “Kami ingin menolongmu, mungkin caraku salah, tapi kami tidak bisa menunggu.”

“Gantini berniat merasuki raga wanita mana saja saat purnama untuk menggoda Anda,” ujar Azim dengan mendekati Juragan Syahid.

“Kamu pikir aku akan mudah tergoda?” tanyanya dingin.

mocca

"Mungkin Anda tak tergoda, tapi istri Anda pasti akan tidak tenang."

"Pentingkah perasaan istriku buatmu?" tanya Juragan Syahid.

"Penting," jawab Azim membuat tangan Juragan Syahid mengepal, "dia sudah seperti adikku. Sama seperti Silvi, atau Hanifa yang sempat akan dibunuh Arya Kusuma. Sebatas itu pentingnya."

"Cemburu di saat tak tepat hanya akan membuat masalah, Juragan. Aku bahkan tak punya rasa apa pun pada istri Anda, juga para pemuda ini. Mereka hanya ingin kampung mereka aman sentosa," papar Furqon lebih bijak.

"Kanda, ikutlah dengan kami dan buktikan bahwa memang Arya Kusuma ada di ruangan ini dan yang ada selama ini adalah Gantini. Jika aku salah, aku rela kamu usir dari tempat ini," ujar Sahidah dengan tatapan sendu.

Juragan Syahid diam saja, dia pun mendekat, dan

mocca

menatap pintu itu. Kemudian mendorongnya dengan mudah, terbuka dan di dalamnya tetap rapi seperti berhadapan dengan Gantini yang datang tiba-tiba dan

sebelumnya.

"Izinkan kami membuka tiap peti yang ada," ujar

Sahidah dengan meraih tangan suaminya. Namun, ditepis

oleh lelaki itu.

"Kalian semua, bongkar setiap peti. Itu perintahku!" ujar Sahidah menatap suaminya yang terkejut dengan perintahnya. "Ini masalah nyawaku. Dia ingin

membunuhku karena cemburu."

Sahidah menatap ke sebuah jendela.

"Keluar Gantini!" teriak Sahidah dan semua orang

mulai membuka peti dan setiap kotak yang ada.

Namun, yang muncul malah angin dengan debu yang membuat mereka harus memejamkan mata. Sahidah

pun memejamkan mata dan seketika disambar oleh

Gantini.

"Aku akan masuk padamu dan membunuhmu

seperti istri-istrinya yang lain," katanya dengan suara yang

mocca

mengerikan.

"Sahidah!" Azim memekik dan membuat Juragan

Syahid melompat, menyambar istrinya yang tengah mematung, merasakan sesuatu masuk ke hidung dan

mocca

mulutnya terbuka.

"Sahidah! Tolak!"

"Aaarh!" Sahidah memekik.

"Keluar kau makhluk laknat!" maki Juragan Syahid menarik bayangan seperti ekor dan melemparnya ke arah berlawanan dengan Sahidah yang akhirnya rubuh dan terjungkal. "Sahidah!"

Wanita itu menahan sakit. Darah keluar dari hidung dan mulutnya. Dia meringis dan berusaha tetap bangkit dan mulut terus komat-kamit membaca apa pun yang membuatnya tenang. Ia berusaha mengendalikan rasa takut yang tentu saja tak mudah saat benar-benar membuatnya tak siap melawan.

Juragan Syahid mengusap darah yang keluar dari hidung dan mulut Sahidah. Napas istrinya sesak dan dia langsung membacakan ayat-ayat dengan merdu seperti dulu.

Sesungguhnya, ia memiliki suara yang merdu saat melantunkan ayat suci, pun mengerti banyak artinya dan juga hafal di luar kepalanya. Hanya saja, sikap meratapi kematian istrinya menjadikan ilmu dan

semua

pengetahuannya seperti sia-sia.

Azim dan Furqon mendekat dan turut merunduk

melihat kondisi satu-satunya wanita dalam peperangan

itu.

“Temukan saja Arya Kusuma, jangan pedulikan aku,”

katanya pada dua temannya yang mengangguk. “Sahidah, bertahanlah,”

ujar Juragan Syahid

memeluk istrinya dan bangkit, lalu mengambil pedang

yang ada di kotak, menghunuskan, dan menoleh ke

mocca

segala penjuru, bersiap menebas siapa pun yang mendekat.

"Kanda ...." Suara itu, membuat Juragan Syahid menoleh ke arah kanan, terlihat Kusuma Diah menatapnya dengan wajah pilu.

"Diah ...." Juragan Syahid hampir melepaskan Sahidah yang memeluknya erat.

"Itu ilusi, Kanda, itu jelmaan Gantini." Sahidah mengingatkan.

"Ayahanda ...." Sosok lain muncul dari arah kiri, kini menyerupai Arya Kusuma.

"Juragan ...." Suara lain muncul dari belakang, pun dari arah lainnya menyerupai wajah-wajah istrinya terdahulu.

"Juragan tega, menikah lagi padahal kami masih hidup." Fitri menatap dengan penuh ratap.

Azim dan sembilan pemuda lainnya mencoba tak peduli, mereka terus membongkar peti-peti dan mencari raga Arya Kusuma yang mereka yakini ada di sana.

"Kanda, kami masih hidup. Kami ingin kembali. Kami sesungguhnya masih hidup," ujar Kusuma Diah.

"Tidak mungkin," ujar juragan Syahid menatap istri tercintanya.

“Kanda, itu ilusi.”

“Diam kamu! Perempuan tidak tahu diri! Sebagai istri termuda, sungguh tabiatmu buruk sekali.”

“Andai kami masih hidup, maka kamu tidak sah menjadi suami kami,” ujar istri kedua Juragan Syahid berdiri menatap Sahidah.

Sahidah menggeleng dan merebut pedang dari tangan suaminya, lalu menyerang istri kedua Juragan Syahid.

“Sahidah! Jangan!” teriak Juragan Syahid menarik istrinya.

“Dia hanya tipuan, Kanda. Sadarlah. Bacalah ayat suci yang kamu hafal dan kamu akan bisa melihat mereka sesungguhnya hanya penipu!” teriak Sahidah yang terus meyakinkan suaminya.

Furqon membidik ke arah salah satu sosok istri Juragan Syahid, tapi diserang oleh puluhan burung

mocca

burung yang tiba-tiba masuk dari jendela.

Azim tak tinggal diam, dia mengumandangkan azan dan menghalau burung-burung itu. Dia pun menyalakan korek api yang telah disiapkan sebelumnya.

“Berikan sarungnya!” teriak Azim pada Yazid, ia pun menangkap sarung dan membakarnya dengan korek, lalu dia kaitkan ke obor mati di dalam peti. Obor bekas zaman kerajaan dulu. Kemudian dia pakai untuk membakar burung-burung itu.

“Bakar tempat ini!” teriak Azim membuat Juragan Syahid terkejut.

Sahidah mengibaskan tangan dari suaminya, ia pun mengeluarkan korek api dan membakar kain-kain yang ada di sana.

Juragan Syahid menatap Kusuma Diah yang menangis dan mendekat padanya.

“Kanda, kenapa jadi seperti ini ... aku meminta raga

untuk diriku yang terlunta-lunta," isaknya.

Lelaki itu terdiam, memeluk sosok yang menyerupai istrinya, memejamkan mata, dan bayangan bagaimana dia mengeluarkan Gantaka kembali teringat. Bagaimana

Sahidah menangis melihat dia hampir mati dan juga usaha wanita itu menghindar dari Arya Kusuma yang hendak membunuhnya. Kemudian Bagas datang dan membunuh kakaknya sendiri.

Juragan Syahid tersentak saat sebuah panah menancap ke dada istri keduanya dan dia menjerit menahan sakit. Namun, lama kelamaan dia hancur seperti debu.

Ia pun menatap Kusuma Diah yang menangis.

"Kami akan Kanda binasakan?" tanyanya dengan air mata.

"Istriku sudah meninggal," ujar Juragan Syahid.

"Aku masih hidup, Kanda. AKu terlunta-lunta. Aku

mocca

butuh raga.”

Furqon memanah istri ketiga Juragan

Syahid,

akhirnya sama hancur seperti debu.

Sahidah pun mengambil busur dari Azim dan juga anak panahnya, dia membidik Kusuma Diah yang ada dalam pelukan Juragan Syahid.

“Lihat Kanda, bahkan wanita itu ingin membunuhku.” Kusuma Diah memeluk Juragan Syahid.

“Hati-hati, bisa terkena suamimu,” ujar Azim sambil terus mengawasi istri-istrinya yang lain dan akhirnya dipanah oleh Furqon.

“Lepaskan dia, Kanda. Dia bukan istrimu. Kakak Kusuma Diah sudah wafat, dia sudah di alam kubur dan menantikan doamu.“ Sahidah menarik tali busur dan panahnya.

“Kanda ... ini aku ....” Kusuma Diah terus memeluknya.

“Dorong dia!” teriak Sahidah pada suaminya. ”Hitungan ketiga.”

Sahidah mengatur napasnya dan membuat Furqon sedikit panik.

“Sahidah, suamimu bisa tertembus!” teriak Furqon.

“Satu!” teriak Sahidah menatap mata Juragan Syahid

yang juga menatapnya dan mendekap istrinya. “Dua!”

Lagi, Sahidah menarik tali busur dengan sedikit gemetar.

“Tiga! Bismillah!” teriaknya dan seketika Juragan Syahid mendorong Kusuma Diah ke belakang, hingga panah yang datang langsung menembus dadanya.

“Kandaaa!!!” pekiknya.
“Istriku sudah tiada!” katanya dengan mengayunkan pedang dan menebasnya.

Seketika, makhluk itu hancur dan menjadi debu.

Sahidah tersenyum melihat suaminya berhasil melawan perasaannya sendiri. Dia pun mendekat dan memeluk suaminya seperti seorang yang penuh rindu.

Cintanya semakin besar dengan melihat bagaimana perjuangan seorang Syahid berhasil mengalahkan hawa nafsunya dan mengendalikan kelemahannya.

“Aku mencintaimu, Kanda,” ujar Sahidah mengusap pipi suaminya dengan mata yang basah, lalu mengecup bibirnya singkat.

mocca

Azim dan Furqon hanya istighfar melihat kekhilafan

Sahidah. Mereka terus mencari Arya Kusuma.

“Ustadz, ini apa?” teriak salah satu teman mereka.

Sahidah dan Juragan Syahid mencoba menjauhkan

api agar tak menjalar ke beberapa tempat. Mereka pun mendekati peti yang tertutup rapat dan terlihat sebuah bungkusan di dalamnya.

Azim dan Furqon mulai membaca lagi ayat-ayat yang konon ditakuti oleh makhluk halus, lalu perlahan membuka bungkusan, dan terlihat sosok Arya Kusuma di dalamnya.

“Astaghfirullahaladzim,” ucap mereka bersamaan.

“Putraku.” Juragan Syahid menyentuh wajah anaknya yang pias dan tak bergerak sama sekali. Di dadanya tertancap bekas panah yang telah dipotong. Benar-benar menembus dadanya dan saat diperiksa, sudah tak bernadi.

“Anakku ... maafkan ayahandamu,” isak lelaki itu rubuh mengeluarkan anaknya dari dalam peti dibantu Azim dan Furqon.

“Sekarang Kanda percaya pada kami?” tanya

Sahidah terisak.

Tak ada jawaban dari lelaki itu selain menyentuh dan

mengusap anaknya.

“Sedih saat keluarga kita meninggal adalah wajar, tapi janganlah meratapi. Itu sangat tidak disukai Allah,” ujar Furqon menatap Juragan Syahid yang menangis dan mengangguk.

“Benar, aku terlalu meratapi keadaan saat yang

dicinta pergi,” balas Juragan Syahid.

“Allah menggantinya dengan yang jauh lebih baik.” Azim menoleh pada Sahidah yang tersenyum.

Namun, kelegaan mereka berganti dengan

munculnya Arya Kusuma yang lain.

“Itu palsu, Ayahanda. Akulah putramu dan baik-baik

saja. Jin itu sengaja membuat raga palsu agar kamu

membunuhku,” katanya dengan mendekat dan menatap

pilu.

“Sudah jelas kamulah yang palsu,” ujar Yazid geram,

tapi sosok itu tak melawan.

“Akulah anakmu, Ayahanda. Lihat aku ... wajahku benar-benar mirip Ibunda. Wanita yang sangat kamu cintai.” Arya Kusuma

menatap

sang ayah yang menatapnya tajam. “Aku memang sempat tak ingin ada pengganti Ibunda. Siapa pun. Dia tak boleh terganti.”

mocca

“Apa bukti kalau kau anakku?” tanya Juragan Syahid

bangkit dan menatap sosok itu.

“Tidakkah Ayahanda melihat perbedaan kami?

Wajah sosok di peti itu sama sekali tidak mirip denganku.

Itu adalah pohon pisang yang disihir menjadi mirip aku.”

Arya Kusuma mendekat, tapi Sahidah menghadang dan mengarahkan panah padanya. “Tegakah Ibunda membunuhku? Apa karena aku anak tirimu?”

“Aku bahkan bisa membunuh anak kandungku jika dia bersekutu dengan iblis.” Sahidah menarik busur. “Sama seperti Nuh yang membiarkan anaknya tenggelam ditelan air bah karena ingkar kepada Allah, karena ikatan

yang sesungguhnya adalah diin ... tauhid. Allah!”

Perempuan itu melepaskan anak panah dan

menembus dada Arya Kusuma yang menggeleng. Darah

terlihat keluar, membuat orang-orang sedikit terkejut.

“Bunuh aku, Sahidah, agar kamu puas,” katanya

dengan rubuh dan memejamkan mata.

“Tunggu!” Juragan Syahid mencegah Sahidah yang

hendak memanah lagi.

Sosok itu memang seperti Arya Kusuma, dia

berdarah saat terkena panah. Selayaknya manusia pada umumnya. Karena itu, Juragan Syahid tak tega melihatnya.

Bagas Chandra Kusuma datang dengan susah payah dia melihat ayahnya hendak mendekati sosok sang kakak.

“A–yahanda!” pekiknya dengan suara terbata.

Juragan Syahid menoleh pada putranya yang satu

lagi. Terlihat Bagas menggeleng dan menunjuk ke arah peti. Mulutnya terbuka, tapi dia kesulitan bicara dengan

tegas.

“Arya!” Dia menunjuk ke peti.

“Arya Kusuma yang asli di peti, Kanda, dia sudah tiada. Ikhlaskanlah, jangan seperti kemarin ratapanmu tiru. Menjadi para istri Juragan Syahid, menjadi Silvi,

dimanfaatkan oleh jin-jin usil.” Sahidah menyentuh dada suaminya dan menatap dengan penuh harap. “Percayalah.”

“Ayahanda ... ini aku ....” Arya Kusuma kembali menggeleng dan memegangi darah yang mengalir dari dadanya.

“Darah manusia tak sebanyak itu, Gantini. Kecuali anak panah di dadamu tercabut, barulah ia menyembur,”

ujar Furqon, "bersiaplah!"

Furqon melesakkan panah kedua di perutnya. Juragan Syahid terperanjat dan masih sulit menerima kenyataan.

Azim melantunkan surat Al-Fatihah, lalu tiga qul dan ayat kursi, ditambah ayat-ayat lain dengan begitu merdu dan melemparkan kain yang berapi. Dia menggunakan benda yang ada di sana untuk melemparkan api. Ada obor-obor tua kerajaan yang masih kokoh.

Gantini menjerit dan mendesis, sosok Arya Kusuma berubah menjadi wanita, lalu menjadi lelaki lagi. Ia berubah-ubah menjadi setiap makhluk yang pernah dia menjadi binatang melata, dan semua makhluk tiruan dirinya.

Kali ini Furqon membakar ujung anak panah dengan memberinya kain tirai dan diberi api yang ada di sana, lalu dia lesakkan lagi ke arah Gantini yang terus berubah ubah. Namun, di akhir dia menjadi Kusuma Diah dan menangis.

"Tipu daya!" pekik Sahidah
kembali hendak memanah, dengan sedikit rasa cemburu tentunya.

moca

Juragan Syahid menahan tangan istrinya, dia

mendekat, dan menatap Kusuma Diah yang meratap.

“Kanda .... Ini aku ....” Dia hendak memeluk.

Namun, siapa sangka, Juragan Syahid mengayunkan

pedang dan menebas leher makhluk itu seperti Khalid bin

Walid menebas jin wanita Uza di masa silam. Seketika Gantini tewas, di tangan orang yang dicintainya. Kemudian Juragan Syahid membakar tubuh perempuan

itu dengan lega.

“Kanda!” pekik Sahidah memeluk suaminya.

Semua orang lega dan Juragan Syahid mengacungkan senjatanya.

“Wahai bangsa jin yang ada di dalam tempat ini.

Kalian adalah sesama makhluk Allah, maka hiduplah

sesuai aturan Allah yang ada dalam Al-Qur'an. Tidakkah

kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah

kepadaku. Maka dari itu, hentikan ilusi dan gangguan kalian pada manusia, padaku, pada istana ini, kembalilah

ke alam kalian!” teriak Juragan Syahid. “Aku Syahid Nata

mocca

Kusuma, keturunan dari Sri Kusuma orang yang memanggil kalian ke bumi dan istana ini, memerintahkan kalian untuk kembali ke tempat kalian semula. Ke sungai, ke gunung, ke gua, ke mana pun asal kalian dan aku memutus ikatan keluarga ini dengan kalian!"

Angin berembus kencang seketika, para pemuda duduk dan khusyuk melantunkan ayat suci dengan merdu, pun Sahidah yang tetap memeluk suaminya.

"Kembalilah, jangan ada permusuhan di antara kita, sesama makhluk Allah ... aku harap kalian pergi dari istana ini."

Angin semakin kencang dan memadamkan api-api di ruangan itu.

"Kami pergi, Syahid," terdengar sebuah suara. "Tapi kami tidak akan pernah kembali andai kamu membutuhkan kami. Anak keturunanmu tidak akan bisa memanggil kami. Karena kamu telah memutus ikatan di antara keturunan Sri Kusuma dengan kami."

Juragan Syahid mengangguk dan tersenyum.

“Ya, kembalilah ke tempatmu, Wahai Makhluk Baik.”

Pusara angin kian kencang, Sahidah memeluk suaminya dengan erat, sedangkan para pemuda terus mengaji dengan khusyuk. Istana seperti bergetar akan rubuh.

Hanifa yang turut mengaji di masjid membuka mata, tetesan air mengalir di pipinya.

“Kanda Arya,” bisiknya menatap sosok Arya Kusuma tersenyum padanya. Namun, setelah itu menghilang.

“Kanda!” pekiknya membuat semua orang terkejut.

Keheningan menyelimuti istana Juragan Syahid detik ini. Semua hening, bahkan napas mereka pun tadi

seperti terhenti. Setelah guncangan yang mereka rasakan, kini terasa sepi dan dimulai dari sang pemilik tempat

melangkah ke arah peti di mana putranya terbaring.

"Putraku," katanya dengan rubuh dan menundukkan

kepala menatap putranya, "maafkan Ayahanda yang tak mendidikmu dengan baik. Maafkan aku yang tak

mendidikmu dengan baik."

Juragan Syahid merasa hidupnya begitu sia-sia

selama membesarkan Arya Kusuma. Dia hidup dengan

Gantaka yang tak peduli dengan pertumbuhan anaknya seperti apa, mentalnya, imannya, ilmunya, adabnya,

semua tak pernah dia perhatikan.

Padahal, Arya Kusuma adalah penerus dari tahta dan

harta yang ada. Namun, ia telah gagal mencetak generasi

terbaiknya.

Matanya, kini beralih pada Bagas. Tangannya terjulur

dan meminta putranya mendekat.

"Maafkan Ayahanda, Bagas Chandra Kusuma," katanya dengan menggenggam tangannya. "Aku ayah

mocca

yang gagal untukmu dan kakakmu."

Bagas menggeleng dan tersenyum. "Be-lum ter-l-ambat," katanya.

Sahidah menunduk, ia sadar, bukan siapa-siapa di istana ini. Selain dinikahi karena dianggap akan mampu menolong Juragan Syahid dari lingkaran masa lalu leluhurnya.

"Den Bagas benar, Juragan, belum terlambat. Selagi napas masih ada, artinya kesempatan untuk bertaubat dan berbenah selalu ada. Allah mengirim Sahidah untuk Anda, untuk mendampingi Anda mengarungi dunia yang baru." Furqon buka suara dan mendekat, lalu mengusap Arya Kusuma. "Kita akan memulasaranya sesuai yang

mocca

seharusnya. Ikhlaskan, semoga Allah mengampuni dosa-dosanya."

"Kita akan membakar semua barang ini?" tanya Juragan Syahid lagi pada Furqon.

"Semua kami kembalikan pada Anda. Para penunggunya telah pergi, tapi yang usil dan nakal pasti ada saja. Kalaupun mau dibuat museum keluarga, tidak ada salahnya."

"Mungkin anak keturunanku dari Sahidah akan mampu menjaganya, aku akan mengubur dan membakar beberapa yang sudah jelas dipakai ritual." Juragan Syahid menoleh pada perempuan yang merona wajahnya, saat membahas keturunan.

"Itu lebih baik," ujar Furqon menoleh pada Azim yang tersenyum dan mengangguk.

"Aku berencana membangun pondok pesantren untuk anak-anakku dan generasi penerus kampung ini. Bersediakah kamu mengurusnya?" tanya Juragan Syahid pada Azim yang tersenyum.

"Saya akan kembali ke pondok di mana saya mengajar. Itu lebih baik untuk Anda dan saya," katanya secara tersirat mengatakan bahwa cinta tak pernah padam untuk istri sang juragan. "Ustadz Furqon orang

yang tepat untuk mengurusnya. Anda melihat sendiri

bagaimana ilmu dan amalan yang dimilikinya."

"Ah, jangan panggil ustadz, berat," kekeh Furqon.
"Tapi Ustadz Furqon memang luar biasa sebagai

orang yang berilmu," ujar Sahidah, "tetaplah di sini agar iman kami pun terjaga. Bersama guru yang bijaksana."

"Lho, saya rasa Juragan Syahid lebih tinggi ilmunya dari saya. Hanya kemarin sedikit meratap dan dimanfaatkan makhluk lain." Furqon merendah dan tersenyum.

"Ilmuku mungkin lebih banyak, tapi yang ku amalkan tidak ada. Bahkan mungkin menguap seiring waktu berlalu. Aku menerima nasihat dari siapa pun, termasuk pemuda yang usianya lebih muda dariku," katanya menatap Furqon yang sepuluh tahun lebih muda darinya.

"Jika Anda memang sudah yakin dengan saya, insyaallah saya siap memegang amanah," balas Furqon.

"Alhamdulillah," ucap Juragan Syahid.

Selanjutnya, ia meminta semua pengawal dan pekerjanya untuk mengubur beberapa senjata yang terindikasi dihuni makhluk ghaib. Sebagian lainnya

dibersihkan dan ruangan itu akan dijadikan sebuah

tempat untuk wisata sejarah. Di mana akan dibuat tangga

langsung ke lantai tiga. Namun, penjaga akan menutup

akses ke lantai dua dan satu di mana tetap menjadi

tempat tinggal anggota keluarga Juragan Syahid dan

pelayannya.

Satu per satu, patung dan beberapa benda yang

dianggap mengundang datangnya jin dikubur oleh Azim

dan Furqon juga para pemuda pemberani tersebut. Termasuk peti-peti kosong yang tidak bermanfaat sama

sekali.

Kasur, kain, dan pakaian kerajaan pun dibakar. Furqon menyarankan itu sebagai kehati-hatian agar tak

seperti meratapi orang yang telah meninggal. Ada baju

mocca

pertama yang disimpan untuk disimpan di museum, itu pun diingatkan agar tak dianggap keramat, hanya sekedar saksi bahwa dulu pernah ada raja di keluarga ini.

"Ini harus diingatkan turun temurun, agar gak jadi syirik di kemudian hari," ujar Furqon pada Juragan Syahid dan Bagas, juga Sahidah yang turut memisahkan mana yang akan dibakar mana yang tidak.

Waktu menunjukkan pukul empat dini hari. Mereka pun istirahat dan digantikan oleh para pekerja yang jumlahnya ada puluhan di istana ini. Sebagian lainnya masak untuk para penjaga dan pelayan bagian kebersihan.

Juragan Syahid sendiri satu-satunya yang masih bertahan di istana, karena adik-adiknya memilih hidup modern dan tinggal di kota besar. Hari ini, dia mengirimkan undangan dan pesan melalui Bagas Chandra Kusuma, memberitahukan kepergian Arya Kusuma.

Meskipun disabilitas, Bagas Chandra Kusuma terlihat lebih siap menjadi penerus istana. Dia memang tak bisa berjalan, mengandalkan kursi roda. Namun, sikap dingin

dan bijaksananya mewarisi Juragan Syahid dan juga para pendahulunya.

"Terkadang, karena terlalu memiliki keistimewaan, seseorang diberikan kekurangan. Seperti itu juga Bagas, putramu," ujar Sahidah saat membantu suaminya memakaikan pakaian untuk turun menjamu para pemuda.

"Benar, seharusnya aku sadar akan itu. Bahkan mungkin aku pun tak sebaik dia." Juragan Syahid menatap istrinya yang tersenyum dan menggeleng.

"Kanda hanya terlalu lebay urusan cinta." Sahidah menahan tawa.

"Benar, penting memilih seperti apa pasangan kita. Dia menguatkan atau melemahkan." Juragan Syahid mengingat betapa rapuhnya sang istri pertama. "Tapi

seburuk apa pun Kusuma Diah, dialah jalan pertemuanku

denganmu."

"Nasib sudah tertulis, jangan menyesali apa pun. Lihat ke depan dan hari esok," ujar Sahidah memakaikan jas panjang khas suaminya. Sehingga dia memang terlihat seperti raja yang sesungguhnya. Meskipun jas modern, tapi terlihat sangat pas di tubuh Juragan Syahid yang tinggi dan berbadan sangat kekar.

Keduanya pun keluar dari kamar, menuju ruang jamuan di mana para pemuda yang baru saja mengubur dan membakar barang-barang, tengah beristirahat. Sementara itu, beberapa pelayan tengah membersihkan

ruang pusaka. Tak ada lagi yang takut ke sana, karena suasananya sudah berbeda. Kubah kaca dibuka sehingga terang dari matahari masuk dan suasana tak lagi mencekam.

Sahidah berjalan di sisi suaminya menemui para pemuda yang tersenyum dan hendak berdiri.

“Tidak apa, duduk saja. Kalian pasti lelah. Makanlah dulu sebelum istirahat di rumah,” ujar Juragan Syahid turut duduk di permadani dan tidak di atas kursi.

Pelayan membawakan berbagai hidangan yang menggugah selera. Kambing guling muda, ayam kampung bakar, ikan gurame goreng, dan tentu saja lalapan serta sayuran. Nasi liwet menggugah selera mereka melalui penciuman. Membuat pemuda yang ratarata usianya tiga puluh ke bawah itu antusias menikmati sarapan.

“Pak Sodikin, jemput Hanifa ke sini.” Sahidah

mocca

memerintah, sudah sangat berwibawa dan anggun,

berbeda dengan dulu yang terlihat seperti anak kecil.

Azim hanya tersenyum melihat Sahidah yang sekarang. Ia tak bisa menyembunyikan cinta, tapi selalu

sadar diri untuk tak memiliki.

“Menurut Ustadz Furqon, lokasi yang cocok untuk

pondok pesantren di mana?” tanya Juragan Syahid sambil menyendok nasi lebih dulu, tapi langsung diambil alih

oleh Sahidah dan diambilkan lauknya.

“Terserah Juragan saja, memang akan lebih nyaman di kaki bukit ini. Santri-santri juga bisa diajarkan bertani,

bercocok tanam, dan juga berternak. Lebih terasa

tradisionalnya, karena menurut saya penting mempertahankan hidup dengan mengandalkan pertanian sendiri.” Furqon menerima piring dari pelayan dan menyendok nasi sendiri, mengambil kambing guling, dan

juga lalapan.

mocca

"Ustadz Azim tak tertarik bergabung?" tanya Yazid.

"Saya masih ada ikatan dengan pondok lama saya. Insyaallah kalau sudah menikah kembali ke sini." Lelaki itu menyuapkan nasi setelah membaca basmallah.

Juragan Syahid melirik istrinya yang memajukan bibirnya dengan menggoda.

"Jangan memancingku," bisik Juragan Syahid mengusap lutut istrinya, lalu mulai menikmati sarapannya.

Hanifa menunduk pilu sejak dia melihat bayangan Arya Kusuma menghilang setelah senyum terakhirnya. Dia pun memiliki firasat, bahwa sesungguhnya dia telah tiada. Benar saja, Pak Sodikin datang menjemputnya untuk

melihat jasad Arya Kusuma terakhir kali.

Juragan Syahid bukan tak berduka, ia hanya

mencoba ikhlas dengan kepergian anak kesayangannya.

Bahkan setelah ditemukan, ia sendiri yang memandikan

bersama para pemuda. Kemudian mengkafani juga salat

Jenazah. Barulah ia menemui Sahidah di kamar dan

mandi.

Dia akan menunggu Hanifa sebagai istri anaknya

untuk menguburkan Arya Kusuma. Pun warga diizinkan

mocca

untuk melaksanakan salat Jenazah bersama-sama di

masjid yang ada di dalam istana.

Hanifa menangis tersedu saat menatap suaminya

yang telah dikafani. Dengan dipeluk Sahidah, dia menatap suaminya dengan penuh air mata dan duka. Menjadi janda di usia muda bukanlah impian siapa pun, tapi takdir tak ada yang bisa mencegah untuk datang padanya.

"Semoga kamu ikhlas, Nak, supaya Arya Kusuma pun tenang di sana," ujar Juragan Syahid mengusap

kepala menantunya yang menangis tersedu-sedu.

"Menangis sedih boleh, tapi jangan meratap-ratapi,"

bisik Sahidah memeluk Hanifa yang mengangguk pasrah.

Selanjutnya, putra pertama Syahid Nata Kusuma pun

dikuburkan di sisi ibunya. Juragan Syahid, Furqon, Azim,

dan Yazid yang mengangkat keranda hingga ke

pemakaman, lalu menguburkan dan mendoakannya.

Sebagian pemuda telah kembali ke rumah masingmasing, beristirahat. Namun, Furqon berpesan, apa yang terjadi dengan mereka tak boleh diceritakan pada siapa

pun. Karena menyangkut aib keluarga kerajaan.

“Saat kita tahu aib orang lain, jaga, seperti kita menjaga aib kita sendiri,” pesannya pada teman

temannya.

Juragan Syahid pun menyambut keluarga jauhnya,

dan memberi tahu kematian Arya Kusuma, tapi tak

menceritakan penyebabnya.

“Takdir Allah,” katanya setiap kali ditanya bagaimana

ia meninggal.

Lainnya, terkejut karena Juragan Syahid telah

menikah untuk ketujuh kalinya.

“Ini adalah Sahidah Nur Ismi, istriku yang ketujuh,

dari pernikahan ketujuh yang alhamdulillah membawa

cahaya untukku dan anak-anakku.” Juragan Syahid

memperkenalkan istri barunya yang terlihat berbeda dari

yang lainnya.

Sahidah memakai kerudung dan gamis, juga terlihat

lebih dewasa dari lima istri lainnya yang mereka ingat. Setidaknya melihat dari foto mereka saja. Karena hanya

mocca

Kusuma Diah yang mereka kenal.

Mereka pun akan menginap selama tujuh hari, sebagai bentuk penghormatan untuk Arya Kusuma dan akan mendoakannya setiap malam.

Juragan Syahid memiliki dua orang adik laki-laki dan perempuan. Mereka telah menikah dan satu orang tinggal di Singapura, satu lagi tinggal di Aceh. Hari ini mereka berkumpul dan membahas akan seperti apa istana mereka.

Termasuk Juragan Syahid mengatakan akan membangun pondok pesantren, lalu menjadikan bangunan di atas istana yang lantai tiga dan empat sebagai museum. Namun, hanya akan dibuka setiap hari sabtu dan minggu saja.

"Akses ke sana akan dibuat dari samping, langsung menuju lantai tiga. Sedangkan lantai dua dan satu tetap menjadi tempa tinggalku," katanya pada kedua adiknya.

mocca

“Kami ikut saja, ini sudah jadi hak Kakanda, karena kami sudah mendapatkan hak kami.”

“Ya, bagaimanapun kalian adalah keluargaku.”

“Tapi jujur, sejak kematian Kakak Kusuma Diah, kami tak berani datang ke sini karena Kakanda sangat aneh dan menakutkan,” kekeh adik perempuannya.

“Ya, terlalu terpuruk dan meratap, beruntung Sahidah hadir dalam hidupku,” katanya dengan tersenyum.

Juragan Syahid menoleh pada ke arah pintu, di mana Hanifa datang menemuinya.

“Aku izin kembali ke Singapura, Ayahanda,” katanya dengan menunduk.

“Kamu bebas untuk kembali ke negaramu, atau tetap di sini, Hanifa. Ini tetap rumahmu juga,” ujar Juragan Syahid.

“Saya akan kembali setelah hari ketujuh saja, ingin mendoakan di sini.”

Juragan Syahid mengangguk. “Pergilah temani Ibunda Sahidah ke kampung membagikan sedekah, agar

hatimu tak terus meratap. Jangan sepertiku.”

Hanifa mengangguk, ia pun berpamitan dan keluar dari ruang keluarga. Menuju kembali ke ruang tamu dan Sahidah tengah mengatur untuk membagikan sedekah pada warga kampung Cimandala dan sekitarnya.

Uang tengah dimasuk-masukkan ke amplop oleh beberapa pelayan, sedangkan Pak Sodikin menyerahkan

catatan jumlah kepala keluarga.

“Ibunda, boleh Hanifa ikut?” tanyanya.

“Sebaiknya kamu tetap di rumah selama masa iddah,

Hanifa. Bantu apa saja yang sifatnya di dalam rumah, itu

anjurannya,” ujar Sahidah membuat Hanifa mengangguk

dan menurut saja.

Ia pun membantu menyiapkan sedekah, wajahnya

pucat dan tanpa riasan sama sekali. Bahkan mengenakan

kerudung putih, mengikuti Sahidah.

“Dosa dilihatin terus, masih masa iddah juga,” canda

Azim pada Furqon yang tak sengaja kepergok tengah

menatap Hanifa.

“Astaghfirullah,” ucapnya tertawa, “hanya kasihan

mocca

melihat dia terlihat rapuh. Untung ada Sahidah."

"Untung lagi kalau setelah masa iddah dilamar ustadz yang berhasil bunuh makhluk yang bunuh suaminya," kekeh Azim menggoda.

"Anta jangan mancing harapan deh," bisiknya sambil berusaha tak menoleh lagi, meskipun sudut mata tetap tak sengaja melihatnya.

Malam,

suara dari surau-surau terdengar syahdu.

Memuji dan memuja yang hanya satu. Hanifa pun terisak menatap foto suaminya, ia tak menyangka akan jadi janda di usia muda. Bahkan, baru beberapa bulan saja

pernikahannya.

Dia sudah menghubungi orang tuanya untuk datang

menjemputnya, mengabarkan

kematian

suaminya.

Mereka terpukul, sedih, tapi mereka tentu saja tak bisa berbuat apa-apa pada takdir yang terjadi.

"Aku ingin pulang, menyelesaikan studiku. Kemarin

hanya niat liburan satu minggu, tapi akhirnya cuti hampir

dua bulan, padahal sudah mau penyelesaian tugas akhir,"

papar Hanifa pada Sahidah.

"Aku gak kuliah, jadi gak paham," kekeh ibu

mertuanya yang usianya hanya beda empat tahun saja.

"Ibunda sudah memiliki segalanya, terutama ilmu

agama."

"Gak gitu juga, ilmu dunia juga penting. Hanya

memang Ibunda gak seberuntung kamu." Sahidah

membantu Hanifa merapikan pakaiannya.

"Hanifa ingin belajar agama juga, mungkin setelah selesai kuliah nanti, akan kembali ke sini dan belajar di pondok Ayahanda," katanya dengan

mocca

binar senyum,

“boleh, kan?”

“Tentu saja, kamu masih seperti keluarga buat Ayahanda.”

Hanifa tersenyum dan mengangguk. Ia pun akan dijemput pulang esok hari, Sahidah menasihatinya agar tetap menjaga diri apalagi sebagai janda, agar menjaga kehormatan. Terlalu banyak janda diidentikan buruk, ia

berharap Hanifa menemukan jodoh yang baik setelah ini.

Sahidah dan Hanifa membaca ayat suci untuk

mendoakan Arya Kusuma di dalam kamar, sedangkan

para lelaki di ruang tamu. Warga diundang untuk turut mendoakan dan membuat istana ini lebih terbuka bagi nantinya.” Juragan Syahid memperlihatkan rancangan

siapa saja, tak terasa angker lagi seperti sebelumnya.

Jam sembilan pengajian usai, Juragan Syahid

berterima kasih atas keikhlasan mereka hadir dan

mendoakan. Meskipun ia tahu, doa keluarga lebih utama. Namun, tak pantas menolak kehadiran mereka yang

berniat mendoakan secara sukarela.

Ustadz Rohim memimpin doa didampingi Azim dan Furqon. Mang Kosim pun hadir bersama warga lain, lalu

pulang bersama warga lainnya.

Tinggallah Juragan Syahid yang menoleh pada

putranya yang hendak menaiki kursi rodanya seorang diri.

“Biar Ayahanda bantu, Bagas,” katanya mendekat.

“T-tidak u-usah, a-aku h-ha-rus b-bisa,” katanya mulai sedikit lancar bicaranya.

“Kamu memang luar biasa, putra terbaik,” katanya dengan mengusap pundak putranya yang bisa naik sendiri ke atas kursi roda, memutar tubuh dengan menopang tangan, lalu melepas rem, dan menggerakkan kursinya dengan tuas dan tombol yang tersedia.

“Apa kamu ingin kuliah di luar?” tanya Juragan Syahid berjalan di sisi putranya.

“T-tidak, s-s-seperti b-biasa s-a-aja.”

“Ayahanda akan undang dosen untuk mengajarkanmu mata kuliah sesuai keinginanmu,” ujar sang ayah tersenyum. “Esok akan mulai dibuat lift ke

lantai dua dan tiga, supaya kamu tak kesulitan.”

Juragan Syahid mulai lebih banyak waktu bersama anaknya, bahkan ia mendorong Bagas hingga ke lantai

dua menuju kamarnya.

“Maaf, tadi saya sedang ke belakang,” ujar asisten

putranya merasa tidak enak.

“Tidak apa, Pak Sobari, aku jadi ada waktu bicara

dengan putraku.” Juragan Syahid mulai minta dicarikan

designer interior untuk istananya. Ia pun memberikan

kebebasan pada Bagas untuk memiliki kamar sendiri, ruang pribadi untuk belajar dan menjalani hobinya

melukis.

“Ruangan di sini sangat banyak, kita akan

mengaturnya untukmu, Ibunda, dan adik-adikmu

yang dia inginkan untuk tempat tinggal mereka.

Bagas pun memamerkan senyuman. Ia senang dengan kehidupan barunya yang lebih berwarna. Dia seperti terlahir kembali dan memiliki seorang ayah yang begitu hangat, serta ibu yang menerima apa adanya.

Meskipun begitu, tak dipungkiri cintanya untuk

Kusuma Diah tetap ada, karena sebaik apa pun Sahidah

tetap saja hanya seorang ibu sambung.

Juragan Syahid membuka pintu kamar, disambut

wajah lembut dan lugu di dalam sana. Kehidupan baru begitu manis untuknya, ketika dianugerahi istri yang

begitu lembut dan senyumnya manis.

“Hanifa bilang akan pulang besok,” ujar Sahidah

mocca

mendekat dan meraih jas suaminya, membukanya, dan menaruhnya di tempat biasa.

"Kita tak bisa mencegahnya, dia sekarang janda, tanggung jawabnya ada di pundaknya sendiri dan berhak kembali pada walinya. Meskipun aku sedih karena merasa belum menjadi ayah mertua yang baik untuknya," ujar Juragan Syahid membuka kemeja dan menatap kosong.

"Doakan saja dia dapat jodoh yang baik setelah ini."

Sahidah hendak mengambilkan pakaian, tapi tangannya ditarik oleh sang suami.

"Tangan ini kenapa sudah lihai memanah? Selain memanah hati lelaki?" tanya Juragan Syahid.

"Ish, apa sih? Itu kebetulan aja, disuruh siaran ulang juga pasti gak bisa," kekeh Sahidah menarik tangan, tapi malah jatuh ke dalam dekapan suaminya, karena ditarik juga, hingga bertabrakan.

Ia menelan Saliva, selalu saja gugup setiap kali suaminya menunjukkan keinginan.

mocca

“Aku harap memiliki anak laki-laki juga darimu.

Karena itu penerus keluarga,” bisiknya sambil menyapu

bibir Sahidah dengan pipinya.

“Kanda, aku masih suka takut kalau ... kapan-kapan,

ya? Masa tiap malam? Harusnya seminggu tiga kali.”

Sahidah meringis ngilu.

“Seminggu tiga kali? Bahkan aku inginnya sehari tiga

kali,” kekeh Juragan Syahid.

“Bisa-bisa aku gak bisa jalan, sakit tahu, tiap kali ...

memulainya.” Sahidah menunduk.

“Maksudku makan, memang sakit?” goda Juragan Syahid membuat Sahidah mengerucutkan bibirnya dan seketika disambar dengan sebuah kecupan. “Mumpung

masih muda. Nanti tiga puluh tahun dari sekarang,

kamu

sudah usia ... hmm ... lima puluh empat, aku tujuh puluh,

baru kita kurangi intensitasnya.”

Sahidah tertawa keras dan memukul dada suaminya

mocca

sambil merona.

“Mungkin aku sudah menopause di usia itu. Kanda tujuh puluh sudah aki-aki. Aki yang suka ngangon bebek

saja itu enam puluh sudah keriput.”

“Kanda beda.” Juragan Syahid mengedipkan kedua

matanya dengan manja.

“Kanda mau sekutu lagi sama jin? Biar awet muda?”

Celotehan Sahidah membuat sang Juragan tertawa keras.

“Jadi ... isu yang beredar demikian?” tanya Juragan

Syahid memangku istrinya lagi dan membawanya ke

peraduan.

“Iya, makanya kupikir pas Gantaka sudah pergi

Kanda akan menua seperti di film-film.” Sahidah menatap dan mengerjap dengan menggemaskan.

“Ya Rabb, itu kan film, Sahidah.”

“Iya, tapi Mang Kosim juga sudah empat puluh

enam tua banget.” Sahidah menahan dada suaminya.

“Mang Kosim makan sembarangan, tidak pernah

mooca

olahraga, tidak pernah perawatan, jadinya ya begitu. Beda dengan suaminya Sahidah Nur Ismi. Selain memang keturunan keluarga yang tampan, juga makanannya terjaga, perawatan, dan olahraga."

Juragan Syahid menekan Sahidah hingga semakin tersudut ke bantal.

"Jadi ... dua puluh atau tiga puluh tahun akan datang, suamimu akan tetap tampan, Bocah Kecil."

Sahidah tertawa dan memejamkan mata serta menahan serangan tangan suaminya yang mulai bergerilya ke segala arah. Padahal dia belum mandi.

"Kanda belum mandi, sana mandi dulu," protes Sahidah.

"Memang bau? Masih wangi, kok."

"Ih, pede banget, sih. Sana mandi!"

"Mandiin." Juragan Syahid bangkit dan menarik istrinya ke kamar mandi.

"Kanda kok gak kayak sedih sih kehilangan Arya Kusuma?" tanya Sahidah ogah-ogahan, mencari alasan.

mocca

“Sedih bukan berarti gak menunaikan kewajiban kasih nafkah sama kamu, Istriku.”

“Susah banget sih, meloloskan diri,” keluh Sahidah membuang napas kasar saat terpaksa menutup pintu kamar mandi.

Warga berkumpul di rumah Mang Kosim dan mereka berterima kasih pada Furqon yang seperti pahlawan bagi mereka. Membuat keangkeran kampung mereka lenyap dengan keberaniannya.

“Ustadz, tinggal di sini saja atuh,” ujar Mang Kosim.

mocca

"Insyaallah, Juragan Syahid mempercayakan pondoknya nanti sama saya. Tapi harus pulang dulu ke rumah keluarga, untuk memberi kabar dan mempersiapkan diri." Furqon menoleh pada Azim.

"*Atuh* ada Ustadz Azim juga malah ngajar di Jawa, bukan di sini." Warga lain menimpali.

"Insyaallah, kalau sudah saatnya akan menetap." Azim tersenyum.

"Jangan cari jodoh gadis jawa, gak cocok sama cowok sunda." Mang Kosim menimpali.

"Ah, itu mitos, Mang. Semua tergantung pribadinya."

"Iyalah, Bapak gimana, sih? Kalau ustadz mah mana mungkin selingkuh dan malas, paling poligami," kekeh

Silvi sambil menutup mulutnya.

"Gak semua ustadz dan ulama poligami, Neng, buat

saya itu berat. Satu aja tanggung jawab dunia akhirat,

apalagi dua sampai empat," kekeh Azim pada Silvi yang

berbinar.

"Ya Allah, idaman ini mah."

"Sah! Sok, Mang Kosim!" goda warga

saat

mendengar celetukan Silvi yang membuat Azim merona.

“Gak dapat Sahidah, dapat sepupunya. Tinggal jilbabin,” bisik Furqon pada Azim yang menyikutnya dan

merona.

“Mana pantes? Silvi mah siga budak saja, kayak

bocah. Masih suka kunciran dua rambutnya,” celetuk sang ayah membuat Silvi memajukan bibirnya dan orang-orang

tertawa.

“Kan, Silvi tinggal memantaskan diri, nanti diajari sama Ustadz Azim langsung.” Silvi menunduk. “Eh, kalau!”

katanya dengan merona dan bersembunyi di balik Bi

Sarmi.

“Naha parawan sekarang mah berani pisan sama

lelaki, da dulu kita mah malu,” omel Bi Sarmi pada

anaknya yang mencubit dan pinggang sang ibu sambil

cemberut.

“Emansisasi.” Mang Kosim menarik napas panjang.

“Emansipasi, Mang,” protes Yazid sambil tertawa.

"*Heu euh lah, teuing rieut,*" [1]kekeh lelak itu.

“Insyaallah kami harus pulang dulu buat ngurus pekerjaan kami di tempat semula, kalau jodoh ya balik ke

sini lagi.” Azim menoleh pada ibunya yang tersenyum.

warga dan

Ia pun berpamitan pada semua menggandeng sang ibu pulang ke rumah. Sepanjang jalan, mereka hanya membahas

makanan, tidak

membahas bagaimana mereka berperang.

Tiba di rumah Ustadz Rohim, Furqon mengemasi

pakaian. Ia harus kembali ke Tasikmalaya. Sementara itu,

Azim terdengar diceramahi oleh ibunya.

“Umi juga maunya kamu di sini, toh di sini masih banyak yang butuh ilmu agama. Amalkan di sini, lebih banyak yang butuh.”

Umi Farida mulai memaksa anaknya untuk tetap

tinggal.

1

Bahasa Sunda, artinya Iya lah, gak tahu pusing.

“Nanti saja, Umi, kan Azim sudah terlanjur kerja di

mocca

pesantren sana. Kalau keluar, harus pasti dulu dapat di sini. Karena jujur butuh uang," kekeh anaknya sambil menunduk dan memainkan tikar dari anyaman.

"Juragan Syahid kan merasa hutang budi, sama seperti Furqon, kamu juga pasti dibutuhkan di sini." Umi Farida menoleh pada suaminya yang datang.

"Riskan, Umi, karena hati ini mencintai Sahidah. Istrinya Juragan Syahid." Azim membuang napas kasar.

"Astaghfirullah.... " Ustadz Rohim menggelengkan kepalanya.

"Abi?"

"Sudah sepantasnya kamu pergi, menjauh. Dari pada mengganggu rumah tangga mereka nantinya."

"Lho, emang kamu ada niat merebut? Jadi pebinor?" protes Umi Farida pada anak dan suaminya.

"Kadang hawa nafsu jauh sulit dikalahkan daripada setan sekalipun," jawab Ustadz Rohim menatap putranya yang memejamkan mata.

"Iya, Abi, cinta ini semakin besar dan semakin cemburu melihat mereka begitu mesra."

Melepas kembali kepergian putra tercinta, Ustadz

Rohim tak ingin membuat sebuah kisah yang tak pantas dari keturunannya. Jika dia masih belum bisa menemukan

pengganti wanita yang dicintai, maka lebih baik dia tak

kembali dulu ke kampung ini.

Bukan apa, khawatir ilmu dan iman akan luntur

karena hawa nafsu dan syahwat. Azim mungkin berilmu dan imannya baik, tapi dia tak ingin ujub dan takabur sehingga menjadikan khilaf yang penuh dosa pada

anaknya. Karena mencintai istri orang.

Azim dan Furqon pun bersiap berpamitan pada

Sahidah dan Juragan Syahid pagi ini. Mereka langsung menggunakan mobil Avanza milik Furqon untuk kembali

ke kampung halaman. Mereka akan berpisah di kota

mocca

Garut, karena sebagian dari mereka ada yang dari daerah berlawanan arah. Sementara itu, Azim akan menumpang

hingga kota Tasikmalaya, untuk selanjutnya melanjutkan dengan bus dari terminal menuju Jawa Timur.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Juragan

Syahid dan Sahidah, juga Bagas yang sedang menikmati

pagi untuk menunggu sarapan.

"Mari kita sarapan dulu," ujar Juragan Syahid pada

mereka dengan sopan.

"Terima kasih, Juragan. Kami sudah sarapan di

rumah Ustadz Rohim. Kebetulan memang rencana pergi

sepagi ini." Furqon mengambil alih pembicaraan. Karena

dia netral dan akan bekerja untuk sang Juragan.

"Kapan kembali ke sini? Rencana pembangunan

akan dimulai minggu depan. Arsitek sudah memberikan

design yang saya inginkan jadi akan segera dimulai

pembangunan atau penanaman batu pertama." Juragan

Syahid menatap serius.

mocca

“Insyaallah minggu depan saya kembali kalau begitu, mungkin tinggal di rumah Ustadz Rohim.”

“Anda bisa tinggal di sini. Istana ini luas dan memiliki banyak kamar.” Juragan Syahid memberikan opsi.

“Mohon maaf, sebaiknya saya cari rumah yang disewakan saja.” Furqon ragu, ia takut bertemu dengan Hanifa dan hatinya tidak bisa diajak kompromi.

“Kami pamit dulu, Juragan,” ujar Azim berdiri lebih dulu dan menoleh pada Sahidah yang tersenyum pada mereka.

“Kang Azim gak ngajar di sini saja? Sayang lho di sini juga masih banyak yang butuh guru.” Sahidah berdiri dan menatap lelaki tampan yang menunduk itu.

Juragan Syahid melirik mereka bergantian.

“Ada janji sama seseorang di sana, kalau saya akan kembali ke Jawa Timur,” kekehnya, membuat Furqon menahan tawa.

mocca

“Oh, dibawa atuh ke sini kalau sudah dihalalin.”

Sahidah menoleh pada suaminya yang mengangguk tanpa ekspresi apa pun.

Keenam orang itu berdiri dan bersalaman bergantian dengan Juragan Syahid, tapi tidak dengan Sahidah yang hanya mengatupkan tangan. Sementara itu, Hanifa pun turun dari kamarnya dan menemui kedua mertuanya.

“Ayahanda sedang ada tamu?” Ia membuat Furqon menoleh dan menunduk lagi.

“Sudah selesai, ada hal penting?”

“Orang tuaku sudah datang untuk menjemput, mereka baru tiba di Jakarta.” Hanifa masih terlihat berduka.

“Baiklah, aku sudah meminta Hadi agar menjemput mereka. Kamu jangan khawatir,” ujar Juragan Syahid.

“Den Hanifa mau pergi?” tanya Azim melirik Furqon yang menunduk dan terus memutar tasbihnya.

“Iya, Ustadz, saya akan kembali ke Singapura.”

mocca

“Oooh,” desis Azim sambil mengatupkan tangan dan berpamitan pada tuan rumah.

Enam pemuda itu menaiki mobil yang menunggu di halaman khusus menurunkan penumpang. Kemudian berminat. Seperti nasihat ayahnya, “Pergilah selagi hatimu

mocca

mengucapkan salam, dan mengatupkan tangan dengan sopan.

Mobil melaju meninggalkan istana yang kini lebih berwarna dan cerah. Tak redup dan menakutkan seperti dulu.

"Hanifa kembali ke Singapura," ujar Azim menggoda Furqon.

"Kalau jodoh, mau terhalang apa pun pasti ada jalannya," kekeh lelaki itu, "laut, gunung, bahkan andai di antariksa pun, jika Allah berkehendak, pasti akan terjadi. Jangan lupa, dunia ini milik siapa. Minta sama orang tuanya pasti susah. Mintanya sama Allah saja."

"Ajiiib!" pekik yang lain sambil tertawa.

Mobil semakin menjauh dari jalanan kampung dan desa, mulai memasuki jalan raya dan akhirnya ke jalan utama Garut. Terus melaju ke arah Tasikmalaya setelah menurunkan dua orang, tersisa empat lainnya.

Mereka terus membahas rencana mengelola pesantren Juragan Syahid dan sebagai jalan dakwah di Cimandala dan sekitarnya. Namun, Azim masih belum

menginginkan istri orang."

"Andai aku meminta Sahidah pada Allah, apa itu

mungkin?" tanya Azim pada sahabatnya sebelum turun

dari mobil.

“Adab, anta punya ilmu dan adab didahulukan pastinya. Lalu di mana adab anta kalau meminta istri orang?” kekeh Furqon. “Zim, cinta dan nafsu itu bedanya tipis, juga ambisi. Jangan sampai perasaan kamu jadi setitik bangkai dalam hati, lalu semakin membesar.

Percayalah ada jodoh yang menantimu nanti.”

Azim tersenyum dan mengangguk. Ia pun turun dari mobil Furqon dan berjalan ke arah bus yang akan membawanya ke Jawa Timur.

Langkahnya sedikit berat, meskipun harus paksakan agar dia bisa melupakan istri orang. Duduk di dalam bus, mulai membaca Al-Qur'an dan tak terasa bus mulai melaju. Ia pun melihat Furqon sudah tak ada.

Perjalanan ini akan menjadi perjalanan yang tak biasanya, karena membawa sepotong hati yang tak sempurna.

TAMAT SEASON 2.

mocca

Tentang Penulis

Seorang

anak, istri, dan ibu yang dunianya

dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis, tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma, dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Prestasi:

1. Juara 1 Next Top Writer di aplikasi Novelme tahun 2019 untuk novel Suami Negeri Dongeng

2. Best Novel of The Year tahun 2018 di Storial Choice Awards untuk novel A Surrogate Mother

3. Juara Parade Nulis LovRinz tahun 2020 untuk novel Dua Hati

4. Juara Favorit 2 di Spesial Ramadhan KBM App untuk novel 30 Hari Menyebutmu dalam Doa 5. Author Platinum Club KBM App (pencapaian 100 juta)

Sudah menulis banyak novel romantis, yaitu Philein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother, Need A Wife, Wanita Terpilih, Mr. G and I, Dua Hati, Adakah Aku di Hatimu , Satria Nagara, Cinta Berkalung Dosa, Love Miracle, Purnama di Balik Awan,

mocca

Tuan Dokter – AwasJatuhCinta, Suami Negeri Dongeng, Semua Salah Cinta, Hey, Mr. Duda, Lady Boss, Nikah Tanpa Cinta, 30 Hari Menyebutmu dalam Doa, Gadis

Tak Bernasab, Pernikahan Ketujuh, Superfekundasi, Misteri IUD di Rahim Hana, dll.

Versi digital bisa didapatkan di: Google Play Book, KBM App, Novelme.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bias mengikutinya di media sosial :

- Instagram : Majarani_
- Facebook : Maja Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group : Majarani Stories
- Twitter : @majarani_
- WhatsApp : 0812 2435 7588

moca